

**PERSEPSI GURU TENTANG *PUNISHMENT* DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH DI KECAMATAN
MEDAN TEMBUNG**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

Anri Naldi

NIM 3003164072

PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018
PERSETUTUAN**

Tesis Berjudul

PERSEPSI GURU TENTANG *PUNISHMENT* DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DI KECAMATAN
MEDAN TEMBUNG

Oleh :

Anri Naldi
NIM 3003164072

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan
Dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan 2018
Medan, 14 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wahyudin Nur Nst, M.Ag
Nip. 19700427 199503 1002

Dr. Syaukani, M.Ed
Nip. 19600716 198603 1002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Persepsi Guru Tentang *Punishment* Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Medan Tembung” an. Anri Naldi, NIM. 3003164072. Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Agustus 2018.

Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 14 Agustus 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
Nip. 19580719 199001 1001

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
Nip. 19750211 200604 1001

Anggota

1. **(Dr. Syauckani, M.Ed. Adm)**
Nip. 19600716 198603 1002

2. **(Dr. Indra Jaya, M.Pd)**
Nip. 19700521200312 1004

3. **(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**
Nip. 19580719 199001 1001

4. **(Dr. Edi Saputra, M.Hum)**
Nip. 19750211 200604 1001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera
Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
Nip. 19640209 1989031003

ABSTRAK



**PERSEPSI GURU TENTANG PUNISHMENT DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN
MEDAN TEMBUNG
ANRI NALDI**

NIM : 3003164072
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Pintu Padang, 19 Desember 1989
Nama Orang Tua(Ayah : Hasurungan Matondang
(Ibu) : Animursida Lubis
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Pembimbing : 1. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag
2. Dr. Syaukani, M. Ed. Adm

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimanakah persepsi guru tentang *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung? Dan 2) Bagaimanakah implementasi *Punishment* dalam pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penarikan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi guru tentang *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran, yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan. 2) Implementasi pemberian *punishment* yang dilakukan ada dua: Pertama, dilakukan secara umum yaitu sesuai dengan peraturan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Medan Tembung. Kedua, dilakukan secara khusus oleh guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Pemberian *punishment* yang dilakukan guru telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan diluar jam pembelajaran dengan tujuan, fungsi dan dasar-dasar pemberian *punishment*, serta menggunakan strategi penggabungan antara metode dan teknik *punishment* dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.

Alamat: Dusun XII Melati Jalan Perintis No. 6 Bandar Khalifah

HP: 0813-9691-2891

المخلص

رئي المعلم عن تناول العقاب و التنفيذه في
التعليم فى مدرسة الابتدائية بالمنطقة ميدن
تيمبونغ

انري نالدي

رقم المقيد : ٣٠٠٣١٦٤٠٧٢
الشعبة : التربية الإسلامية
الجامعة : الدراسات العليا الجامعة
الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
المشرف الأول : دكتور وحي الدين
ناسوتيون, م.أ.غ
المشرف الثانى : دكتور شوكانى, م.ي.د

يهدف هذا البحث لتحليل : الأؤل، كيف رئي
المعلم عن تناول العقاب فى مدرسة الابتدائية
بالمنطقة ميدن تيمبونغ؟، و الثانى، كيف تنفيذه في
التعليم المذي يعقد به المعلم فى مدرسة الابتدائية
بالمنطقة ميدن تيمبونغ ؟

و أمّا الجنس الذى يستخدم فى هذا البحث يعنى
طريقة النوعية، و يستخدم المصادر هذا البحث من
ملف، حوار، تحليل و مجموعات من جميع المصادر. و

اما الهدف لتحليل الملف للحصول ليس الا لنظر
الملف الحقيق و لتحليل الملف و لاخذ الاستنباط من
الملف.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي: الأول، رأي
المعلم عن تناول العقاب يعني عقابا مئدبا الذي يعطي
وعيا علي التلاميذ تضامنا بالهدف لتحسين الاخلاق،
الفرد و المنتظم. والثاني، تنفيذ تناول العقاب له
نوعان: ١. العامة، مناسبة بالامور فى مدرسة الابتدائية
بالمنطقة ميدن تيمبونغ. ٢. الخاصة، من جميع
المعلمين في التعليم فى مدرسة الابتدائية بالمنطقة
ميدن تيمبونغ. اعطاء العقاب من المعلمين فقد نفذ
في التعليم و الانشطة في خارج التعليم بالهدف ينتفع
به و الاساس في اعطاء العقاب و يشتمل طريقة
الاجتماعية بين العامة و الخاصة في التعليم فى
مدرسة الابتدائية بالمنطقة ميدن تيمبونغ.

HP: 0813-9691-2891

ABSTRACT



**TEACHER PERCEPTION ABOUT PUNISHMENT
AND IMPLEMENTING TOWARD LEARNING IN
ELEMENTARY SCHOOL OF MEDAN TEMBUNG
DISTRICT
ANRI NALDI**

NIM : 3003164072
Department : Pendidikan Islam
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Advisor : 1. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag
2. Dr. Syaukani, M. Ed. Adm

This research aims to analyze: 1) How is the teacher's perception about punishment in elementary school of Medan Tembung district? and 2) How is punishment implementation in learning conducted by a teacher in elementary school of Medan Tembung district?

This research uses qualitative method, with use science approach to the interpretation of data obtained through interviews, observation and documentation. Analysis of the data is done through the presentation of data, the reduction of data and with drawal of the conclusion.

The results showed that: 1) Teacher's perception of punishment is a punishment that educates students who have a deterrent effect because they have committed a violation, the purpose of which is to improve behavior, personality, character and discipline. And 2) There are two implementations of giving the punishment: First, it is carried out in general in accordance with the regulations in the elementary school of Medan Tembung district. Second, it is carried out specifically by the teacher in the learning process at Islamic elementary school in Medan Tembung district. Giving the punishment by teacher has been implemented in the learning process and activities outside of learning hours with the purpose function and basics of giving punishment and use a strategy of combining punishment methods and technic in the learning process in the Islamin elementary school at Medan Tembung district.

Alamat: Dusun XII Melati Jalan Perintis No. 6 Bandar Khalifah

HP: 0813-9691-2891

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	Gh	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

رفع : rufi'a

سئل : suila

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan	Nama	Huruf dan	Nama
------------	------	-----------	------

Huruf		Tanda	
اَ	fathah dan alif	â	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

قيل : qīla

دنا : danā

رما : ramā

يقوم : yakūma

4. *Tā al-Marbūtah* (ة)

Transliterasi untuk *tā al-marbūtah* ada dua:

- Tā al-Marbūtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbūtah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:
روضة الاطفال : rauḍ atul aṭ fāl
- Tā al-Marbūtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbūtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:
طلحة : Ṭalḥ ah
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā al-marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā al-marbūtah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:
المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

ربّنا : rabbanā

نَزَّل : nazzala

الْبِرّ : al-Birr

يُدعّ : yadu’ ‘u

الحجّ : al-Hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:
ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجل : ar-Rajulu

الشمس : ays-Syamsu

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang menggikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-). Contoh:

البديع : al-Badī 'u

القلام : al-Qalām

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

بتأويله : bita'wîlihi

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

إن : inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<ul style="list-style-type: none"> • Wa innallāha lahua khair ar-Rāziqīn • Wa innallāha lahua kahairurrāziqīn
فاوفوا الكيل والميزان	<ul style="list-style-type: none"> • Fa aufū al-Kaila wa al-Mīzānā • Fa aful kaila wal mīzānā
ابراهيم الخليل	<ul style="list-style-type: none"> • Ibrāhīm al-Khalīl • Ibrāhīmul Khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

ولقد راه بالأفق المبين : Walaqad ra'āu bil ufuqil mubin

وما محمد إلا رسول : Wama Muhammadun illā rasūl

الحمد لله رب العالمين : Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الامر جميعا : Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شيء عليم : Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

نصر من الله وفتح قريب : Naṣ run minallāhi wa faṭḥ un qarīb

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas ini sesuai dengan kapasitas yang ada pada diri penulis. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., karena dengan syafaatnya penulis mendapatkan “secercah cahaya” yang mampu meningkatkan kreativitas penulis dalam menyusun tesis ini.

Penyusunan tesis ini merupakan tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar Master pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan program studi Pendidikan Islam dengan judul; **“Persepsi Guru Tentang Punishment Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di MaDrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Medan Tembung”**. Tentu saja, penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat usaha dan bantuan dari berbagai pihak, serta ridho Allah swt. Akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Holil, MA selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
3. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
4. Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I penulis di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) yang telah

meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan kritik kepada penulis.

5. Bapak Dr. Syaukani, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing II penulis di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan kritik kepada penulis.
6. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mendidik penulis selama mengikuti program perkuliahan di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
7. Kepada Ibunda tercinta Animusida Lubis dan Ayahanda Hasurungan Matondang yang selalu mendoakan penulis setiap saat untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
8. Kepada Mertua tecinta Ibunda Dra. Nuraminah Matondang dan Ayahanda Drs. MHD. Tohar Lubis yang selalu memberikan dorongan, bantuan dan doa selama penulis mengikuti program perkuliahan di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
9. Kepada Istri tercinta Lainatussifa Lubis, S.Pd.I yang selalu memberikan dorongan, bantuan dan doa selama penulis mengikuti program perkuliahan di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
10. Kepada Kepala MIN Medan Tembung, Ibu Dra. Hasnah Siregar dan Guru-Guru serta Tenaga Administrasi yang telah membantu penulis memberikan data dalam penelitian.
11. Kepada Kepala MIS Elsusi Meldina, Ibu Zuraidah Nasution, S.Pd.I dan Guru-Guru serta Tenaga Administrasi yang telah membantu penulis memberikan data dalam penelitian.
12. Kepada seluruh sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Islam di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang mereka telah lakukan mendapat balasan berupa rahmat dan hidayah dari Allah Swt., dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Medan,.....Agustus 2018

Hormat Penulis

Anri Naldi

DAFTAR ISI

ABTRAK.....	!
KATA PENGANTAR	!!
DAFTAR ISI	!!!
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Persepsi Guru.....	11
1. Persepsi	11
a. Pengertian Persepsi	11
b. Faktor-faktor terjadi dan terbentuknya persepsi	13
2. Guru.....	19
a. Pengertian Guru	19
b. Tugas dan Tanggungjawab Guru.....	21
c. Kompetensi Guru	23
d. Hak dan kewajiban Guru.....	26
B. <i>Punishment</i> dan Implementasinya dalam Pembelajaran.....	28
1. <i>Punishment</i>	28
a. Pengertian <i>Punishment</i>	28
b. Tujuan dan Fungsi <i>Punishment</i>	32
c. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i>	35
d. Dasar-dasar pertimbangan dalam pemberian <i>Punishment</i>	38
2. Implementasi <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran.....	40
a. Pengertian Implementasi	40
b. Pengertian Pembelajaran	43
c. Pelaksanaan <i>punishment</i> dalam pembelajaran	44
C. Penelitian yang Relevan.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat Penelitian	49
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengambilan Sampling.....	52
E. Sumber Data	54
F. Teknik Pengumpulan Data	54

G. Analisis Data	62
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	64
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	69
A. Temuan Umum.....	69
B. Temuan Khusus.....	93
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	141
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi.....	154
C. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Satuan Pendidikan Tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.....	49
Tabel 2 Data Jumlah Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kecamatan Medan Tembung.....	50
Tabel 3 Data Jumlah Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kecamatan Medan Tembung.....	51
Tabel 4 Daftar Informan Penelitian.....	53
Tabel 5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68

Tabel 6 Data Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Dari tahun 1991-2018.....	69
Tabel 7 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017-2018.....	71
Tabel 8 Data Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa/siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017-2018.....	73
Tabel 9 Daftar Guru Piket Pagi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017-2018.....	80
Tabel 10 Daftar Guru Piket Siang Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017-2018.....	81
Tabel 11 Data Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.....	82
Tabel 12 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.....	84
Tabel 13 Rekapitulasi Jumlah siswa dan siswi Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Tahun Pelajaran 2017-2018	88
Tabel 14 Daftar Guru Piket Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Tahun Pelajarana 2017-2018.....	92
Tabel 15 Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.....	124
Tabel 16 Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.....	128
Tabel 17 Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.....	133
Tabel 18 Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Wawancara Kepala Madrasah

Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaa

Instrumen Wawancara Guru Kelas

Instrumen Wawancara Guru Bidang Studi

Lampiran II Hasil Pengamatan

Lampiran III Hasil Wawancara

Lampiran IV Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Tata Tertib Madrasah

Lampiran V Surat Balasan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Lokasi penelitian Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung
- Gambar 2. Lokasi Penelitian Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina
- Gambar 3. Informan Penelitian
- Gambar 4. Dokumentasi Bentuk-Bentuk Hukuman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Medan Tembung
- Gambar 5. Dokumentasi Bentuk-Bentuk Hukuman di Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Elsusi Meldina

Gambar 6. Dokumentasi Buku Kasus Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

Gambar 7. Dokumentasi Buku Kasus Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika yang terjadi saat ini dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan yang mencoba mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini tentu memberi dampak dan perubahan yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Termasuk guru yang berperan langsung terhadap proses pendidikan.

Berbicara tentang guru, sesungguhnya letak keberhasilan proses pendidikan itu sangat dititik beratkan kepada kompetensi guru dalam proses pembelajaran, kompetensi guru yang dimaksudkan itu adalah kemampuan profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogi dalam segala bidang pendidikan. Maka yang dikatakan guru seutuhnya adalah guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut. Berbicara kompetensi guru Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan

bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berangkat dari penjelasan di atas maka seorang guru tidak hanya sebatas memberikan pembelajaran namun bagaimana supaya peserta didik itu bisa dididik, dibimbing, diarahkan, dilatih, dan dinilai untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Dalam Islam, mendidik dipandang sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya, Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainya.² Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan,

¹ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2006), h. 8

² Lihat Q.S. al-Mujadilah /58:11.

memuji, memberikan contoh atau keteladanan, membiasakan bahkan memberikan hadiah dan hukuman.³

Jika kompetensi guru itu betul-betul berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing, tentu menanggapi permasalahan pendidikan di Indonesia yang sedang aktual diberitakan di media sosial dan elektronik tentang seringkali terdengar sekolah dihadapkan dengan masalah hukum, terjadi ancaman-acaman yang dilakukan oleh masyarakat kepada sekolah, bahkan banyak guru yang dilaporkan oleh orang tua kepada pihak berwajib, yang paling menyedihkan dan memprihatinkan lagi berita yang kita dengar baru-baru ini guru dipukuli atau dianiaya siswanya hingga meninggal. Hal ini tentu menjadi bahan pemikiran kepada sekolah dan guru tentang kejadian-kejadian ini.

Setelah dianalisis secara umum, permasalahan di atas muncul akibat dari kesalahan-kesalahan dikategorikan kepada implementasi pembelajaran yang masih mengutamakan pemberian *punishment* (hukuman) bukan pemberian *reward* (ganjaran) terhadap siswa, yang tidak sesuai dengan kaedah pendidikan, agama dan undang-undang yang berlaku saat ini. Apalagi dalam Undang-Undang perlindungan anak No. 23 bab 54 yang dengan tegas menyatakan bahwa pendidik dan siapapun lainnya di sekolah dilarang untuk memberikan hukuman fisik kepada para peserta didik.

Sebenarnya para ahli pendidikan dalam permasalahan ini juga masih memperdebatkannya, yang menimbulkan pro dan kontra dalam menanggapi permasalahan pemberian *punishment* kepada peserta didik. Kelompok yang pro berpendapat bahwa hukuman diperlukan sebagai intrumen untuk: 1. Memelihara perilaku peserta didik agar tetap berada pada kebaikan, dan 2. Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik kearah perilaku yang baik atau terpuji. Demikianpun, pemberian ganjaran harus lebih didahulukan dari pada pemberian hukuman. Artinya, hukuman tidak boleh dilaksanakan

³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 141-142

kecuali pemberian penghargaan telah terbukti gagal menghantarkan peserta didik kepada perilaku yang baik dan terpuji.⁴

Pendapat yang sama juga mengatakan bahwa mengapa *punishment* (hukuman) perlu diberikan kepada anak, 1. Agar tidak mengulangi kejadian yang sama, 2. Bisa mengambil pelajaran dan hikmah, 3. Konsekuensi sebuah perjanjian. Hukuman yang baik pada dasarnya adalah konsekuensi dari perjanjian yang dibuat bersama dengan anak, yang mana menghendaki konsekuensi yang teguh baik pada diri orang tua, guru maupun anak atau murid.⁵

Pemberian *punishment* (hukuman) untuk menjaga *fiḥtrah* peserta didik, karena *fiḥtrah* peserta didik pada dasarnya adalah suci, bersih, dan cenderung pada kebaikan. Karenanya untuk memelihara *fiḥtrah* tersebut, pemberian penghargaan harus lebih didahulukan dari pemberian hukuman. Dalam konteks ini, pemberian hukuman sekali-kali tidak boleh dimaksudkan untuk merusak *fiḥtrah* semula jadi peserta didik. Disamping itu, pemberian hukuman baru dibenarkan bila diawali dengan upaya pendidik menakut-nakuti peserta didik agar jangan sekali-kali berniat untuk berbuat atau berperilaku yang tidak baik. Kemudian, bagi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran peraturan atau menampilkan perilaku yang tidak baik, hukuman harus ditujukan untuk menanamkan efek jera sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah mereka lakukan.⁶

Hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk : *pertama*, memberikan *fiḥtrah* peserta didik agar tetap suci, bersih, dan bersyahadah kepada Allah Swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan (*amal al-shalihah*) dan berakhlak al-karimah dalam setiap perilaku dan tindakan. *Ketiga* memperbaiki diri peserta

⁴Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, alih Bahasa Mutamman (Bandung:CV Diponegoro,1991), h. 233

⁵Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Deepublish CV Budi Utama, 2012), h.17

⁶Al Rasyidin,*Falsafah Pendidikan Islami*, h. 92

didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syai'at*) maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷

Berbeda dengan pendapat tersebut, kelompok yang kontra mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pemberian bantuan baik berupa bimbingan, pengajaran, pelatihan atau pembiasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga berkemampuan mengambil peran dalam kehidupan masa depannya. Dalam makna ini, sebagai suatu proses pemberian bantuan, maka pendidikan adalah suatu upaya positif yang tidak memerlukan hukuman. Menurut mereka, dengan makna esensial pemberian bantuan. Disamping itu menghukum peserta didik, terutama dengan cara-cara yang keras dapat merusak jiwa peserta didik dan akan melahirkan watak-watak pembangkang. Karena hukuman, peserta didik bisa saja menjadi benci terhadap pendidik dan materi pembelajaran, atau terhadap keduanya sekaligus.⁸

Hal yang sama juga di ungkapkan Muhammad bin Jamil Zainu berpendapat bahwa pengajar yang sukses tidaklah menghukum dengan hukuman-hukuman berupa fisik kecuali sedikit sekali, sebatas dalam darurat saja. sehingga selalu mengedepankan pemberian hadiah daripada menghukum karena bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan menambah pertumbuhan dan pengajaran. Sebaliknya dengan hukuman-hukuman, sesungguhnya hukuman itu meninggalkan bekas yang jelek pada siswa yang termasuk penghalang antara pelajar dengan pemahaman dan ilmu, serta dapat membunuh jiwa istiqomah dan ingin maju pada diri siswa.⁹ Siapa yang membawakan kekerasan dalam mendidik pelajar-pelajar, sikap itu akan melenyapkan kegembiraan anak didik serta akan menghilangkan kegiatan bekerja dan pada akhirnya pelajar-pelajar itu akan sering berdusta dan pemalas.¹⁰

⁷*Ibid*, h.100

⁸*Ibid*

⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Kiat Sukses Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Pustaka Al-Haura,2009), h. 149.

¹⁰ Nasharuddin Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghasalari Ibnu haldun*, dalam Abd Mukti, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Medan, Perdana Publishing, 2016), h. 178.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, hukuman dan ancaman pada umumnya dianggap sebagai cara yang sebaiknya di hindari, karena hukuman hanya akan menjauhkan seseorang dari perilaku yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengarahkan agar menerapkan perilaku yang disukai. Hal ini juga berakibat pada orang-orang termasuk peserta didik cenderung terampil menghindari hukuman dan tidak menyebabkan mereka berperilaku sesuai dengan aturan. Hukuman dalam hal ini adalah apa saja yang membuat si terhukum tidak merasa nyaman, karena para psikolog berpendapat bahwa hukuman adalah apa saja yang cukup tidak disukai sehingga memacu seseorang termasuk peserta didik mengurangi perilaku yang menyebabkan mereka mendapat hukuman.¹¹

Jika pemberian *punishment* berupa fisik dengan tegas dilarang, serta masih menjadi perdebatan dan terjadi pro dan kontra pada pemikir serta para praktisi pendidikan. Bagaimanakah sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru sebagai pendidik yang berperan langsung dalam sistem pendidikan menanggapi hal ini, perlukah pemberian *punishment* dalam pendidikan? bagaimanakah persepsi guru tentang *punishment* dalam pembelajaran serta bagaimanakah guru sebagai pendidik mengimplementasikan *punishment* dalam pembelajaran?

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ela dan kawan-kawan yang berjudul pemberian *punishment* yang dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh, Penelitian ini berupaya mengungkapkan pemberian *punishment* yang dilaksanakan Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh. Guru melakukan pemberian *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan *punishment* yang diberikan sesuai dengan pelanggaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberian *punishment* yang dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh. Tujuan diberikan *punishment* kepada siswa bukan untuk menghukum kekerasan atau balas dendam tetapi agar siswa berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak melakukan kesalahan lagi. Hasil dari penelitiannya adalah dari segi pemberian *punishment* yang

¹¹ Scoot Suair, *Motivasi Leadership* (Cet. I; Jakarta: Prenada. 2008), h. 120-122.

dilaksanakan Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh terungkap bahwa (1) Masih ditemukan guru belum memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. (2) Guru memberikan *punishment* sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina yang berada di Jalan Kapten M. Jamil Lubis No 28 Kecamatan Medan Tembung, implementasi *punishment* masih dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, salah satu bukti yang ditemukan peneliti adalah siswa yang terlambat datang ke sekolah maka akan mendapatkan hukuman seperti, menyiram bunga, mencabut rumput, menyapu halaman, membersihkan kamar mandi dan membaca *asmaul husna* sebanyak sepuluh kali berturut-turut.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Ibu Zuraidah Nasution, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa, implementasi *punishment* itu dilakukan berdasarkan hasil keputusan bersama yang dibuat dalam surat keputusan Kepala Madrasah tentang tata tertib guru, pegawai dan siswa. yang tujuannya agar guru, pegawai dan siswa dan siswi tidak mengulangi perbuatannya, serta mendisiplinkan serta mendidik bukan menyakiti siswa.¹³

Selanjutnya berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung yang berada di Jalan Pertiwi Ujung Kecamatan Medan Tembung, peneliti melihat berupa, implementasi *punishment* yang berikan kepada siswa dan siswi. Salah satunya siswa dan siswi yang terlambat diberikan hukuman membersihkan halaman sekolah, menutip sampah dan menyiram bunga.

¹² Ela dkk, *Pemberian Punishment yang Dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 12-21 Januari 2017, h. 22

¹³ Zuraidah Nasution, *Kepala Sekolah Mis Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal 18 April 2018.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara awal dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Ibu Dra. Hj. Hasnah Siregar mengatakan bahwa *punishment* perlu dilakukan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan tembung, selanjutnya Ibu Hasnah menjelaskan, Beliau juga mengajar sebagai guru pelajaran Aqidah Akhlak , implementasi *punishment* yang pernah beliau lakukan ketika anak tidak siap pekerjaan rumah, maka anak disuruh mengerjakan di ruangan kepala sekolah, bila pekerjaan rumah itu beberapa halaman, maka hukumannya dilipat gandakan tugasnya, dan diberi batas waktu selama waktu istirahat. Contoh lain Ibu Hasnah menjelaskan implementasi *punishment* pada kegiatan salat dhuha, ada siswa yang tidak ikut shalat, ada yang lupa membawa peralatan salat, maka implementasi *punishment* yang dilakukan berupa teguran, kemudian beliau menjelaskan bagi siswa perempuan yang tidak salat karena alasan haid, beliau menjelaskan tidak percaya begitu saja, maka yang dilakukan adalah menyuruh guru piketnya yang perempuan untuk memeriksa ke kamar mandi, terbukti dari beberapa orang siswi yang mengaku haid hanya satu orang yang benar-benar haid, maka tidandakan yang dilakukan kepada siswi yang berbohong diberikan *punishment* berupa hukuman salat sepuluh rakaat. Tidak itu saja contoh implementasi *punishment* yang dilakukan ketika siswa dan siswi yang terlambat datang kesekolah diberikan *punishment* berupa membersihkan lingkungan sekolah, seperti mengutip sampah.¹⁴

Kesimpulan dari Ibu Hasnah tentang pemberian *punishment* adalah perlu dilakukan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan tembung, serta implementasi *punishment* diberikannya berdasarkan surat keputusan bersama yang telah dibuat dalam tata tertib sekolah. Dengan tegas Ibu Hasnah mengatakan implementasi *punishment* tujuannya adalah mendidik dan merubah siswa kepada kebaikan. Dalam proses pembelajaran implementasi *punishment* yang dilakukan seorang guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang asyik dan menyenangkan (Gurame)

¹⁴ Hasnah, *Kepala MIN Medan Tembung, Wawancara di Medan*, tanggal 20 April 2018.

dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).¹⁵

Dari penjelasan-penjelasan di atas tentu untuk menggali lebih dalam tentang persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Ketertarikan peneliti tentang permasalahan ini, membuat peneliti memutuskan keinginan untuk melakukan penelitian kepada lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Medan Tembung. Alasan peneliti mengambil lembaga pendidikan ini adalah berdasarkan data-data yang dikumpulkan peneliti dari hasil pengamatan awal, wawancara awal dan studi dokumen ke Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Medan Tembung yang menunjukkan implementasi *punishment* masih diterapkan dalam proses pendidikan. Untuk mencari dan memperdalam temuan-temuan tentang persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Maka penulis merumuskan judul penelitian. **“Persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang ingin dicari jawaban serta memecahkan masalah dalam penelitian ini:

¹⁵ *Ibid*

1. Bagaimanakah persepsi guru tentang *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung?
2. Bagaimanakah implementasi *Punishment* dalam pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi guru tentang perlukah *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.
2. Implementasi *punishment* yang dilakukan guru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi:

1. Sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan tentang memahami perlukah *punishment* dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi guru tentang persepsi guru tentang pemberian *punishment* dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.
3. Sebagai kontribusi pengetahuan bagi praktisi pendidikan, terutama guru tentang mengimplementasikan *punishment* dalam pembelajaran di Kecamatan Medan Tembung.
4. Sebagai bahan pengetahuan peneliti dalam memahami persepsi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah tentang pemberian *punishment* serta kemampuan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya masalah *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran.
6. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang pemberian *punishment* serta implementasinya dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Guru

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Di dalam buku psikologi komunikasi diceritakan bahwa ketika Kusni Kandut dihukum mati, di Jakarta muncul kelompok orang berkaus dengan tulisan “ Hapuskan Hukuman Mati”. Mereka menyebut hukuman mati sebagai tindakan membalas dendam yang meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan, merampas hal paling dasar, dan meniadakan kemungkinan bertobat. Seorang pengacara mendukung gerakan ini dengan alasan, hukuman mati adalah hukuman mati adalah pembunuhan yang dilegalisasi, dan menurut filsafat hukum modern, pemidanaan tidak untuk membalas dendam, tetapi untuk mendidik dan memperbaiki manusia yang rusak. Seorang tokoh Islam menentangnya, hukuman mati dibenarkan oleh Islam bagi kejahatan mencabut nyawa sesamanya bila keluarga korban tidak memaafkannya. Acaman hukuman yang keras tak lain demi terpeliharanya ketertiban masyarakat. Seorang rohaniawan Katolik lain lagi komentarnya, Gereja Katolik menentang hukuman mati, tidak sesuai

dengan martabat manusia dan semangat Injil. Akan tetapi, apa kata tukang becak? “ Itu bukan urusan saya lebih penting urusan perut.”¹⁶

Dari peristiwa di atas mengungkapkan bagaimana stimulus dalam hal ini, pesan komunikasi “Hapuskan Hukuman Mati” telah melahirkan tanggapan yang beraneka ragam. Walaupun peristiwanya sama, orang akan menanggapinya berbeda-beda, sesuai dengan keadaan dirinya. Secara psikologi kita dapat mengatakan bahwa setiap orang mempersepsikan stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya. Dalam ilmu komunikasi kita berkata, pesan diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda. Kata-kata tidak mempunyai makna, oranglah yang memberi makna.

Oleh karena itu bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali disebut proses pengolahan informasi. Dalam buku psikologi komunikasi disebut komunikasi intrapersonal yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan respons.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁷ Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan kemudian menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹⁸

Proses ini tentu menyangkut tentang pesan atau informasi yang diterima dari objek sehingga meneruskan kepada otak manusia, maka pesan itulah nantinya yang tercerminkan ke dalam pendapat serta tindakan

¹⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXII; Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 47.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 863.

¹⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 50.

yang akan disampaikan kembali. Maka persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.¹⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi berawal dari stimulus yang diterima seseorang kemudian bagaimana seseorang mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Maka persepsi berawal dari proses menangkap stimuli yang disebut sensasi, yang akhirnya proses memberi makna pada sensasi dan mengubahnya menjadi informasi dan informasi itu memunculkan pengetahuan baru itulah yang disebut dengan persepsi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Dalam buku psikologi komunikasi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan persepsi adalah faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutkan faktor fungsional dan faktor struktural. Namun disebutkan faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian.²⁰

1) Faktor Perhatian (*attention*)

Kenneth E. Andersen mendefinisikan perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.²¹ Artinya perhatian membutuhkan konsentrasi pada satu alat indra baik itu penglihatan, pendengaran, perabaan, perasa, dan penciuman. Perhatian sangat dipengaruhi oleh dua indikator yaitu :

a) Faktor eksternal penarikan perhatian

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

²⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 50.

²¹*Ibid*, h. 51.

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan yang bersifat eksternal atau penarikan perhatian (*attention getter*). Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain gerakan, intensitas stimulus, kebaruan dan perulangan.²²

Hal di atas dijelaskan bahwa gerakan seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Sebagai contoh kita senang melihat display yang bergerak yang menampilkan nama barang yang diiklankan bahkan kita tertarik pada tempat yang dipenuhi dengan benda-benda mati, kita akan tertarik hanya kepada gerakan tikus kecil yang bergerak. Intensitas stimuli, kita akan lebih tertarik kepada stimulus yang menonjol dari stimulus yang lain. contoh warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung ditengah-tengah orang pendek, suara keras ditengah malam yang sunyi dan lainnya. Kebaruan, hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang membedakan akan menarik perhatian. Contoh orang akan mengejar buku novel terbaru, film terbaru dan lainnya. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Contoh benda-benda lama yang dibuat variasi dengan polesan masakini akan bisa menarik perhatian.

b) Faktor internal penaruh perhatian

Faktor internal penaruh perhatian ini dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.²³ Faktor biologis contohnya ketika kita lapar maka pikiran dan perhatian didominasi oleh makanan. contoh lain seorang anak yang melihat mainan kesukaannya maka yang ada dalam pikirannya adalah mainan tersebut. Faktor sosiopsikologis dipengaruhi oleh motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan mempengaruhi apa

²²*Ibid*

²³*Ibid*, h. 52

yang kita perhatikan. Contoh seorang guru lebih memperhatikan hal yang mendidik ketika ia pergi kesuatu tempat yang belum pernah ia kunjungi, maka ketika ia mengajar kepada siswanya ia akan menceritakan hal tersebut kepada mereka. Contoh lain ketika kita berjalan-jalan kepasar, tentu perhatian kita tertuju kepada apa yang ingin kita beli.

Kenneth E. Andersen menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi.²⁴

- (1) Perhatian itu adalah proses yang aktif dan dinamis bukan pasif dan reflektif.
- (2) Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol atau melibatkan diri kita.
- (3) Kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita.
- (4) Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian.
- (5) Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimulus tertentu yang ingin kita abaikan.
- (6) Walaupun perhatian kepada stimulus berarti stimulus tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat.
- (7) Perhatian bergantung kepada kesiapan mental kita, kita cenderung mempersepsi apa yang memang ingin kita persepsi.
- (8) Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi.
- (9) Intensitas perhatian tidak konstan.

²⁴*Ibid*, h. 53-54.

- (10) Dalam hal stimulus yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan.
- (11) Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian.
- (12) Kita mampu menaruh perhatian pada berbagai stimulus secara serentak.
- (13) Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

Dari penjelasan di atas maka faktor yang sangat mempengaruhi persepsi seorang adalah perhatian, perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan salah satu alat indra kita kepada sesuatu yang ingin dipersepsikan dengan mengenyampingkan alat indra lainnya. Faktor penarikan perhatian dipengaruhi faktor situasional dan personal.

2) Faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

Artinya pengaruh karakteristik ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada orang yang mau memberikan persepsi, misalnya kondisi pengaruh kebutuhan, emosi serta budaya yang berlaku ditempat orang yang mau memberikan persepsi.

Dari sini Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.²⁵

²⁵*Ibid*, h. 55.

Dari pendapat Krech dan Crutchfield tersebut dapat dicontohkan pengaruh kebutuhan seperti bila orang kelaparan maka orang akan mencari restoran dan duduk dan pertama yang dilihat adalah nasi dan daging, kedua kan melihat minuman. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda. Kesiapan mental dapat dicontohkan ketika sekelompok anak datang terlambat datang kesekolah, ada anak yang merasakan rasa takut karena ia terlambat, ada anak biasa-biasa saja, dan ada anak dengan kondisi mental tidak peduli terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Contoh suasana emosional ini dapat dicontohkan dalam suasana bahagia, kritis dan gelisah. Kemudian dalam latar belakang budaya dapat dicontohkan dengan keadaan budaya disuatu tempat, ketika kita jalan-jalan kesuatu tempat yang baru hal ini bisa kita temukan, tentu hal yang diceritakan merupakan faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi.

Kemudian hal yang juga mempengaruhi persepsi adalah kerangka rujukan, yaitu persepsi sosial, kita akan melihat bahwa besar-kecilnya pendapatan dinilai dalam kerangka rujukan penilaian, dalam rangkaian-rangkaian objek-objek yang berat, tentu penilaian tergantung kepada rangkaian rujukan objek.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Menurut Mc David dan Harari para psikolog menganggap konsep kerangka rujukan ini amat berguna untuk menganalisis interpretasi dari peristiwa yang dialami.²⁶

3) Faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Menurut para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimen

²⁶*Ibid*

dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu mengimpunnya.²⁷

Menurut Kohler jika ingin memahami sesuatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua yaitu medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi.

Dalam hubungannya dengan konteks Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga yaitu sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut ahli ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi dan kontras.

Menurut Krech dan Crutchfield dalil persepsi yang keempat yaitu objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis atau balok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedekatan dengan ruang dan waktu menyebabkan stimulus ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Sering juga hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau

²⁷*Ibid*, h. 57.

mempunyai hubungan sebab akibat. Sebagai contoh kematian seorang tokoh, turun hujan lebat, kita cenderung menganggap hujan lebat diakibatkan oleh matinya sang tokoh. Bila terjadi kesulitan ekonomi Anda pemegang kekuasaan atau pemerintahan, orang akan mengaitkan kegagalan ekonomi itu pada kebijakan Anda.

2. Guru

1) Pengertian guru

Guru merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam proses pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal, sehingga ketika mendengar istilah guru yang terbayang pikiran kita adalah sekolah, karena untuk menjumpai dan menemukan guru adalah di sekolah. Namun banyak orang belum mengetahui siapa sebenarnya guru itu, bagaimana tugas dan tanggungjawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru.

Untuk menjawab pertanyaan di atas dapat ditelusuri dari beberapa literatur, guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁸ Pengertian guru ini, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.²⁹

Dari pendapat di atas dapat digambarkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya mampu menjadikan siswa menjadi orang yang cerdas. Selanjutnya guru adalah orang yang digugu dan ditiru baik tindakan ucapannya bahkan pikirannya selalu menjadi bagian kebudayaan pada

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 509.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010),

masyarakat disekelilingnya.³⁰ Dari pendapat di atas ditarik suatu kesimpulan bahwa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru mulai dari tindakan dan ucapan baik oleh siswa dan orang tua di masyarakat. Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.³¹ Yang akhirnya guru selain pendidik profesionalnya juga telah mengambil alih pendidikan dan tanggungjawab yang selama ini di pikul orang tua.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dikatakan guru adalah pendidik profesional, berarti untuk menjadi seorang guru tidak mudah, karena yang dikatakan guru profesional adalah bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan pelatihan dalam proses pembelajaran serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut falsafah pendidikan Islam, dalam pengertian yang paling umum, pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Sedangkan dalam pengertian khusus pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia dihadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah orang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab*, yang dengan *al-'ilm* dan *adab* tersebut ia mampu ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordialnya terhadap AllahSwT.³²

³⁰Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan, Perdana Publishing, 2013), h. 1.

³¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), h. 39.

³²Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h.133.

Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan, memuji, memberikan contoh atau keteladanan, membiasakan bahkan memberikan hadiah dan hukuman.³⁶

Setelah ditelusuri secara umum tugas guru adalah mengajar dan menyuruh kepada kebaikan, serta mencegah dari keburukan. Ditambahkan lagi ahli pendidikan Islam tugas guru sebagai pendidik dengan diikuti dengan pelaksanaan aktivitas dalam proses belajar, membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan, memuji, memberikan contoh atau keteladanan, membiasakan bahkan memberikan hadiah dan hukuman.

Tugas guru secara khusus dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa adalah mengajar. Mengajar secara deskriptif diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.³⁷ Tentunya proses penyampaian pengetahuan dan informasi dianggap sebagai proses mentransfer ilmu kepada siswa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini juga diperkuat dengan tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.³⁸ Dalam mengajar dan mendidik tugas guru dimulai dari merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan pelatihan dalam proses pembelajaran serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 yang berbunyi pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

³⁶*Ibid*

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006), h. 97.

³⁸Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 54.

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Setelah ditelusuri secara khusus maka tugas guru adalah mengajar, sebagai proses mentransfer ilmu kepada siswa dengan langkah-langkah dimulai dengan merencanakan, melaksanakan, menilai hasil belajar serta dibarengi dengan membimbing dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Kompetensi guru

Untuk melaksanakan tugas yang telah dijabarkan di atas, tentunya seorang guru haruslah memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugasnya sebagai tenaga profesional. Untuk menelusuri kompetensi guru tersebut perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³⁹ Pengertian secara bahasa mungkin masih belum bisa diambil suatu kesimpulan tentang kompetensi tersebut

Para ahli pendidikan memberikan pendapat tentang pengertian kompetensi. Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁴⁰ Kompetensi adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.⁴¹ Hal yang hampir sama juga disampaikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara

³⁹Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 795.

⁴⁰AbdulMujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 93.

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 17.

pengetahuan, keterampilan, dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas dilapangan kerja.⁴²

Dari pengertian kompetensi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan perilaku yang dilakukan guru baik berupa pengetahuan dan keterampilan serta mampu menerapkan serta dipertanggungjawabkan secara rasional guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya Wina Sanjaya mengatakan sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu:⁴³

1) Kompetensi kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru. Lanjut kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian di antaranya:

59. ⁴²Saiful Ahyar Lubis, *Profesi Keguruan*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010), h.

19. ⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 17-

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman pengajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai berlaku dimasyarakat.
- d) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- e) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik

2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian dengan tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini antara lain :

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan.
- b) Kemampuan dalam bidang psikologi pendidikan.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

3) Kompetensi Sosial Masyarakat

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi :

- a) Kemampuan untuk berintegrasi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan

- c) Kemampuan untuk menjalin kerjasama, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa, kompetensi kepribadian yaitu seorang guru harus memiliki kepribadian yang bisa digugu dan ditiru oleh siswa, kompetensi profesional yaitu seorang guru harus mampu menampilkan jiwa profesional yang ditunjukkan dengan menguasai segala bidang dalam proses belajar mengajar, kompetensi sosial yaitu seorang guru harus mampu menjalin hubungan baik dengan semua orang baik itu disekolah maupun dimasyarakat.

d. Hak dan kewajiban guru

Bila tugas dan tanggung jawab guru begitu besar, tentu hak dan kewajiban guru harus betul-betul dilakukan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Jadi apa saja sebenarnya hak dan kewajiban guru yang harus dipenuhi itu. Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggungjawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- 1) Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.

- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan.
- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
- 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan/atau.
- 11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di dalam pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan

tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Demikian pula para peserta didik akan semakin hormat kepadanya karena mereka melihat guru mereka sebagai sosok yang senantiasa dapat ditiru dan digugu.

B. *Punishment* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

1. *Punishment*

a. Pengertian *punishment*

Menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.⁴⁴ *Punishment* (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ‘*iqab*. Al-Qur’an memakai kata ‘*iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat.⁴⁵ Secara etimologi hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.⁴⁶

Dari pengertian di atas maka *punishment* mempunyai pengertian yaitu hukuman atau siksa, namun dari segi memahami dan implementasinya dapat dipakai dalam berbagai bidang, baik dalam pekerjaan, pendidikan, dan keagamaan. Untuk lebih jelas pengertian dari *punishment* pendapat-pendapat ahli juga sangat dibutuhkan.

Para ahli memberikan pendapat bahwa *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.⁴⁷ Selanjutnya *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.⁴⁸

Punishment (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku,

⁴⁴John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 456.

⁴⁵Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, h. 2.

⁴⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 315.

⁴⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 186.

⁴⁸Roestiyah N.K, *Didaktik/Metodik*, (Jakarta : Bina Aksara. 1989). h. 63.

sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila”.⁴⁹

Dari penjelasan para ahli di atas pengertian dari *punishment* (hukuman) adalah, penderitaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya *punishment* (hukuman) bermaksud untuk memperbaiki kesalahan, serta tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, tentunya *punishment* diberikan sebagai suatu pembinaan bagi siswa agar menjadi pribadi yang baik dan bukan karena dendam.

Dalam pandangan falsafah pendidikan Islam salah satu istilah yang selau digunakan Allah Swt untuk mendiskripsikan hukuman adalah *'iqab*. Pada Q.S, al-Kahfi (18):44, istilah hukuman ini dilawankan Allah Swt dengan terma *tsawab* yang bermakna, Dialah (Allah) sebaik-baik pemberi pahala (ganjaran kebaikan) dan sebaliknya sebaik-baik pemberi balasan (siksa). Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqab* banyak digunakan Allah Swt dalam kontek perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Q.S, al-Shad (38): 14, yang merupakan pernyataan Allah Swt bahwa ia pasti akan mengazab siapa saja yang mendustakan Rasul-Nya.⁵⁰

Perihal *'iqab* yang kaitkan dengan perlakuan tidak menyenangkan sebagai konsekuensi perbuatan tidak baik yang dilakukan seseorang terdapat pada Q.S, al-Baqarah (2):211, dimana Allah Swt mengingatkan perihal siksaan yang sangat keras kepada orang-orang yang menukar nikmat-Nya setelah nikmatnya itu datang kepada mereka.⁵¹ Berkaitan dengan hal itu, secara tegas al-Qur'an menyatakan :

⁴⁹Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 124.

⁵⁰Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 98.

⁵¹*Ibid*

Artinya. *Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*⁵⁵

Selain itu kata *'iqab* juga dilawankan dengan *taqwa* sebagaimana terdapat pada firman Allah Swt yang berbunyi :

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya. *Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁵⁶

Dari penjelasan beberapa ayat di atas cukup memberikan gambaran bahwa *'iqab* merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan ampunan Allah Swt. Dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

b. Tujuan dan fungsi *punishment*

Dari pengertian *punishment* yang telah di jabarkan di atas, tujuan terpenting dari pemberian *punishment* (hukuman) adalah untuk memperbaiki akhlak dan memelihara *fitrah* serta membina kepribadian siswa agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebaikan baik dalam perilaku dan tindakan sesuai dengan tuntunan agama dan pendidikan, bukan merusak siswa.

Sebagaimana dijelaskan juga bahwa tujuan *punishment* (hukuman) tujuannya adalah untuk memperbaiki kesalahan bukan

⁵⁵Q.S.al-Fushshilat/41:43.

⁵⁶Q.S. al-Maidah /5:2.

maksud karena dendam.⁵⁷ Dalam memberikan *punishment* tujuan terpenting yang harus diketahui adalah untuk memperbaiki perilaku dan sikap siswa bukan karena perbuatan siswa itu menjadi dendam. Hal yang sama juga diungkapkan bahwa tujuan *punishment* (hukuman) itu diberikan untuk membina siswa menjadi pribadi yang baik bukan pribadi yang buruk, hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila.⁵⁸

Oleh karena itu dalam memberikan *punishment* hendaklah menjaga agar hukuman itu ditujukan kepada kesalahan yang dibuatnya bukan semata-mata menghukum fisiknya saja, sehingga hukuman itu sesuai dengan tujuannya untuk memperbaiki perilaku serta membina siswa menjadi pribadi yang baik.

Dalam al-Qur'an Allah Swt menegaskan bahwa tujuan pemberian *punishment* adalah untuk mendorong manusia berbuat kebaikan bukan untuk mendorong berbuat kejahatan, karena janji Allah Swt adalah mendapatkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

Sesungguhnya menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaan manakala anak tersebut telah memperbaiki dirinya.⁵⁹

Setelah dijelaskan tujuan *punishment*, tentu *punishment* jua mempunyai fungsi dan peranan penting dalam proses pembelajaran

⁵⁷Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, h. 63.

⁵⁸Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, h. 124.

⁵⁹Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Swt*, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 176.

serta perkembangan moral siswa untuk itu fungsi dari *punishment* yaitu:

Pertama, menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. Nilai penghalangannya juga penting bagi anak kecil yang belum belajar tentang apa yang benar dan yang salah. Seandainya mereka sedang berbuat sesuatu yang membahayakan mereka, orang lain atau harta milik, pukulan pada tangan biasanya akan menghentikan perbuatan itu.

Kedua, mendidik sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum, dan ini memperkuat pengajaran verbal. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dari yang kurang serius.

Ketiga, memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat adalah fungsi hukuman. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibatnya, mereka harus belajar memutuskan

sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.⁶⁰

Dari penjelasan di atas tujuan dan fungsi *punishment* dapat diambil kesimpulan, untuk memperbaiki akhlak dan memelihara *fitrah* serta membina kepribadian siswa agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebaikan baik dalam perilaku dan tindakan sesuai dengan tuntunan agama dan pendidikan, bukan merusak siswa, selanjutnya tujuan dan fungsi *punishment* untuk mendorong manusia berbuat kebaikan bukan untuk mendorong berbuat kejahatan, bukan untuk sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik sebelum anak mengerti peraturan, memberikan motivasi

c. Bentuk-Bentuk dan Macam-Macam *Punishment*

Secara umum pemberian *punishment* dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam al-Qur'an, hukuman yang berbentuk fisik bisa berupa dipukul (*dharaba*) dicambuk (*jild*), dipotong tangan (*qath'*), dibunuh (*qatl*), didenda (*diyath*), dan dipenjarakan atau isolasi (*ta'jir*). Sedangkan *punishment* yang berbentuk non fisik bisa berupa dihinakan Allah Swt hidupnya di dunia, tidak ditegur Allah Swt di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, siksa neraka, dan lain-lain.⁶¹

Maka dalam pandangan al-Qur'an di atas bentuk hukuman yang diberikan kepada manusia adalah dengan bentuk fisik seperti dicambuk, dipotong tangan, didenda, dipenjara, bahkan sampai dengan dibunuh, dan dalam bentuk non fisik seperti dihinakan hidupnya, ditegur, diterpa kegelisahan bathin, dosa dan siksa neraka.

⁶⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 90.

⁶¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 99.

Berdasarkan informasi al-Qur'an di atas dapat di jelaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam. *Punishment* fisik yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik ('*amal alsyai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihny. Kedua *punishment* non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik ('*amal alsyai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihny.⁶²

Dalam tataran praktikal, implementasi *punishment* yang bersifat fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkannya melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan ruangan atau kamar mandi, berdiri di depan kelas, mengeluarkan atau mengisolasinya dari dalam kelas, mewajibkannya membayar denda, dan lain-lain. Sedangkan untuk hukuman yang berbentuk non fisik antara lain dapat diberikan dalam bentuk memarahinya, memberikan peringatan disertai ancaman.⁶³

Dari uraian di atas dalam pendidikan Islam juga disampaikan bentuk hukuman juga ada yang berbentuk fisik seperti memukul, memberikan tugas-tugas berbentuk fisik seperti membersihkan ruangan atau kamar mandi, berdiri di depan kelas, membayar denda, bahkan guru bisa mengeluarkannya dari dalam kelas, bentuk non fisik seperti memarahi, peringatan serta ancaman.

Dalam buku model *reward* dan *punishment* di jelaskan beberapa bentuk-bentuk hukuman yaitu:⁶⁴

- 1) Hukuman yang dilarang yaitu:
 - a) Memukul wajah
 - b) Kekerasan

⁶²*Ibid*, h.100.

⁶³*Ibid*

⁶⁴Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, h. 73-76.

- c) Ucapan yang buruk
 - d) Memukul ketika marah
 - e) Menendang dengan kaki
 - f) Sangat Marah
- 2) Bahaya-bahaya hukuman fisik yaitu:
- a) Mengacaukan pelajaran dan menyebabkan tertundanya pemberian pelajaran secara keseluruhan
 - b) Kemarahan pengajar dan pelajar ditengah-tengah hukuman dan pengaruh kemarahan tersebut kepada masing-masing.
 - c) Kemungkinan terjadinya kemudharatan pada pelajar yang dipukul pada wajah, mata telinga atau anggota badan lainnya.
 - d) Memutuskan pemahaman terhadap pelajaran dari pelajaran yang dihukum.
 - e) Memutuskan tuntutan pemikiran dari pengajar ketika dihukum
 - f) Dilaporkan pelajar untuk bertanggungjawab didepan hakim, keluarga atau penyidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang perlindungan anak.
 - g) Menyia-nyiakan waktu bagi pelajar-pelajaryang lain dan terpengaruhnya mereka dengan apa yang terjadi dalam pelajaran
 - h) Hilangnya ras hormat dan saling memuliakan antara pengajar dan pelajarnya.
- 3) Hukuman-hukuman yang mendidik yaitu:
- a) Memberi nasehat dan bimbingan
 - b) Bermuka masam
 - c) Melarang dengan keras
 - d) Melarang dengan sesuatu
 - e) Berpaling
 - f) *Menghajr* (meninggalkannya)
 - g) Duduk jongkok dengan paha ke atas
 - h) Hukuman bapak
 - i) Pukulan ringan

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan dalam proses pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- (1) *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu

dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.

- (2) *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁶⁵

Dari penjelasan yang disampaikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dan macam-macam *punishment* yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran ada *punishment* yang dilarang serta bahayanya seperti contoh dengan kekerasan itu dilarang karena akibatnya bisa merusak pembelajaran dan juga siswa, serta bentuk-bentuk *punishment* yang mendidik yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai contoh memberi nasehat dan bimbingan kepada siswa. Sehingga dengan bentuk-bentuk *punishment* ini bisa mencegah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

d. Dasar pertimbangan pemberian *punishment*

Dalam pandangan perspektif pendidikan Islam *punishment* pada dasarnya adalah instrumen untuk:

- 1) Memelihara **fitrah** peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt.
- 2) Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan dan berakhlakul karimah dalam setiap perilaku atau tindakannya.
- 3) Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya.⁶⁶

Maka dari dasar pertimbangan di atas maka para pakar pendidikan Islam sepakat *punishment* tidak diperlukan dalam pendidikan, bilamana masih ada instrumen lain yang bisa dilakukan atau

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 189.

⁶⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 100.

digunakan untuk memelihara *fitrah* peserta didik dan membina kepribadian serta memperbaiki akhlak dan tetap *istiqamah* dalam *bersyahadah* kepada Allah Swt.

Oleh karena itu seorang guru hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan ketika ingin melakukan *punishment* terhadap siswanya apalagi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. hal-hal yang perlu dipertimbangkan itu adalah:

- a) Jangan sekali-kali menghukum sebelum guru berusaha sungguh-sungguh, melatih mendidik dan membimbing siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik.
- b) Jangan memberikan *punishment* sebelum guru menginformasikan dan menjelaskan konsekuensi dari perbuatannya.
- c) Siswa tidak boleh dihukum sebelum ada peringatan kepada mereka.
- d) Guru tidak boleh menghukum siswa sebelum berusaha sungguh-sungguh membiasakan dengan perbuatan yang baik
- e) Guru belum boleh menghukum sebelum memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki dirinya.
- f) Guru sebelum menghukum seharusnya berusaha menasehati dengan sungguh-sungguh agar perbuatannya dapat berubah.
- g) Setelah semua hal diatas dilakukan, maka guru baru boleh menghukum dengan memperhatikan :
 - (1) Jangan menghukum ketika marah
 - (2) Jangan menghukum karena ingin balas dendam dan menyakiti.
 - (3) Hukuman sesuai dengan kesalahan.
 - (4) Menghukum harus adil.
 - (5) Jangan menghukum untuk merendahkan harga diri.
 - (6) Menghukum jangan sampai melukai, baik fisik maupun psikis
 - (7) Memberikan hukuman sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar, dan berusaha dengan hukuman itu menyadri kesalahan-kesalahannya.
 - (8) Do'a kan siswa agar berubah kepada hal yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas seharusnya dalam pemberian *punishment* dalam proses pembelajaran seorang guru harus

mempertimbangkan dan memahami dasar-dasar pemberian *punishment*, agar tujuan dari pemberin *punishment* itu adalah untuk menjaga *fitrah* siswa agar tetap terjaga dan suci bukan merusaknya.

2. Implementasi *Punishment* dalam pembelajaran

a. Pengertian implementasi

Untuk menelusuri implementasi *punishment* dalam pembelajaran, maka penulis akan menjelaskan apa pengertian dari implementasi. Secara etimologi implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.⁶⁷ Pelaksanaan dan penerapan disini dihubungkan dengan proses *punishment* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa literatur menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.⁶⁸

Penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi yang dilakukan harus memiliki dampak pada pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap, maka implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶⁹

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.⁷⁰

⁶⁷Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, h. 427.

⁶⁸M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), h. 174.

⁶⁹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70.

⁷⁰Dedi Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2015), h. 12

Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

- 1) Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
- 2) Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
- 3) Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
- 4) Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
- 5) Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
- 6) Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

- a) Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
- b) Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
- c) Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.⁷¹

Implementasi menurut teori Jones “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “*Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.⁷²

Jika implementasi merupakan sebuah program tentunya proses bekerjanya suatu program sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dari program tersebut seperti lingkungan, organisasi, sumberdaya yang akan menjalankan program tersebut. Selain itu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*, h. 45

- (1) Kualitas kebijakan itu sendiri.
- (2) Kecukupan *input* kebijakan (terutama anggaran).
- (3) Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya).
- (4) Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya).
- (5) Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak)
- (6) Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.⁷³

Dari penjelasan di atas implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dan untuk mewujudkan keberhasilan kegiatan tersebut harus didukung oleh faktor lingkungan, organisasi, sumberdaya dan pembiayaan yang cukup. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Penerapan dan pelaksanaan konsep atau kebijakan dalam suatu tindakan berupa implementasi *punishment* yang dilakukan lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran harus berdasarkan program yang telah disusun sehingga proses yang dilakukan itu memberikan dampak baik pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap. Namun bila implementasi itu harus memiliki dampak baik pengetahuan keterampilan serta nilai dan sikap maka implementasi haruslah menunjukkan suatu aktivitas yang tersistem apalagi dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian pembelajaran

⁷³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), h.13

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷⁴ Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.⁷⁵ Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁷⁶ Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.⁷⁷

c. Pelaksanaan *punishment* dalam pembelajaran

Dalam implementasi *punishment* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran. Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*strategia*" yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran.⁷⁸

Selanjutnya strategi pembelajaran terdiri atas metode, teknik dan prosedur yang akan menjamin bahwa siswa akan mencapai tujuan

⁷⁴Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 17.

⁷⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*, cet.IV, (Jakarta: Kalam Mulia,2015), h. 339.

⁷⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung Alfabexta, 2005), h.61.

⁷⁷Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h.6.

⁷⁸Wahyudin Nur, *Strategi Pembelajaran*, (Medan, Perdana Publishing, 2017), h. 3

pembelajaran. Oleh karena itu dalam implementasi *punishment* dalam hal ini peneliti mencoba menjabarkan melalui metode *punishment* dan teknik *punishment* dalam proses pembelajaran.

1) Metode pemberian *punishment*.

Menurut para ahli, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷⁹ Lanjut dijelaskan metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai tujuan.⁸⁰

Maka metode *punishment* adalah cara-cara guru mengimplementasikan *punishment* dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan bahwa metode *punishment* yakni cara pendidik memberikan hukuman terhadap keburukan kepada peserta didik.⁸¹ Tentu dalam mengimplementasikannya haruslah memenuhi syarat-syarat dan ketentuan dalam melaksanakannya.

1) Syarat-syarat implementasi metode *punishment* yaitu:

- a) Pemberian hukuman harus dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c) Harus menimbulkan keinsyafan dan peyesalan peserta didik.
- d) Harus menimbulkan kesan dihati peserta didik.
- e) Mengenal latarbelakang peserta didik.
- f) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁸²

Dengan melakukan syarat-syarat implementasi *punishment* diharapkan, tujuan dari kegiatan pembelajaran dengan metode *punishment* dapat tercapai.

2) Teknik pemberian *punishment*

Dalam pemberian *punishment* seorang guru harus memiliki teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 147.

⁸⁰ Wahyudin Nur, *Strategi Pembelajaran*, h. 140.

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2006), h. 197.

⁸² *Ibid*, h. 149.

suatu metode.⁸³ Maka teknik disini dimaksudkan bagaimana mengimplementasikan metode *punishment* ini tepat sasaran dan mempunyai nilai positif bukan nilai yang negatif. Untuk mencapai hal tersebut maka ada beberapa teknik dalam memberikan *punishment* yaitu:

Adapun teknik yang dilakukan guru dalam implementasi *punishment* yaitu :

- (1) Kombinasi dengan pengaturan lingkungan
- (2) Kombinasi dengan prosedur lain
- (3) Penyajian dengan insensitas kuat
- (4) Konsisten dan diberikan seketika
- (5) Menghalangi lolos dari hukuman.⁸⁴

Dalam pembahasan yang sama teknik implementasi *punishment* yang bisa dilakukan guru juga adalah:

- (1) Memberi teladan dan contoh
- (2) Memintamaaf kepada yang bersangkutan
- (3) Memunculkan rasa tanggungjawab
- (4) Berjanji tidak akan mengulangi
- (5) Berusaha menjadi lebih baik
- (6) Konsistensi dengan hukuman
- (7) Memohon ampun kepada Allah Swt.⁸⁵

Dari penjelasan metode dan teknik implementasi *punishment* maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan dari implementasi pembelajaran *punishment* maka dapat digunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode *punishment* dan teknik implementasi *punishment*.

C. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan penelitian yang juga berhubungan dengan tentang pemberian *punishment* dalam pembelajaran sebagaimana terlampir di bawah ini:

1. Penelitian dilakukan oleh Adriwati dengan judul penelitian: Persepsi Guru Tentang Proses Pemberian Hukuman di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus

⁸³ *Ibid*, h. 10.

⁸⁴ *Ibid*, h. 42.

⁸⁵ *Ibid*, h. 67.

di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pemberian hukuman terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang mulai dari hukuman ringan, hukuman sedang, sampai kepada hukuman berat, (2) Persepsi guru terhadap pemberian hukuman terdapat perbedaan pendapat tentang relevansi kategori pelanggaran dengan jenis hukuman yang diberikan, (3) Faktor pendukung dalam proses pemberian hukuman di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang adalah dukungan dari kepala sekolah dan guru serta orang tua peserta didik, kesadaran dari peserta didik dalam menaati peraturan sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberian hukuman di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang meliputi dua hal yaitu faktor internal yang berasal dari peserta didik dan guru serta faktor eksternal yaitu pengaruh yang datangnya dari orang tua dan masyarakat. Upaya solutif yang dilakukan yaitu pihak sekolah senantiasa menjaga hubungan dan komunikasi yang baik kepada masyarakat terutama orang tua peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hubungan terhadap penelitian ini adalah terdapat beberapa implikasi kepada pihak yang berkompeten dalam proses pemberian hukuman di sekolah. Guru sangat berperan dalam proses pemberian hukuman di sekolah. Oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan yang luas sehingga proses pemberian hukuman dilakukan secara adil dan bijaksana. Kerjasama serta komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah serta masyarakat sehingga dapat berperan dalam pembentukan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Hal ini perlu agar kesadaran mematuhi peraturan timbul dari dirinya sendiri sehingga hukuman tidak perlu lagi dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Maka data yang ingin dikumpulkan peneliti adalah deskripsi kata-kata dan tindakan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian. Maka peneliti menentukan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa, penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁶

Pendekatan fenomenologi artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek

⁸⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2014), h. 6.

tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transendent di samping yang aposteriotik.⁸⁷Fenomologi adalah sebuah penelitian yang menggambarkan makna-makna dari sebuah pengalaman hidup. Para peneliti mengumpulkan data bagaimana individu merasakan sesuatu pada situasi-situasi tertentu dialaminya. Tujuan penelitian fenomologi adalah untuk mentransformasikan pengalaman hidup kedalam sebuah deskripsi yang bermakna.⁸⁸

Dari penjelasan di atas peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomologi, karena data yang ingin dikumpulkan adalah persepsi yang dideskripsikan dengan kata-kata dan tindakan dari fenomena pengalaman hidup yang dirasakan dan dialami oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai informan dalam penelitian ini.

B. Tempat Penelitian

Berdasarkan keputusan peneliti mengangkat judul penelitian tentang persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Adapun lokasi yang diteliti yaitu : Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Medan Tembung meliputi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS).

Tabel 1
Daftar Satuan Pendidikan Tingkat Madrasah Ibtidaiyah
di Kecamatan Medan Tembung⁸⁹

No	NPSN	Nama Satuan Pendidikan	Alamat
1.	69956089	MIS Addini	Jl. Wilem Iskandar, Gg. Pamio, No. 110 F
2.	60729428	MIN Medan	Jl. Williem Iskandar No. 7 C
3.	60728821	MIN Medan Tembung	Jl. Pertiwi Ujung

⁸⁷Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin 1996), h12.

⁸⁸Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan, IAIN PRESS, 2011), h. 159.

⁸⁹Data Referensi Pendidikan, referensi.data.kemendikbud. go.id

4.	60727270	MIS Al-Mukhlisin	Jl. Sosro Gg.Mesjid No.1 Medan
5.	60704098	MIS Ali Imron	Jl. Bersama No. 272 A
6.	60727271	MIS Bina Keluarga	Jl. Setia Budi No. 18
7.	60729443	MIS Elsusi Meldina	Jl. Kapt. M. Jamil Lubis
8.	69854440	MIS Ikhlasiah Tuamang	Jln Tuamang No. 134
9.	69725286	MIS Mardliatul Islamiyah	Jl. Bersama No. 19/21
10.	69725285	MIS Tarbiyah Islamiyah Al-Musthafawiyah	Jl. Taud No. 27 A

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian.⁹⁰ Dari data yang di gambarkan di atas maka informan data ini masih secara umum, oleh karena itu peneliti juga menggambarkan informan dalam penelitian ini secara khusus yang dibagi ke dalam dua kategori. Karena yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah, maka guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) dan guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS).

Tabel. 2
Data Jumlah Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Di Kecamatan Medan Tembung⁹¹

No	Nama Madrasah	Guru	
		PNS	Non PNS
1.	MIN Medan Tembung	29	5
2.	MIN Medan	37	15

⁹⁰*Ibid*, h. 167

⁹¹Data Kantor Departemen Agama Kota Medan.

	Jumlah	66	20

Dari data di atas dapat dijelaskan jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kecamatan Medan Tembung terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Dan jumlah guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung terdiri atas guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) yang berjumlah 29 guru dan guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) 5 guru. Dan jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan terdiri atas guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) yang berjumlah 37 guru dan guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) 15 guru. Jadi dapat disimpulkan jumlah guru pegawai negeri sipil (PNS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kecamatan Medan Tembung berjumlah 66 guru dan pegawai negeri sipil (non PNS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri adalah 20 guru. Tabel berikutnya adalah tabel nama-nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kota Medan dan jumlah guru-guru yang terdiri atas:

Tabel. 3
Data Jumlah Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta (Mis)
Di Kecamatan Medan Tembung⁹²

No	Nama Madrasah	Guru	
		PNS	Non PNS
1.	MIS Ali Imron	2	9
2.	MIS Mardliatul Islamiyah	0	7
3.	MIS Elsusi Meldina	1	15
4.	MIS Bina Keluarga	1	8
5.	MISAddini	0	5

⁹²Data Kantor Departemen Agama Kota Medan.

6.	MIS Al Mukhlisin	0	6
7.	MIS Tarbiyah Islamiyah Al-Musthafawiyah	0	10
8.	MISikhlasiyah Tuamang	0	9
Jumlah		4	66

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang ada di Kecamatan Medan Tembung adalah 8 Madrasah, yaitu Mis Ali Imran jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 9 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 2 guru. Mis Mardliatul Islamiyah jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 7 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 0 guru. Mis Elsusi Meldina jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 15 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 1 guru. Mis Bina Keluarga jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 8 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 1 guru. Mis Addini jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 5 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 0 guru. Mis Al Mukhlisin jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 6 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 0 guru. Mis Tarbiyah Islamiyah Al-Musthafawiyah jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 10 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 0 guru. Mis. Ikhlasiyah Tuamang jumlah guru-guru non pegawai negeri sipil (non PNS) adalah 9 guru, dan guru-guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah 0 guru.

Dari gambaran informan yang disajikan dari 2 tabel di atas jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kecamatan Medan Tembung adalah 2 Madrasah dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kecamatan Medan Tembung adalah berjumlah 8 Madrasah. Dan jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) adalah 86 guru dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) adalah berjumlah 70 guru. Dari jumlah informan yang banyak ini peneliti dalam penelitian ini melakukan teknik penarikan sampling yang

tujuannya adalah untuk mempermudah dan mencari informan yang mampu memberikan informasi yang di inginkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengambilan Sampling

Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada perbedaan-perbedaan yang nantinya akan dikembangkan kepada generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik, maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposiv sample*)⁹³ *Purposive sampling* adalah menentukan sampel sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.⁹⁴

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil satu teknik menurut peneliti dalam penelitian ini cukup mewakili sampel yang akan diteliti dengan teknik *purposive sampling*. Karena subjek dalam penelitian ini sangat banyak sehingga diperlukan penentuan penarikan sampling. Dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada semua informan untuk menjadi sampel, dan sampel yang ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel. 4
Data Informan Penelitian

No	Nama Madrasah	Guru		Alamat
		PNS	Non PNS	
1.	MIN Medan Tembung	29	5	Jl. Pertiwi Ujung
2.	MIS Elsusni Meldina	1	15	Jl. Kapten Jamil Lubis No

⁹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 224

⁹⁴*Ibid*, h. 170

				28 Medan
	Jumlah	30	20	

Alasan peneliti mengambil sampel di atas adalah:

1. Peneliti telah melakukan pengamatan awal, wawancara awal dan studi dokumen kepada kedua Madrasah tersebut, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemberian *punishment* masih dilakukan di Madrasah tersebut.
2. Dari alasan poin pertama tersebut peneliti ingin mencoba memperdalam hasil penelitian dan menggali lebih dalam tentang persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah tersebut.
3. Dengan alasan poin pertama dan poin kedua, peneliti berasumsi bahwa informan yang akan diteliti dengan permasalahan yang diajukan peneliti telah mewakili dalam penelitian ini.
4. Keterbatasan peneliti dalam waktu dan biaya yang dibutuhkan peneliti merupakan alasan peneliti dalam memilih informan dan tempat penelitian ini.

E. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁵ Berkaitan dengan sumber data yang akan dikumpulkan peneliti adalah kata-kata dan tindakan maka hal ini akan dibagi kedalam beberapa hal.⁹⁶

Maka sebagai sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan yang bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, dan guru-guru yang ada di Madrasah

⁹⁵Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

⁹⁶*Ibid*, h. 157-159.

Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Elsusi Meldina.

2. Data skunder data pendukung yang bersumber dari catatan lapangan dan studi dokumen seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi serta foto dan data statistik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina yang berhubungan dengan judul penelitian.

F. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu penelitian yang ilmiah. Adapun cara-cara tersebut yaitu:

1. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan peneliti langsung mengamati apa yang dilihat, didengar dari tempat informan dalam penelitian. Teknik pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan pengamatan terbuka dan pengamatan tidak terbuka. Yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui oleh informan yang diteliti dan pengamatan dilakukan dengan bantuan alat lewat vidio, film, dan foto. Dan pengamatan tidak terbuka tanpa bantuan lewat vidio, film, dan foto. peneliti hanya menggunakan catatan lapangan. Namun dalam hal ini teknik pengamatan yang dilakukan peneliti dilakukan dengan seizin subjek yang akan diamati.

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah:

a. **Persiapan pengamatan**

- 1) Meminta surat izin meneliti dari kampus, dan menyerahkan surat tersebut ke tempat penelitian.
- 2) Setelah mendapat izin dari pihak sekolah atau tempat penelitian, selanjutnya peneliti menyusun langkah-langkah pengamatan.
- 3) Menentukan waktu pengamatan.
- 4) Menyiapkan alat bantu pengamatan, seperti kamera.
- 5) Menyiapkan catatan hasil pengamatan berupa catatan lapangan.

b. **Tempat pengamatan**

.....

Bagian *reflektif*

Tanggapan pengamat

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- (1) Isi catatan lapangan
 - (a) Deskriptif, mencatat semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat dengan lengkap dan objektif oleh sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
 - (b) Reflektif, berisi tentang kerangka berpikir dan pendapat peneliti. yang tujuannya untuk memperbaiki catatan lapangan yang dibuat peneliti.
- (2) Proses penulisan catatan lapangan
 - (a) Catatan lapangan langsung dikerjakan peneliti tidak menunda waktu sedikitpun.
 - (b) Jangan berbicara dengan oranglain sebelum peneliti menyusun catatan lapangan.
 - (c) Peneliti mencari tempat yang sepi yang memadai untuk mencatat catatan lapangan.
 - (d) Jika penelitian ini adalah penelitian pertama bagi peneliti, maka peneliti menyediakan waktu yang cukup untuk mencatat pembuatan catatan lapangan.
 - (e) Peneliti Memulai dengan membuat kerangka catatan lapangan dan kerangka itu diperluas dengan coretan seperlunya.
 - (f) Peneliti menyusun berdasarkan judul-judul.

- (g) Biarkan percakapan dan peristiwa yang dialami mengalir dari diri peneliti yang dituangkan dalam tulisan-tulisan.
 - (h) Peneliti berusaha melengkapi catatan lapangan dengan serius agar kejadian tindakan lupa tidak terjadi, walaupun terjadi peneliti berusaha memperbaiki.
 - (i) Peneliti fokus dengan catatan lapangan, walaupun nantinya akan ada rasa kebosanan.
- 3) Selain catatan lapangan yang dibuat peneliti, peneliti juga mengambil gambar dan video yang diambil melalui alat perekam yang telah disiapkan peneliti.
 - 4) Pengamatan ini dilakukan peneliti sampai data yang dikumpulkan sudah mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian peneliti.

2. Wawancara

Selain teknik pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini, maka teknik kedua yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan dari fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu persepsi guru tentang pemberian *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁹⁷ Tujuan dilakukannya wawancara adalah mendapatkan data dan informasi dari orang yang diwawancarai sebagai bahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan peneliti adalah:

a. Menentukan informan dalam penelitian yaitu:

- 1) Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.
- 2) Wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum dan kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.
- 3) Guru-guru, seperti guru kelas, guru bidang studi di Madrasah

⁹⁷Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swawta Elsusi Meldina.

b. Menetapkan bentuk wawancara

Bentuk wawancara yang akan dilakukan kepada terwawancara dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.⁹⁸ Jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat.

c. Membuat bentuk-bentuk pertanyaan

Bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada terwawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah perlu pemberian *punishment* dalam pendidikan?
- 2) Apakah persepsi bapak/ibu tentang *punishment*?
- 3) Bagaimanakan implementasi *punishment* yang dilakukan dalam proses pembelajaran?
- 4) Apasaja bentuk-bentuk *punishment* yang pernah dilakukan dalam proses pembelajaran?
- 5) Apakah dampak yang terjadi kepada siswa setelah diberikan *punishment*?

d. Perencanaan wawancara

Perencanaan wawancara terstruktur dapat yang dilakukan peneliti yaitu:

- (1) Menemukan siapa yang akan diwawancarai,
- (2) Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden.
- (3) Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. Persiapan ini meliputi cara perkenalan diri, mempersiapkan mental, cara berpakaian, menyiapkan alat apakah catatan atau alat perekam, menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, mempertajam pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, mempelajari kembali masalah pokok penelitian, memikirkan beberapa alternatif jawaban pertanyaan, memberitahukan responden mengenai waktu

⁹⁸*Ibid.* h. 189.

pelaksanaan wawancara.

e. Pelaksanaan dan kegiatan setelah wawancara

(1) Pelaksanaan wawancara

- (a) Berpakaian sepantasnya, yaitu sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekolah.
- (b) Tepat waktu, sesuai dengan janji yang telah disepakati dengan terwawancara.
- (c) Tempat wawancara memungkinkan untuk dilakukan wawancara.
- (d) Bersikap netral dalam terhadap jawaban-jawaban terwawancara
- (e) Menjadi pendengar yang baik

(2) Strategi dan taktik wawancara

- (a) Selalu mendengarkan dan memperhatikan
- (b) Jika wawancara memerlukan kelanjutan, buat janji kembali dengan terwawancara
- (c) Berusaha memberikan dan menampilkan kesan yang baik
- (d) Memperhatikan waktu wawancara
- (e) Memperkenalkan identitas pewawancara, jika dia tidak sebagai pelaku yang berperanserta.
- (f) Menjalin keakrapan dengan sopan, supaya terwawancara mau menjawab pertanyaan dengan sebenarnya.
- (g) Selalu menghormati terwawancara.

(3) Pencatatan wawancara

Meskipun wawancara yang dilakukan menggunakan tape recorder atau sejenisnya, pewawancara tetap membuat catatan. Pencatatan hasil wawancara dilakukan dengan mencatat pokok-pokok persoalan dengan menyingkat kata-kata. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan setelah selesai wawancara sesampai di rumah membuat transkrip wawancara begitu sampai di rumah.

(4) Kegiatan setelah wawancara

Setelah kegiatan wawancara selesai hal yang dilakukan peneliti:

- (a) Periksa apakah tape recorder atau alat perekam berfungsi dengan baik. Bila rusak segera membuat catatan lengkap sesuai dengan catatan lapangan.
- (b) Menyusun catatan hasil wawancara sesuai dengan pertanyaan.
- (c) Mencantumkan siapa yang diwawancarai, bagaimana reaksinya, peranannya, dan mencata hal-hal yang dapat dicantumkan untuk

memperkaya konteks wawancara sesuai dengan kejadian yang dilihat dan didengar.
(d) Mensistematisasikan data agar mudah dianalisis.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁹⁹ Lanjut Guba dan Lincoln mendefenisikan seperti berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari *record*.¹⁰⁰

Peneliti menggunakan studi dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitaian, alasannya adalah karena dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat memperluas hasil kajian dalam penelitian.

a. Bentuk studi dokumen

Bentuk studi dokumen yang dikumpulkan peneliti adalah:

1) Dokumen pribadi

- a) Catatan kasus yang buat guru atau buku kasus yang berhubungan dengan pemberian *punishment*.
- b) Catatan daftar hadir siswa.
- c) Catatan tatatertip siswa yang buat guru di dalam kelas.

2) Dokumen resmi

- a) Surat keterangan kepala sekolah tentang tatatertip guru dan siswa
- b) Surat peringatan yang dibuat kepala sekolah baik bagi guru, bagi siswa dan siswi yang melanggar peraturan.
- c) Surat keterangan kepala sekolah tentang pelanggaran yang dilakukan guru.

⁹⁹Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 167.

¹⁰⁰Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 196.

- d) Surat pengembalian siswa kepada orang tua karena kenakalan yang dilakukan siswa atau siswi jika ada.
- e) Surat pengaduan orang tua atau masyarakat tentang permasalahan *punishment* yang dilakukan pihak sekolah jika ada.
- f) Surat pemberhentian guru dikarenakan pemberian *punishment* yang salah jika ada.

G. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰¹

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah yang telah dijabarkan di teknik pengumpulan data yaitu dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumen, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milah data mensintesiskan data, mencari dan menemukan pola agar data mudah dimengerti yang akhirnya menemukan apa yang penting dalam penelitian.

Secara umum proses analisis data mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.¹⁰²

1. Reduksi Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul dari pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen adalah mereduksi data, yaitu:

- a. Identifikasi satuan (unit). Identifikasi ini dilakukan peneliti kepada hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen, dibuat menjadi satuan yang menjadi temuan dan memiliki makna dengan fokus penelitian dan masalah penelitian. Tentunya masalah

¹⁰¹*Ibid*, h. 248.

¹⁰²*Ibid*, h. 288.

fokus penelitian ini adalah persepsi guru tentang *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

- b. Membuat koding, berarti memberikan kode pada setiap satuan, dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana. Peneliti membuat kode pada setiap data hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen, tujuannya mempermudah menemukan data yang telah dikumpulkan.

2. Kategorisasi

Langkah-langkah kategorisasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyusun Kategori, Kategorisasi adalah memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Peneliti dalam hal kategorisasi ini melakukan kegiatan memilah-milah data hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen yang memiliki kesamaan. Yang tujuannya untuk menemukan hasil yang maksimal dalam penelitian persepsi guru tentang pemberian *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label. Peneliti membuat keterangan pada kesamaan setiap data hasil dari pengamatan, wawancara dan studi dokumen persepsi guru tentang pemberian *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

3. Sintesisasi

Langkah-langkah *sintesisasi* dalam penelitian ini adalah:

- a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Peneliti dalam kegiatan ini adalah setelah data hasil dari pengamatan, wawancara dan studi dokumen diberi label maka peneliti mencari keterkaitan antara data pengamatan, wawancara dan

studi dokumen, sehingga peneliti dapat menentukan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

- b. Kaitkan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi. Peneliti dalam kegiatan ini adalah setiap kategori yang terkumpul dari hasil data pengamatan, wawancara dan studi dokumen diberi keterangan/label.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Langkah yang dilakukan peneliti dalam merumuskan hipotesis kerja adalah merumuskan suatu pernyataan yang proposional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan *teori substantif* (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Hipotesis kerja yang dilakukan peneliti hendaknya menjawab pertanyaan penelitian tentang persepsi guru tentang pemberian *punishment* dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Dari penjelasan di atas analisis data yang dilakukan peneliti adalah bekerja dengan data yakni dengan langkah-langkah mendeskripsikan data yang telah di kumpulkan dari fenomena yang terjadi di lapangan dengan sebenar-benarnya, langkah berikutnya peneliti dalam data yang telah di kumpulkan melakukan klasifikasi data sesuai dengan hasil dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Setelah peneliti melakukan klasifikasi maka terkumpullah konsep-konsep yang bisa dilihat dari hasil penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisah dari tubuh penelitian kualitatif. Tujuan pemeriksaan keabsahan data adalah supaya hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰³

¹⁰³*Ibid*, h. 320.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1. Kriteria keabsahan data

Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁴

a. Keabsahan derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keabsahan keteralihan (*transferability*)

Konsep validasi itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu.

c. Keabsahan kebergantungan (*dependability*)

Pada penelitian ini mengandalkan orang sebagai instrument. Mungkin karena kelelahan atau karena keterbatasan mengingat membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang di studi dan tidak mengubah desain yang timbul dari data.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Disini pemastian bahwa suatu itu objek atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.

¹⁰⁴*Ibid*

Dari penjelasan kriteria keabsahan data di atas maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan peneliti setelah data mulai dikumpulkan sampai penelitian ini selesai.

2. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. *Kredibilitas* (derajat kepercayaan)

Teknik yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tindakan yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan data tercapai.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti mengadakan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau masalah yang diteliti. Peneliti mengadakan pengamatan ke tempat penelitian dengan teliti dan rinci dan berkesinambungan.

3) Triagulasi

Teknik pemeriksaan data yang dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi adalah data yang telah terkumpul mencari pembandingan dan pengecekan terhadap data yang lain. Teknik ini menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori sebagai pembandingan dan pengecekan data. Sumber data hasil pengamatan dibandingkan dengan wawancara, wawancara dibandingkan dengan studi dokumen dan sebagainya. Metode dengan cara membandingkan dan pengecekan dengan hasil metode hasil penelitian orang lain. Triagulasi penyidik dengan cara peneliti meminta peneliti lain untuk mengecek dan membandingkan dengan hasil penelitiannya. Triagulasi teori dengan cara peneliti mencari teori penjabar dan pembandingan dari hasil teori lainnya.

4) Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dengan bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

5) Kecukupan referensial

Teknik ini peneliti lakukan dengan mencari referensi pendukung terhadap teori yang telah ditemukan.

6) Kajian kasus negatif

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan contoh-contoh kasus negatif yang ditemukan peneliti kemudian kasus yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan perbandingan dengan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

7) Pengecekan anggota

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara formal dan tidak formal terhadap anggota informan yang ada di lokasi penelitian.

b. Keteralihan

Keteralihan ini dilakukan peneliti dengan teknik uraian rinci, uraian rinci yang dimaksud adalah peneliti melaporkan hasil penelitian sehingga uraian hasil penelitian yang dikumpulkan peneliti sesuai, teliti dan cermat sesuai dengan tempat penelitian. Dan temuan-temuan yang diperoleh peneliti bukan sekedar uraian rinci saja namun temuan-temuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

c. Kebergantungan

Teknik kebergantungan ini dilakukan peneliti dengan auditing kebergantungan. Auditing kebergantungan adalah memanfaatkan kebergantungan dan kepastian data. Peneliti melakukan audit atau pemeriksaan terhadap data hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen.

d. Kepastian

Teknik audit kepastian ini dilakukan peneliti dengan cara, memeriksa kembali data hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen kepada pihak yang diteliti, apakah data yang telah dikumpulkan itu sudah benar-benar sesuai dengan kondisi penelitian.

Ikhtisar dari kriteria yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5
Tabel Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data¹⁰⁵

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1) Perpanjangan keikut-sertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triagulasi 4) Pengecekan sejawat 5) Kecukupan referensial 6) Kajian kasus negatif 7) Pengecekan anggota
Kepastian	8) Uraian rinci
Kebergantungan	9) Audit kebergantungan
Kepastian	10) Audit kepastian

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

a. Sejarah Berdirinya MIS Elsusi Meldina

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina berdiri sejak tahun 1991, beralamat di Jalan Kapten M. Jamil Lubis Komplek TVRI No 28

¹⁰⁵*Ibid*, h. 327.

Medan, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina merupakan lembaga binaan masyarakat di bawah naungan Badan Kenaziran Masjid (BKM) Elsusi Meldina, Kepala sekolah pertama adalah Bapak Yusup Nasution, BA menjabat sejak tahun 1991-2002, selanjutnya digantikan oleh Bapak M. Taupik, M.SI, menjabat sejak tahun 2002-2005, selanjutnya digantikan oleh Ibu Rabiah Nur, S.Pd.I sejak tahun 2005-2009 dan digantikan oleh Bapak Ali Mukti Hasibuan S.Pd.I sejak tahun 2009-2012 dan digantikan oleh Ibu Zuraidah Nasution sejak tahun 2012 sampai sekarang penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Data Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Dari tahun 1991-2018

No	Nama Kepala	Masa Menjabat
1.	M. Yusuf Nasution, BA	1991-2002
2.	M. Taupik, M.SI	2002-2005
3.	Rabiah Nur, S.Pd.I	2005-2009
4.	Ali Mukti Hasibuan, S.Pd.I	2009-2012
5.	Zuraidah Nasution, S.Pd.I	2012-sekarang

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina telah memiliki izin berdiri yang terdiri atas Piagam Nomor Statistik Madrasah berdasarkan Keputusan Kantor Kementerian Agama Kota Medan Nomor: Kd.02.15/4/PP.00.4/176/2009 Tanggal 03 Agustus 2009. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina telah memiliki izin dan akte notaris Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-7775.AH.01.04.Tahun 2013 tanggal 29 November 2013. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mempunyai Surat Keterangan Izin Operasional Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan Nomor: Kd.02.15/4/PP.03.2/503/2010 tanggal 20 Maret 2010. Surat Keterangan Akreditasi terakhir Dd.090580 tanggal 09 November 2012 dengan nilai B. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina sudah terdaftar sebagai sekolah dengan nomor pokok sekolah

nasional (NPSN) 60729443, dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 111212710010. Dan sekarang ini Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina dikelola oleh Yayasan Wakaf Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.¹⁰⁶

b. Visi Misi dan Tujuan MIS Elsusi Meldina

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, peneliti menemukan visi misi dan tujuan yang terpampang jelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Sebagai visi misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah sebagai berikut:

- 1) Visi
 - a) Menjadikan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia serta mencintai lingkungan.
- 2) Misi
 - a) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan taqwa (IMTAQ)
 - b) Membangun hubungan antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam bidang keilmuan, keislaman, keterampilan dan akhlak mulia.
 - c) Bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - d) Menciptakan lingkungan Madrasah yang berseri (bersih, sejuk, rapi dan indah).
- 3) Tujuan
 - a) Menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, agama, teknologi, berakhlak mulia, bertaqwa kepada Allah, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi Nusa dan Bangsa.¹⁰⁷

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Mis Elsusi Meldina

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Peneliti mendapatkan data meliputi jumlah dan nama guru serta pendidikan terakhir dan jabatan yang diampu. Hal ini penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

¹⁰⁶ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

¹⁰⁷ *Ibid*

Tabel. 4.2
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Mis Elsusi Meldina Tahun
Pelajaran 2017/2018¹⁰⁸

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terahir	Jabatan
	1	2	3	4
1	Zuraidah Nasution, S.Pd.I	P	S1. STAIS	Kepala Madrasah
2	Siti Aisyah S.Sos.I	P	S1. IAIN	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wali Kelas I.a dan II.a
3	Anri Naldi S.Pd	L	S1.UNIMED	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan Wali Kelas VI.a
4	Nurhayati Tanjung S.Pd.I	P	S1.IAIN	Wali Kelas VI.b
5	Lokot Efendi, S.Pd.I	L	S1.	Wali Kelas Va
6	Halmi Elidar S.Pd	P	S1.UMSU	Wali Kelas III.b
7	Nurasiah Harahap S.Pd.I	P	S1.IAIN	Wali Kelas IV.a
8	Aisyah Hasanah S.Pd.I	P	S1.STAIS	Wali Kelas IV.b Bendahara, KTU
9	Sri Gotri	P	D2.UNIMED	Guru Bidang Studi
10	Mahrani Lubis S.Pd	P	S1.UMSU	Wali Kelas IV.b
11	Mailan Hanifa Situmorang,S.Pd.I	P	S1.IAIN	Wali Kelas III.a
12	Syahmadia Putra S.Pd	L	S1.UMSU	Wali Kelas II.b
13	Rudi Hartono S.Pd	L	S1.IAIN	Guru Bidang Studi
14	Irwandi S.Pd.I	L	S1.STAIS	Guru Bidang Studi
15	Ruslan Abdul Gani,S.Pd.I	L	S1.UNIPA	Wali Kels V.b
16	Astalia Lestari Putri Amri	L	Madrasah Aliyah	Wali Kelas I.b

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina memiliki pendidik dan tenaga pendidikan pada tahun ajaran 2017/2018 adalah berjumlah 16 orang, terdiri atas 10 orang perempuan dengan pendidikan terakhir S1 dan 1 orang guru pendidikan terakhir Madrasah Aliyah, namun sekarang lagi mengikuti program S1 di UIN SU. Dan 5 orang guru laki-laki pendidikan terakhir adalah S1. 1 orang menjabat sebagai Kepala Madrasah, 1 orang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum sekaligus menjabat Wali Kelas, 1 orang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sekaligus menjabat Wali Kelas, 1 orang menjabat sebagai Bendahara, KTU dan menjabat sebagai Wali Kelas, 9 orang menjabat sebagai Wali Kelas, dan 3 orang menjabat sebagai Guru Bidang Studi.

d. Rombongan Belajar dan Jumlah siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, peneliti menemukan keadaan kelas dan jumlah rombongan belajar serta jumlah siswa dan siswi pada tahun pelajaran 2017-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017/2018¹⁰⁹

Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Rombel
I	29	31	60	2
II	37	48	85	3
III	25	31	56	2
IV	24	27	51	2
V	25	30	55	2
VI	25	18	43	2
Jumlah	165	185	350	13

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina pada tahun pelajaran 2017/2018 memiliki rombongan belajar 13 kelas, yang terbagi atas 2

¹⁰⁹ *Ibid*

rombel kelas 1, 3 rombel kelas 2, 2 rombel kelas 3, 2 rombel kelas 4, 2 rombel kelas 5 dan 2 rombel kelas 6. Dengan jumlah siswa dan siswi dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan jumlah 350 orang yang terdiri atas 165 siswa laki-laki dan 185 siswa perempuan.

e. Tata Tertib Guru/Pegawai, Wali Kelas dan Siswa

Hasil pengamatan dan studi dokumen yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian adalah adanya tata tertib Madrasah yang peneliti temukan di lokasi penelitian baik itu tata tertib guru atau pegawai serta tugas sebagai wali Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, tata tertib guru atau pegawai serta tugas sebagai wali Kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Tata Tertib Guru dan Pegawai
 - a) Setiap guru wajib hadir 15 menit sebelum bel berbunyi, kecuali izin dari Kepala Sekolah.
 - b) Jika berhalangan wajib melapor kepada kepala sekolah atau guru piket.
 - c) Wajib melaksanakan tugas piket dengan baik dan mengisi buku piket.
 - d) Wajib memakai seragam yang telah ditentukan, yaitu :
 - (1) Senin : Seragam Hijau
 - (2) Selasa : Seragam Hijau
 - (3) Rabu : Seragam Coklat
 - (4) Kamis : Seragam PGRI
 - (5) Jum'at : Seragam Olah Raga
 - (6) Sabtu : Seragam Batik
 - e) Wajib mengikuti upacara bendera, upacara nasional lainnya dan setiap kegiatan madrasah
 - f) Melaksanakan 5 (lima) tugas pokok pembelajaran
 - (1) Membuat program tahunan, semester, silabus, RPP, dan KKM
 - (2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif
 - (3) Mengevaluasi pembelajaran
 - (4) Menganalisis hasil pembelajaran
 - (5) Melaksanakan program tindak lanjut
 - g) Saling membantu dalam melaksanakan tata tertib dan tugas pokok guru
 - h) Tidak dibenarkan meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak dan melapor kepada guru piket

- i) Mau menerima kritik dan saran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, demi kemajuan madrasah
 - j) Tidak dibenarkan mengkritik atau berdebat sengit di depan siswa
 - k) Mau memberi gagasan atau saran positif dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan point 1-7 untuk kemajuan madrasah
 - l) Melaksanakan PAKEM sebagai guru profesional
 - m) Melaksanakan tugas dengan baik karena tanggungjawab dengan Allah, Dunia dan Akhirat
 - n) Saling bekerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah
- 2) Tugas Wali Kelas
- a) Menjaga kelancaran proses belajar mengajar
 - b) Mengisi absen siswa, leger, rapot bulanan dan rapot semester
 - c) Mengkoordinir pemeliharaan inventaris kelas
 - d) Mengkoordinir pelaksanaan K3 di kelas
 - e) Mengkoordinir kegiatan siswa di kelas
 - f) Mengadakan bimbingan terhadap siswa
 - g) Mencatat kasus siswa dan menulis pelanggaran di buku penghubung
 - h) Menjalin kerjasama dengan guru bidang studi, guru piket serta orang tua murid
 - i) Memonitor siswa dalam kelas
 - j) Mengisi papan absent
 - k) Membuat daftar pelajaran kelas
 - l) Membuat daftar piket
 - m) Mengisi buku absent
 - n) Pembagian rapot
 - o) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan oleh Kepala Sekolah
 - p) Mengatur, Mengkoordinir dan Melaksanakan 5 K.
- 3) Tata tertib siswa
- a) Ketentuan Jam Sekolah dan Kegiatan Pembelajaran
 - (1) Sekolah dimulai:
 - Pagi
 - (a) Senin-Kamis masuk 7.15 wib-13.00 wib.
 - (b) Jum'at masuk 7.15 wib -11.30 wib.
 - (c) Sabtu masuk 7.15 wib -12.00 wib.
 - Siang
 - (a) Senin-Kamis masuk 13.00 wib-17.30 wib.

- (b) Jum'at masuk 13.15 wib -17.00 wib.
- (c) Sabtu masuk 13.00 wib -17.00 wib.
- 2) Semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai.
- 3) Waktu pelajaran berlangsung tidak boleh ada gangguan, pengumuman sangat penting atau pengontrolan kelas harus seijin Kepala Sekolah.
- 4) Selama pelajaran siswa tidak boleh menerima tamu kecuali dalam hal yang sangat penting dan harus seijin Kepala Sekolah atau waktu istirahat.
- 5) Siswa wajib masuk kelas dengan tertib.
- b) Keterlambatan
 - 1) Siswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor pada petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan mengisi buku pribadi.
 - 2) Siswa yang datang terlambat diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran berikutnya, setelah mendapat ijin dari petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
 - 3) Siswa yang datang terlambat akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - 4) Ijin meninggalkan pelajaran/sekolah
 - 5) Ijin meninggalkan pelajaran yang direncanakan sebelumnya harus menyerahkan Surat Ijin/ Buku Pribadi yang ditanda tangani Orang Tua kepada Wali Kelas/ Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
 - 6) Ijin meninggalkan pelajaran secara mendadak karena sakit atau hal yang mendesak dilakukan dengan melapor kepada petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan mengisi buku pribadi.
 - 7) Siswa yang meninggalkan pelajaran pada pergantian pelajaran pada pergantian jam, wajib mintak Ijin pada Guru yang mengajar berikutnya.
 - 8) Siswa yang meninggalkan pelajaran/sekolah tanpa Ijin dianggap membolos.
- c) Tidak Masuk Sekolah

- 1) Siswa yang absen saat masuk sekolah, harus membawa surat keterangan/ Buku pribadi yang telah diisi dan ditandatangani Orang Tua/Wali dan diserahkan pada Wali Kelas/ Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
 - 2) Ijin masuk sekolah yang direncanakan/diketahui sebelumnya, harus mintak ijin kepada Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/ Kepala Sekolah paling lambat 1 hari sebelumnya.
 - 3) Siswa yang tidak masuk sekolah: Selama 1-6 hari berturut-turut tanpa keterangan wajib menghadap Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/ Kepala Sekolah dan kepadanya dapat dikenakan sanksi.
- d) Kewajiban Siswa
- 1) Siswa wajib mengikuti pelajaran tiap hari dengan tertib.
 - 2) Siswa wajib mentaati tata tertib sekolah.
 - 3) Siswa wajib menghargai dan menghormati Guru, Karyawan dan sesama teman baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
 - 4) Siswa Wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - 5) Siswa wajib berambut pendek, rapi dan terpelihara untuk siswa putra dan siswi wajib memakai jilbab.
 - 6) Membawa buku pribadi dan buku agenda setiap hari serta menjaga kebersihannya.
 - 7) Membawa sarana belajar sesuai kebutuhan (buku piket, alat tulis, buku catatan dan lain-lain).
 - 8) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru/Sekolah.
 - 9) Mengikuti kegiatan upacara bendera dengan baik dan khidmat.
 - 10) Bersikap disiplin, jujur dan mandiri.
 - 11) Memenuhi kewajiban membayar uang sekolah selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) setiap bulannya.
 - 12) Membudayakan gerakan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Santun) dan 5R (Rajin, Resik, Ringkes, Rapi dan Rawat).
- e) Larangan Siswa

- 1) Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa izin.
- 2) Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.
- 3) Meminta atau mengikuti les privat kepada Guru di unit sendiri.
- 4) Membentuk atau menjadi anggota GENG tertentu.
- 5) Membawa rokok atau merokok, gambar pronos serta hal-hal lain yang melanggar normal.
- 6) Mengenakan perhiasan yang berlebihan.
- 7) Membawa senjata tajam dan sejenisnya yang dapat membahayakan orang lain.
- 8) Makan dan minum di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.
- 9) Membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah selama jam sekolah
- 10) Membawa dan menggunakan Corector Pen (Stipo, Tip Ex dan sejenisnya).
- 11) Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga.
- 12) Membawa HP selama kegiatan belajar di Sekolah.
- 13) Membawa barang elektronik (audio visual) kecuali mendapat tugas dari sekolah.
- 14) Membawa dan memakan permen karet di Sekolah.
- 15) Melakukan kecurangan saat ulangan.
- 16) Membawa uang berlebih.
- 17) Mengecet rambut.¹¹⁰

Dari hasil pengamatan dan studi dokumen peneliti, bila melihat tata tertib Guru dan Pegawai serta tugas Wali Kelas yang telah dituliskan di atas peneliti berasumsi bahwa *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina perlu dilakukan, dan tidak dapat dipungkiri peraturan itu pastinya pernah di langgar oleh siswa dan siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

f. Daftar Guru Piket Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

Dalam rangka menjalankan aktivitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017-2018, telah

¹¹⁰ *Ibid*

dibentuk daftar guru piket yang bertugas setiap hari yang ditentukan, adapun daftar guru piket sebagai berikut:

Tabel 4.4

Daftar Guru Piket Pagi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Tahun Pelajaran 2017-2018¹¹¹

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Aisyah Hasanah,S.Pd.I	Anri Naldi,S.Pd	Anri Naldi,S.Pd	Rudi Hartono,S.Pd	Siti Aisyah,S.Sos.I	Siti Aisyah,S.Sos.I
Rudi Hartono,S.Pd	Lokot Efendi,S.Pd.I	Irwandi,S.Pd.I	Lokot Efendi,S.Pd.I	Syahmadia Putra,S.Pd	Astalia Lestari P.Amri
Ruslan Abdul Gani,S.Pd.I	Ruslan Abdul Gani,S.Pd.I	Aisyah Hasanah,S.Pd.I	Aisyah Hasanah,S.Pd.I	Astalia Lestari P.Amri	Syahmadia Putra,S.Pd
				Anri Naldi,S.Pd	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setiap hari jumlah guru piket pagi pada hari senin jumlah guru piket adalah 3 orang guru, pada hari selasa berjumlah 3 orang guru, pada hari rabu adalah 3 orang guru, pada hari kamis adalah 3 orang guru, pada hari jumat adalah 4 orang guru, dan pada hari sabtu adalah 3 orang guru. Dengan demikian rata-rata guru piket

¹¹¹ *Ibid*

pagi setiap hari di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah 3 orang guru.

Tabel 4.5
Daftar Guru Piket Siang Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina
Tahun Pelajaran 2017-2018¹¹²

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Anri Naldi,S.Pd	Mailan Hanifa,S.Pd.I	Nurhayati Tanjung,S.Pd.I	Mahrani Lubis,S.Pd	Siti Aisyah,S.Sos.I	Nurhayati Tanjung,S.Pd.I
Nurasyiah Hrp,S.Pd.I	Halmi Elidar,S.Pd	Mailan Hanifa,S.Pd.I	Halmi Elidar,S.Pd	Mailan Hanifa,S.Pd.I	Mahrani Lubis,S.Pd
				Halmi Elidar,S.Pd	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setiap hari jumlah guru piket siang pada hari senin jumlah guru piket adalah 2 orang guru, pada hari selasa berjumlah 2 orang guru, pada hari rabu adalah 2 orang guru, pada hari kamis adalah 2 orang guru, pada hari jumat adalah 3 orang guru, dan pada hari sabtu adalah 2 orang guru. Dengan demikian rata-rata guru piket siang setiap hari di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah 2 orang guru.

2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung
a. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

¹¹² *Ibid*

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung berdiri tahun 1997, dulunya sama-sama berlokasi di MIN Medan yang beralamat di Jalan William Iskandar No 7C. Kepala sekolah pertama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah Burhanudin Harahap menjabat dari tahun 1997-2002 digantikan oleh Ibu Aisyah Tanjung menjabat dari tahun 2002-2005, dikarenakan Ibu Aisyah Tanjung pensiun digantikan oleh Bapak Anas,S.Ag dari tahun 2005-2014, dimasa kepemimpinan Bapak Anas,S.Ag Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung berpindah lokasi ke Jalan Pertiwi Ujung No. 96 yaitu alamat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung sekarang. Setelah Bapak Anas,S.Ag di pindahkan ke MIN Seagul, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dipimpin oleh Bapak Ahyar,S.Ag dari tahun 2014-2017, dan Bapak Ahyar,S.Ag dipindahkan ke MIN Belawan, maka yang menjabat Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung sampai sekarang adalah Ibu Dra Hasnah Siregar.¹¹³ Penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Data Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan
Tembung¹¹⁴

No	Nama Kepala	Menjabat Tahun
1.	Burhanudin Harahap	1997-2002
2.	Aisyah Tanjung	2002-2005
3.	Anas, S.Ag	2005-2014
4.	Ahyar,S.Ag	2014-2017
5.	Dra. Hasnah Siregar	2017-sekarang

¹¹³ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

¹¹⁴ *Ibid*

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung telah memiliki izin berdiri yang terdiri atas Piagam Nomor Statistik Madrasah berdasarkan Keputusan Kantor Kementerian Agama Kota Medan Nomor: B.4906/KK.02.15/4/PP.005/II/2016 Tanggal 26 Oktober 2016. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung telah memiliki izin Surat Keterangan Izin Operasional Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan Nomor: 515A Tahun 1995 tanggal 25 November 2005. Surat Keterangan Akreditasi terakhir Dd.141618 tanggal 23 Desember 2015 dengan nilai A. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina sudah terdaftar sebagai sekolah dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 6078821, dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 111112710012.¹¹⁵

b. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, peneliti menemukan visi dan misi yang terpampang jelas dilokasi penelitian. Sebagai visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah sebagai berikut:

- 1) Visi
 - a) Mewujudkan siswa yang berakhlaqul karimah, cerdas, mandiri, kreatif dan hafal al-Qur'an dan berwawasan lingkungan.
- 2) Misi
 - a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar Nasional pendidikan.
 - b) Melaksanakan Kegiatan mengajar belajar secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
 - c) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
 - d) Meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa.
 - e) Mewujudkan dan memotivasi siswa hafiz juz 30.
 - f) Melestarikan lingkungan hidup di madrasah dan sekitar.

¹¹⁵*Ibid*

g) Menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

h) Menciptakan lingkungan madrasah yang hijau, asri dan nyaman.¹¹⁶

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung. Peneliti mendapatkan data meliputi jumlah dan nama guru serta pendidikan terakhir dan jabatan yang diampu. Hal ini penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel. 4.7

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Tahun Pelajaran 2017-2018¹¹⁷

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
	1	2	3	4
1.	Dra. Hj. Hasnah Siregar	P	IAIN	Kepala Madrasah
2.	Yanti Ningsih, S.Pd.I	P	STAIS	Guru Bidang Studi
3.	Ramli Nasution, Ba	L	IAIN	Guru Kelas
4.	Abdullah, S.Pd.I	L	IAIN	Guru Kelas
5.	Muharrim Siddiq, S.Pd.I	L	STIM Sibolga	Guru Bidang Studi
6.	Jalaris, S.Pd.I	L	IAIN	Guru Bidang Studi
7.	Sukhairiah, S.Ag	P	STAIS	Guru Kelas
8.	Seriwani, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ *Ibid*

9.	Dra. Tihajar	P	IAIN	Guru Kelas
10.	Sori Hotna Sir, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas
11.	Dra. Nuraidah	P	IAIN	Guru Kelas
12.	Nurawati Harahap, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas
13.	Rahmad, S.Pd.I	L	IAIN	Guru Bidang Studi
14.	Diany Mursyida, S.Pd.I	P	IAIN	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
15.	Aminah, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Bidang Studi
16.	Syafridah, S.Ag	P	STAIS	Guru Kelas
17.	Dra. Medawati	P	UISU	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
18.	Nurmisbah Lubis, S.Pd.I	P	STAIS	Guru Kelas
19.	Maidarlis, S.Pd.I	P	STIM Sibolga	Guru Kelas
20.	Kariani Munthe, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas
21.	Nurhamidar, Ma	P	IAIN	Guru Kelas
22.	Nurhawani	P	STKIP Medan	Guru Kelas
23.	Syahmiwita, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas
24.	Irma Suryani Siregar	P	Raudhotul A'mal	Guru Kelas
25.	Nuraisyah, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas
26.	Mardiyah Nst, S.Pd.I	P	Al- Hikmah	Guru Kelas

27.	Hamka Siregar, S.Pd.I	L	Al- Hikmah	Guru Bidang Studi
28.	Rani Pratiwi Akbar, S.Pd.	P	UNY	Guru Bidang Studi
29.	Rosmia, BA	P	IAIN	Pengolah Administrasi
30.	Ridwansyah Putra Hrp, SE	P	UISU	Pengembang Manajemen Kelembagaan
31.	Tila Isnayati Simbolon, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Kelas
32.	Rukiah Hasibuan A.Ma	P	IAIN	Guru Bidang Studi
33.	Lely Syafrida, S.Ag	P	IAIN	Guru Kelas
34.	Dalilah, A.Md	P	Polmed	Pengolah Data
35.	Hendra, S.Pd	L	Unimed	Guru Bidang Studi
36.	Ismay Hayati DS, ST, S.Pd	P	STKIP Medan	Guru Bidang Studi
37.	Mardelima, S.Pd	P	UISU	Guru Bidang Studi
38.	Siti Aisah, S.Pd.I	P	IAIN	Guru Bidang Studi
39.	Siti Maimunah Batubara, S.Pd	P	Unimed	Guru Bidang Studi
40.	Nurainun Ritonga, S.Pd	P	UIN SU	Guru Bidang Studi
41.	Agus Sofyan Nugraha, S.Pd	L	STKIP	Guru Bidang Studi
42.	Husna, A.Md	P	IBBI	Guru Bidang Studi

43.	Dirhamsyah Nasution, S.Kom	L	UPPB	Operator
44.	Wahyu Rahmi Isnaini, S.Ab	P	USU	KTU
45.	In Sobirin	L	SMEA	Sappam
46.	Hajairin Shaleh	L	SMAN	Penjaga Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung memiliki pendidik dan tenaga pendidikan pada tahun ajaran 2017/2018 adalah berjumlah 46 orang, terdiri atas 11 orang perempuan dan 5 orang laki-laki 1 orang menjabat sebagai Kepala Madrasah, 1 orang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum, 1 orang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, 21 orang menjabat sebagai Wali Kelas 15 orang menjabat sebagai Guru Bidang studi 1 orang menjabat sebagai Pengolah Administrasi, 1 orang menjabat sebagai Pengembang Manajemen Kelembagaan, 1 orang menjabat sebagai Operator Sekolah, 1 orang menjabat sebagai Pengelola Data, 1 orang menjabat sebagai KTU, 1 orang menjabat sebagai Sappam, dan satu orang menjabat sebagai Penjaga Sekolah.

d. Rekapitulasi Jumlah siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Medan Tembung

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumen yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Medan Tembung, peneliti menemukan keadaan kelas dan jumlah rombongan belajar serta jumlah siswa dan siswi pada tahun pelajaran 2017-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Jumlah siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Medan Tembung Tahun Pelajaran 2017-2018¹¹⁸

Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Rombel
I	115	125	240	6
II	50	67	117	3
III	55	65	120	3
IV	52	58	110	3
V	50	65	115	3
VI	51	68	119	3
Jumlah	373	448	821	21

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung pada tahun ajaran 2017-2018 memiliki rombongan belajar 21 kelas, yang terbagi atas 6 rombel kelas 1, 3 rombel kelas 2, 3 rombel kelas 3, 3 rombel kelas 4, 3 rombel kelas 5 dan 3 rombel kelas 6. Dengan jumlah siswa/siswi keseluruhan 821 siswa dan siswi, yang terdiri dari 373 siswa laki-laki dan 448 siswi perempuan.

e. Tata Tertib Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

Hasil pengamatan yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian ini adalah adanya tata tertib Madrasah yang terpampang di lokasi penelitian, seperti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Ketentuan Jam Sekolah dan Kegiatan Pembelajaran
 - (1) Sekolah dimulai:
 - (a) Senin-Kamis masuk 7.15 wib-13.00 wib.
 - (b) Jum'at masuk 7.15 wib -11.30 wib.
 - (c) Sabtu masuk 7.15 wib -12.00 wib.
 - (2) Semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai.
 - (3) Waktu pelajaran berlangsung tidak boleh ada gangguan, pengumuman sangat penting atau pengontrolan kelas harus seijin Kepala Sekolah.

¹¹⁸ *Ibid*

- (4) Selama pelajaran siswa tidak boleh menerima tamu kecuali dalam hal yang sangat penting dan harus seijin Kepala Sekolah atau waktu istirahat.
 - (5) Siswa wajib masuk kelas dengan tertib.
- b) Keterlambatan
- (1) Siswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor pada petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan mengisi buku pribadi.
 - (2) Siswa yang datang terlambat diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran berikutnya, setelah mendapat ijin dari petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
 - (3) Siswa yang datang terlambat akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - (4) Ijin meninggalkan pelajaran/sekolah
 - (5) Ijin meninggalkan pelajaran yang direncanakan sebelumnya harus menyerahkan Surat Ijin/ Buku Pribadi yang ditandatangani Orang Tua kepada Wali Kelas/ Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
 - (6) Ijin meninggalkan pelajaran secara mendadak karena sakit atau hal yang mendesak dilakukan dengan melapor kepada petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan mengisi buku pribadi.
 - (7) Siswa yang meninggalkan pelajaran pada pergantian pelajaran pada pergantian jam, wajib minta Ijin pada Guru yang mengajar berikutnya.
 - (8) Siswa yang meninggalkan pelajaran/sekolah tanpa Ijin dianggap membolos.
- c) Tidak Masuk Sekolah
- (1) Siswa yang absen saat masuk sekolah, harus membawa surat keterangan/ Buku pribadi yang telah diisi dan ditandatangani Orang Tua/Wali dan diserahkan pada Wali Kelas/ Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
 - (2) Ijin masuk sekolah yang direncanakan/diketahui sebelumnya, harus minta ijin kepada Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/ Kepala Sekolah paling lambat 1 hari sebelumnya.

- (3) Siswa yang tidak masuk sekolah: Selama 1-6 hari berturut-turut tanpa keterangan wajib menghadap Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/ Kepala Sekolah dan kepadanya dapat dikenakan sanksi.
- d) Kewajiban Siswa
- (1) Siswa wajib mengikuti pelajaran tiap hari dengan tertib.
 - (2) Siswa wajib mentaati tata tertib sekolah.
 - (3) Siswa wajib menghargai dan menghormati Guru, Karyawan dan sesama teman baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
 - (4) Siswa Wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - (5) Siswa wajib berambut pendek, rapi dan terpelihara untuk siswa putra dan siswi yang berambut panjang supaya dikepang.
 - (6) Membawa buku pribadi dan buku agenda setiap hari serta menjaga kebersihannya.
 - (7) Membawa sarana belajar sesuai kebutuhan (buku piket, alat tulis, buku catatan dan lain-lain).
 - (8) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru/Sekolah.
 - (9) Mengikuti kegiatan Upacara Bendera dengan baik dan khidmat.
 - (10) Bersikap disiplin, jujur dan mandiri.
 - (11) Memenuhi kewajiban membayar uang sekolah selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) setiap bulannya.
 - (12) Membudayakan gerakan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Santun) dan 5R (Rajin, Resik, Ringkes, Rapi dan Rawat).
- e) Larangan Siswa
- (1) Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa Ijin.
 - (2) Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.
 - (3) Meminta atau mengikuti les privat kepada Guru di unit sendiri.
 - (4) Membentuk atau menjadi anggota GENG tertentu.
 - (5) Membawa rokok atau merokok, gambar porno serta hal-hal lain yang melanggar norma.
 - (6) Mengenakan perhiasan yang berlebihan.
 - (7) Membawa senjata tajam dan sejenisnya yang dapat membahayakan orang lain.

- (8) Makan dan minum di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.
- (9) Membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah selama jam sekolah.
- (10) Membawa dan menggunakan Corector Pen (Stipo, Tip Ex dan sejenisnya).
- (11) Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga.
- (12) Membawa HP selama kegiatan belajar di Sekolah.
- (13) Membawa barang elektronik (audio visual) kecuali mendapat tugas dari sekolah.
- (14) Membawa dan memakan permen karet di Sekolah.
- (15) Melakukan kecurangan saat ulangan.
- (16) Membawa uang berlebih.
- (17) Mengecet rambut.¹¹⁹

Dari hasil pengamatan peneliti, bila melihat tata tertib Sekolah yang telah dituliskan di atas peneliti berasumsi bahwa *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung perlu dilakukan, dan tidak dapat dipungkiri peraturan itu pastinya pernah di langgar oleh siswa dan siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.

f. Daftar Guru Piket Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

Dalam rangka menjalankan aktivitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Tahun Pelajarana 2017-2018, telah dibentuk daftar guru piket yang bertugas setiap hari yang ditentukan, adapun daftar guru piket sebagai berikut:

Tabel 4.9

Daftar Guru Piket Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung
Tahun Pelajarana 2017-2018¹²⁰

No	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1.	Tila Isnayani	Mardelima	Abdullah	Jalaris	Syahmiwita	Sori Hotna
2.	Ismi	Aminah	Mahriani	Iriwani	Shuhairiyah	Nurawati
3.	Rahmad	Kariani	Muharrim	Nurhawani	Medawati	Maidarlis

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ *Ibid*

4.	Mardiyah	Siti Aisyah	Hamka	Maimunah	Tihajar	Ramli
5.					Yanti	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setiap hari senin jumlah guru piket adalah 4 orang guru, pada hari selasa berjumlah 4 orang guru, pada hari rabu adalah 4 orang guru, pada hari kamis adalah 4 orang guru, pada hari jumat adalah 5 orang guru, dan pada hari sabtu adalah 4 orang guru. Dengan demikian rata-rata guru piket setiap hari di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah 4 orang guru.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan temuan umum yang telah dipaparkan di atas, belumlah mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang telah disusun melalui alat pengumpul data yang telah disiapkan peneliti, yaitu melalui pengamatan langsung ke lapangan, melakukan wawancara langsung dengan informan di lapangan dan menemukan dokumen-dokumen pendukung di lapangan. Setelah peneliti memasuki lapangan penelitian, rumusan masalah yang ingin di temukan jawabannya di lapangan adalah:

1. Persepsi guru tentang *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung

Untuk mengungkap persepsi guru tentang *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Lokasi penelitian yang telah ditetapkan peneliti adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Temuan khusus yang ditemukan peneliti yang membuat peneliti berusaha mengungkap pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah instrumen pertanyaan pertama dalam wawancara yang ditanyakan peneliti adalah apakah perlu *punishment* dalam proses pendidikan. Hampir semua guru menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban perlu dengan persepsi yang berbeda-beda.

Perlunya *punishment* dalam proses pendidikan di dua lembaga pendidikan ini, yang memunculkan persepsi yang berbeda-beda, namun tujuannya sama yaitu untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada siswa dan siswi. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Dra. Hasnah Siregar mengatakan:

Punishment perlu dilakukan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan tembung, karena *punishment* adalah alat untuk merubah, membentuk, memotivasi, memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik, mulai dari akhlak, kepribadianya, jiwanya, namun bukan *punishment* yang tujuannya menyakiti siswa, apalagi di Madrasah ini adalah bagaimana kita sebagai lembaga pendidikan agama yang tujuannya bagaimana membentuk siswa dan siswi yang bertaqwa dan berahlakul karimah.¹²¹

Dari penjelasan di atas *punishment* merupakan alat untuk merubah, membentuk, memotivasi dan memberikan efek jera kepada siswa agar siswa itu menjadi baik mulai dari akhlaknya, kepribadianya dan jiwanya. Hal yang sama juga di ungkapkan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Ibu Zuraidah Nasution,S.Pd.I yang mengatakan:

Punishment perlu dilakukan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, karena *punishment* itu dilakukan agar siswa dan siswi tidak mengulangi perbuatannya, yang tujuannya untuk mendisiplinkan serta mendidik bukan menyakiti siswa.¹²²

Dari penjelasan kedua Kepala Madrasah di atas menjadi bukti, bagaiman perlunya *punishment* dalam proses pendidikan yang mereka pimpin, yang intinya *punishment* itu bukan untuk merusak dan menyakiti siswa dan siswi tapi supaya siswa dan siswi memiliki kedisiplinan dan berahlakul karimah.

Sebagai bukti perlunya *punishment* dalam proses pendidikan, serta memunculkan persepsi yang berbeda, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta

¹²¹Hasnah Siregar, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

¹²²Zuraidah Nasution, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

Elsusi Meldina. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk mendidik siswa dan dibutuhkan untuk meluruskan perbuatan anak yang salah dan *punishment* itu harus sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai agama dan bersifat mendidik, dalam kurikulum dengan *punishment* itu bagus, asal dalam koridor yang baik yakni baik secara psikologis, akhlak dan pendidikan.¹²³

Dari penjelasan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung di atas *punishment* merupakan alat untuk mendidik siswa yang tujuannya untuk menuntun siswa kepada kebaikan baik secara psikologis, akhlak dan pendidikan. Perlunya *punishment* dalam kurikulum pendidikan juga di ungkapkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memotivasi, membuat jera siswa agar lebih rajin dan mau belajar, perlunya *punishment* dalam proses pembelajaran itu sudah sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini, namun harus digaris bawahi *punishment* itu haruslah yang mendidik bukan menyakiti atau kekerasan, *punishment* harus sesuai dengan aturan yang berlaku, dan saya selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum selalu memberikan pengarahan kepada guru-guru tentang bagaimana kurikulum pendidikan itu harus dilakukan dengan pembelajaran yang mendidik.¹²⁴

Dari penjelasan ke dua Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dapat di simpulkan bahwa perlunya pemberian *punishment* dalam kurikulum pendidikan menjadi bukti bahwa *punishment* harus diterapkan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Sebagai bukti perlunya *punishment* dalam proses pendidikan, serta memunculkan persepsi yang berbeda, yang tujuannya untuk memberikan

¹²³Diany Mursyida, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 31 Mei 2018.

¹²⁴Siti Aisyah, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyan Swasta Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal 8 Juni 2018.

pendidikan yang terbaik kepada siswa dan siswi. Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina yang mengetahui persis tentang bidang kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment perlu dalam proses pendidikan, karena *punishment* adalah hukuman yang mendidik, jadi sebagai seorang guru dalam memberikan *punishment* haruslah mempunyai aturan, jangan sampai *punishment* itu sampai merusak atau menyakiti siswa. Berikanlah *punishment* dengan penuh kasih sayang, yang tujuannya siswa menjadi lebih sayang pada kita bukan membenci kita sebagai seorang guru.¹²⁵

Tentunya dari pendapat di atas telah memberikan jawaban, kepada peneliti betapa perlunya *punishment* dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Peneliti dalam hal ini belum merasa puas tentang jawaban dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala tersebut. Karena yang berperan langsung dalam proses pembelajaran adalah guru maka peneliti telah melakukan wawancara kepada seluruh guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, bagaimana sebenarnya perlunya *punishment* dan persepsi guru-guru tentang *punishment* dalam proses pendidikan.

Walaupun diawal wawancara ada informan yang tidak menjawab tidak perlu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hamka salah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan, *punishment* itu untuk anak-anak tidak ada dan tidak perlu, karena mereka belum tahu, intinya sebagai seorang guru tidak perlu memberikan hukuman.¹²⁶ Tetapi setelah peneliti menanyakan pertanyaan apakah Bapak pernah memberikan *punishment* kepada siswa, Bapak Hamka mengatakan saya pernah memberikan *punishment* berupa mengerjakan tugas sampai

¹²⁵Medawati, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 05 Juni 2018.

¹²⁶Hamka, *Guru Bidang Studi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 24 Mei 2018.

selesai, dan perubahan yang dapat dilihat adalah belum mengerti tentang hukuman yang kita berikan pada siswa.¹²⁷

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Nurmisbah Lubis sebagai Wali Kelas IV.b di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu tidak perlu karena *punishment* adalah alat yang membuat anak menjadi malas belajar, takut, lebih baik anak itu dengan pendekatan. Keluhan yang pernah di hadapi adalah orang tua meminta agar anaknya lebih di perhatikan. Persepsi tentang undang-undang perlindungan anak itu hal wajar karena anak itu harus di lindungi, disayang, didekati.¹²⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 guru Wali Kelas yang mengajar di kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dapat di tarik kesimpulan bahwa *punishment* merupakan alat untuk:

- a. Memberitahukan kepada siswa kesalahan yang telah ia perbuat.
- b. Memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
- c. Memberitahukan kepada siswa bahwa siswa telah melakukan perbuatan yang salah dan dilarang di dalam kelas.
- d. Mengubah siswa untuk tidak melakukan kesalahan.
- e. Memberikan efek jera.
- f. Memperbaiki kelasahan yang telah diperbuat siswa dan bukan menghajar siswa.

Hal di atas dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung yang peneliti mulai dari kelas awal yaitu Ibu Tila Isnayati sebagai Wali Kelas I.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memberitahu kepada siswa bahwa ia salah, dan hukuman yang diberikan itu bukan fisik, tapi berupa tugas-tugas, dan aturan *punishment* secara tertulis di dalam kelas tida ada, namun tata tertip siswa ada, dan menurut Ibuk karena masih kelas satu diperlukan pemahaman dan pengertian untuk

¹²⁷*Ibid*

¹²⁸Nurmisbah, *Wali Kelas IVb Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 05 Juni 2018.

bisa siswa mengerti karena dengan diberitahupun siswa kelas satu masih melanggar, kelakuan siswa kelas satu biasanya lupa mengerjakan tugas, tidak disiblin, dan catatan tertulis tentang siswa dibuat seperti catatan perbuatan dicatat sesuai tanggal kejadian, dan hukuman yang diberikan seperti bernyanyi, berpuisi, baca surah pendek.¹²⁹

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Wali Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung. Peneliti melanjutkan wawancara dengan guru Wali Kelas 2 yang berjumlah 3 orang guru. Hasil wawancara dari pendapat guru Wali Kelas 2 yang berjumlah 3 orang guru dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* adalah alat untuk memperbaiki, memberikan rasa takut kepada siswa yang telah melakukan kesalahan serta mendidik kemandirian dan belajar disiblin dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Seriwani sebagai Wali Kelas II.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memperbaiki anak, memberikan rasa takut, dan aturan *punishment* diucapkan secara lisan kepada siswa, dan aturan tersebut dilakukan dan sesuai dengan kesalahan, dan bila ada siswa yang bermasalah dan tidak bisa diatasi di kelas saya suruh ke BP, dan selama saya mengajar tidak pernah ada keluhan atau pengaduan orang tua tentang *punishment*. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, sangat setuju, bagus, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik.¹³⁰

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru Wali Kelas 2, selanjutnya peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru Wali Kelas 3 yang berjumlah 3 orang guru. Hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* adalah alat untuk memberikan pemahaman, memberitahukan kesalahan serta peringatan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran dalam proses

¹²⁹Tila Isnayati, *Wali Kelas Ia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 23 Mei 2018.

¹³⁰Seriwani, *Wali Kelas Iia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 7 Juni 2018.

pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurhamidar sebagai Wali Kelas III.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah untuk membuat siswa tidak melakukan kesalahan dan untuk memberikan pemahaman kepada siswa kalau ia salah. *punishment* itu harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan saya selama mengajar tidak pernah memukul siswa, hanya dengan suara, tatapan saja. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, sangat setuju, bagus, karena kekerasan itu memberikan dampak negatif dan dendam kepada pendidik.¹³¹

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas 3, selanjutnya peneliti telah melakukan wawancara dengan guru wali kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung yang berjumlah 3 guru wali kelas. Dari pendapat guru wali kelas dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah alat untuk memberikan motivasi, mendidik serta efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran dalam proses pembelajaran, bukan menyakiti siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Tihajar sebagai Wali Kelas IV.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memberikan motivasi dan efek jera pada siswa agar ia tidak mengulangi kesalahan dengan cara yang baik, dan mendidik, bukan dengan kekerasan, aturan *punishment* ada dalam kelas tapi itu sebatas pemberitahuan lisan, dan itu disepakati bersama, dan selama saya mengajar tidak ada keluhan atau pengaduan orang tua tentang *punishment* yang saya berikan. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan itu baik, karena kita ditugaskan untuk mendidik bukan memberkikan kekerasan fisik atau menyakiti.¹³²

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru wali kelas 5 yang berjumlah 3 orang guru. Dari pendapat guru wali kelas 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹³¹Nurhamidar, *Wali Kelas IIIa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 7 Juni 2018

¹³²Tihajar, *Wali Kelas IVa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 7 Juni 2018.

punishment merupakan alat untuk memotivasi siswa, memperbaiki tingkahlaku siswa, memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran, *punishment* juga memberikan rasa malu kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan. Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah sebagai Wali Kelas V.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu gunanya untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat siswa, namun bukan menghajar tapi lebih kepada mendidik siswa, saya selaku wali kelas senantiasa memberikan arahan dan peraturan yang mendidik siswa saya untuk selalu taat pada aturan yang telah disepakati. Selama saya mengajar belum pernah ada pengaduan orang tua tentang hukuman yang saya berikan. Bila ada siswa yang tidak bisa diatasi di kelas saya serahkan ke BP atau kesiswaan. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan saya rasa sebagai pendidik memang tidak boleh menghukum dengan kekerasan tapi hukuman yang mendidik.¹³³

Pendapat di atas mengatakan bahwa *punishment* adalah alat untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat siswa, bukan menghajar dengan kekerasan tetapi mendidik siswa. *Punishment* juga merupakan alat untuk memberikan motivasi dan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan. Hal ini diungkapkan Ibu Irma Suryani Siregar sebagai Wali Kelas V.b di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memberikan motivasi dan efek jera pada siswa agar ia tidak mengulangi kesalahan dengan cara yang baik, dan mendidik, bukan dengan kekerasan, aturan *punishment* ada dalam kelas tapi itu sebatas pemberitahuan lisan, dan itu disepakati bersama, dan selama saya mengajar tidak ada keluhan atau pengaduan orang tua tentang *punishment* yang saya berikan. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan itu baik, karena kita ditugaskan untuk mendidik bukan memberikan kekerasan fisik atau menyakiti.¹³⁴

¹³³Abdullah, *Wali Kelas Va Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 9 Juni 2018.

¹³⁴Irma Suryani Siregar, *Wali Kelas Vb Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*, Wawancara di Medan, tanggal 9 Juni 2018.

Selain sebagai alat memotivasi, memperbaiki kesalahan serta memberikan efek jera kepada siswa dalam proses pembelajaran karena pelanggaran yang telah di perbuat siswa, *punishment* juga alat untuk memberikan rasa malu kepada siswa.

Selanjutnya peneliti juga telah melakukan wawancara dengan wali kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung yang berjumlah 3 orang guru. Dari penjelasan guru wali kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* merupakan alat untuk memberikan efek jera bukan merusak mental siswa, tetapi sebagai contoh kepada siswa yang lain yang tujuannya untuk pendekatan serta mengurangi perbuatan yang tidak baik yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan Ibu Nuraisyah sebagai Wali Kelas VI.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment perlu untuk memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar, dan menjadi contoh bagi kawannya bahwa perbuatan siswa yang mendapat hukuman salah, aturan tentang *punishment* hanya disampaikan secara lisan, jangan ribut saat belajar contohnya. Pengaduan orang tua tidak ada, siswa yang nakal ditegur dan dinasehati. Undang-undang perlindungan anak bagus agar dijalankan sesuai aturan, jangan kita sebagai seorang guru sampai menghajar atau memberikan kekerasan, jelas itu salah.¹³⁵

Punishment adalah alat untuk memberikan efek jera dan sebagai contoh kepada siswa yang lain tentang perbuatan siswa yang diberikan hukuman itu salah. *Punishment* juga merupakan alat pendekatan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Selain guru wali kelas, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung juga memiliki guru yang berugas mengajar sebagai guru bidang studi, baik itu guru bidang studi agama dan guru bidang studi pendidikan umum seperti guru pendidikan olahraga dan kesehatan, guru pendidikan seni budaya dan keterampilan serta guru pendidikan bahasa Inggris. Tentunya peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru-guru

¹³⁵Nuraisyah, *Wali Kelas VIa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung* Wawancara di Medan, tanggal 9 Juni 2018.

tersebut di atas tentang tanggapan mereka tentang *punishment* dalam proses pembelajaran yang mereka laksanakan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru bidang studi, baik itu guru bidang studi agama dan guru bidang studi pendidikan umum seperti guru pendidikan olahraga dan kesehatan, guru pendidikan seni budaya dan keterampilan serta guru pendidikan bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah alat untuk memotivasi siswa untuk giat belajar, hukuman yang tidak menyakiti siswa atau hukuman yang mendidik, adalah untuk memberikan efek jera pada anak, untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar, sekaligus *punishment* itu untuk menghukum siswa dan mendidiknya dan hukuman untuk memberitahu anak mengetahui perbuatannya salah, hal ini dibuktikan dengan Ibu Ruqiah sebagai Guru Bidang Studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memotivasi siswa untuk giat belajar, peraturan tentang *punishment* di sekolah harus ada, dan aturan *punishment* yang dibuat itu sudah sesuai dengan aturan yang telah dibuat Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan itu sangat bagus, supaya siapa saja yang berprofesi sebagai pendidik memiliki batasan dalam memberikan pendidikan apalagi dalam proses pembelajaran di Madrasah.¹³⁶

Dari penjelasan guru bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa *punishment* merupakan alat untuk memotivasi, mendidik, memberikan pengetahuan memberitahu kesalahan, memperbaiki tingkah laku, memberikan peringatan serta efek jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran dalam proses pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan seluruh guru wali kelas dan guru bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara dengan guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 1 dapat

¹³⁶Ruqiah, *Guru Bidang Studi*, Wawancara di Medan, tanggal 23 Mei 2018.

disimpulkan bahwa persepsi guru tentang *punishment* adalah untuk memberitahukan pada siswa tentang aturan yang ada hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Astalia Lestari sebagai Wali Kelas I.b di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah untuk memberitahukan pada siswa tentang aturan yang ada, aturan tertulis tidak ada tetapi sebatas pemberitahuan, dan aturan yang telah dibuat itu dilaksanakan, dan aturan itu sudah sesuai dengan perbuatan siswa, saya sebagai wali kelas satu belum ada keluhan orang tua tentang *punishment* yang saya lakukan. Dan persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidik dengan kekerasan bagus, agar kita sebagai pendidik taat pada aturan.¹³⁷

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa *punishment* itu merupakan alat untuk memberitahukan kepada siswa bahwa di kelas ada aturan dalam proses pembelajaran, bila aturan itu dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hasil wawancara dengan wali kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan *punishment* adalah alat untuk memotivasi anak dalam proses pembelajaran dan alat untuk membuat siswa jera dan rajin dalam pembelajaran, alat untuk membimbing anak agar lebih baik hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Aisyah Hasanah sebagai Wali Kelas II.a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah alat untuk memotivasi anak dalam proses pembelajaran, dan ada aturan tertulis tentang *punishment*. Persepsi saya tentang aturan itu adalah untuk dijalankan, dan aturan itu sudah sesuai dengan aturan yang berlaku dan selama saya mengajar belum pernah ada pengaduan orang tua tentang *punishment* dan persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan, tujuannya agar kita sebagai pendidik tidak berlebihan dalam memberikan *punishment*.¹³⁸

Bila di kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina *punishment* itu adalah alat untuk memotivasi dan memberikan efek jera serta sebagai alat bimbingan bagi siswa, wali kelas 3 mengatakan bahwa

¹³⁷Astalia Lestari, *Wali Kelas Ib Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal 8 Juni 2018.

¹³⁸Aisyah Hasanah, *Wali Kelas Iia Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal 5 Juni 2018.

punishment adalah cara mengubah tingkahlaku siswa dan siswa diberikan hukuman supaya siswa berubah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Mailan Hanifa sebagai Wali Kelas III.a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah cara mengubah tingkahlaku siswa, dan aturan tentang *punishment* tersebut hanya disampaikan secara lisan dan aturan tersebut sangat baik, dan aturan tersebut sudah sesuai dengan perbuatan siswa, dan siswa yang bermasalah akan dipanggil orang tua, dan ada belum pernah ada keluhan orang tua tentang *punishment* yang saya lakukan namun keluhan orang tua tentang kemauan anak belajar ada, dan persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan itu sangat bagus karena kita sebagai guru adalah untuk mendidik bukan kekerasan.¹³⁹

Punishment adalah alat untuk merubah tingkahlaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik, lain dengan wali kelas 4 mengatakan bahwa supaya siswa takut dan sebagai metode untuk membuat anak menjadi baik, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Mahrani Lubis sebagai Wali Kelas IV.a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah supaya siswa takut, dan saya membuat aturan tertulis tentang *punishment* di dalam kelas, aturan itu dibuat supaya siswa mengikuti aturan yang telah dibuat atau disepakati, dan saya memberikan *punishment* sesuai dengan aturan yang telah disepakati, namun bila ada siswa yang tidak bisa diatasi di kelas langkah awal yang saya lakukan adalah melalui pendekatan, menasehatinya, sesudah itu bila belum berubah saya menyerahkan kepada kesiswaan, dan selama saya mengajar belu pernah ada keluhan dan pengaduan orang tua tentang *punishment* yang saya lakukan kepada siswa. Menanggapi Undang-undang perlindungan anak melarang pendidik dengan kekerasan saya tidak setuju, karena saya merasa kita perlu memberikan hukuman kepada siswa namun bukan hukuman kekerasan.¹⁴⁰

Bila *punishment* adalah metode untuk memberikan rasa takut kepada siswa yang telah melakukan kesalahan dan tujuannya untuk membuat siswa lebih baik, hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas 5 yang

¹³⁹Mailan Hanifa, *Wali Kelas IIIa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal. 8 Juni 2018.

¹⁴⁰Mahrani Lubis, *Wali Kelas IVa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal 8 Juni 2018.

mengatakan bahwa *punishment* merupakan alat untuk merubah siswa supaya lebih baik dan bukan sekedar menghukum atau menyalahkan anak-anak tetapi sebagai pembelajaran bagi siswa, hal ini diungkapkan Bapak Ruslan Abdul Gani sebagai Wali Kelas V.b di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah bukan sekedar menghukum atau menyalahkan anak-anak tetapi sebagai pembelajaran bagi siswa, aturan *punishment* ada sebelum dimulai pembelajaran, persepsi saya tentang aturan itu bagaimana kita sebagai seorang guru mengantisipasi sedemikian rupa agar hukuman itu jangan terjadi, namun terkadang tidak juga dihindari, dan bila *punishment* terlaksana itu sudah sesuai dengan aturan, dan tindakan yang saya lakukan jika siswa tidak bisa di atasi diarahkan ke kesiswaan, keluhan orang tua tidak ada tentang *punishment* yang saya berikan, keluhan lebih ke proses pembelajaran. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan bagus, namun disisi lain karakter siswa tidak bisa kita rangkul semuanya karena dibatasi oleh undang-undang tersebut.¹⁴¹

Persepsi guru tentang *punishment* memang berbeda-beda, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, yang juga memberikan tanggapan tentang *punishment*, tanggapannya adalah suatu hukuman dalam arti bukan untuk menyakiti tetapi mendidik, dan alat untuk membuat supaya anak itu berubah hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono sebagai Guru Bidang Studi Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Punishment itu perlu, karena *punishment* adalah suatu hukuman dalam arti bukan untuk menyakiti tetapi mendidik, dan saya sebagai guru bidang studi aturan tertulis tentang *punishment* tidak ada, tetapi sebatas pemberitahuan secara lisan, dan aturan itu tujuannya untuk dilaksanakan, dan *punishment* itu sudah sesuai dengan kesempatan yang telah dibuat, dan siswa yang tidak bisa di atasi disampaikan kepada kesiswaan yang ada di sekolah ini, dan saya sebagai guru belum pernah ada keluhan tentang *punishment* yang saya lakukan. Persepsi saya tentang undang-undang perlindungan anak yang melarang pendidikan dengan kekerasan itu sangat

¹⁴¹Ruslan Abdul Gani, *Guru Kelas Vb Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*, Wawancara di Medan, tanggal 10 Juni 2018.

baik, sehingga guru sebagai pendidik memiliki aturan memberikan *punishment*.¹⁴²

Dari tanggapan-tanggapan yang diungkapkan oleh para guru wali kelas dan guru bidang studi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *punishment* adalah alat untuk memotivasi serta hukuman yang mendidik, yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran, yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan sehingga perbuatan itu tidak terulang kembali di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

2. Implementasi *punishment* dalam pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung

Implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Penerapan dan pelaksanaan konsep atau kebijakan dalam suatu tindakan berupa *punishment* yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran sehingga proses yang dilakukan itu memberikan dampak baik pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap. Namun bila implementasi itu harus memiliki dampak baik pengetahuan keterampilan serta nilai dan sikap maka implementasi haruslah menunjukkan suatu aktivitas yang tersistem apalagi dalam proses pembelajaran.

Untuk menjawab rumusan masalah tentang implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Peneliti telah melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Hasil pengamatan peneliti adalah implementasi *punishment* itu dilakukan

¹⁴²Rudi Hartono, *Guru Bidang Studi Matematika Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*, tanggal 7 Juni 2018.

guru berdasarkan surat keputusan Kepala Madrasah yang disusun berdasarkan hasil rapat dengan para guru dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Berdasarkan surat keputusan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina yang disusun berdasarkan hasil rapat dengan para guru adalah sebagai berikut:

a. Keterlambatan

- 1) Siswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor pada petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan mengisi buku pribadi.
- 2) Siswa yang datang terlambat diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran berikutnya, setelah mendapat ijin dari petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
- 3) Siswa yang datang terlambat akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Ijin meninggalkan pelajaran/sekolah
- 5) Ijin meninggalkan pelajaran yang direncanakan sebelumnya harus menyerahkan Surat Ijin/ Buku Pribadi yang ditanda tangani Orang Tua kepada Wali Kelas/ Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.
- 6) Ijin meninggalkan pelajaran secara mendadak karena sakit atau hal yang mendesak dilakukan dengan melapor kepada petugas piket/guru, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan mengisi buku pribadi.
- 7) Siswa yang meninggalkan pelajaran pada pergantian pelajaran pada pergantian jam, wajib mintak Ijin pada Guru yang mengajar berikutnya.
- 8) Siswa yang meninggalkan pelajaran/sekolah tanpa Ijin dianggap membolos.

b. Tidak Masuk Sekolah

- 1) Siswa yang absen saat masuk sekolah, harus membawa surat keterangan/ Buku pribadi yang telah diisi dan ditandatangani Orang Tua/Wali dan diserahkan pada Wali Kelas/ Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan.

- 2) Ijin masuk sekolah yang direncanakan/diketahui sebelumnya, harus mintak ijin kepada Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/ Kepala Sekolah paling lambat 1 hari sebelumnya.
- 3) Siswa yang tidak masuk sekolah: Selama 1-6 hari berturut-turut tanpa keterangan wajib menghadap Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/ Kepala Sekolah dan kepadanya dapat dikenakan sanksi.

c. Kewajiban Siswa

- 1) Siswa wajib mengikuti pelajaran tiap hari dengan tertib.
- 2) Siswa wajib mentaati tata tertib sekolah.
- 3) Siswa wajib menghargai dan menghormati Guru, Karyawan dan sesama teman baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
- 4) Siswa Wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.
- 5) Siswa wajib berambut pendek, rapi dan terpelihara untuk siswa putra dan siswi yang berambut panjang supaya dikepang.
- 6) Membawa buku pribadi dan buku agenda setiap hari serta menjaga kebersihannya.
- 7) Membawa sarana belajar sesuai kebutuhan (buku piket, alat tulis, buku catatan dan lain-lain).
- 8) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru/Sekolah.
- 9) Mengikuti kegiatan Upacara Bendera dengan baik dan khidmat.
- 10) Bersikap disiplin, jujur dan mandiri.
- 11) Memenuhi kewajiban membayar uang sekolah selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) setiap bulannya.
- 12) Membudayakan gerakan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Santun) dan 5R (Rajin, Resik, Ringkes, Rapi dan Rawat).

d. Larangan Siswa

- 1) Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa Ijin.
- 2) Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.
- 3) Meminta atau mengikuti les privat kepada Guru di unit sendiri.
- 4) Membentuk atau menjadi anggota GENG tertentu.
- 5) Membawa rokok atau merokok, gambar porno serta hal-hal lain yang melanggar norma.
- 6) Mengenakan perhiasan yang berlebihan.

- 7) Membawa senjata tajam dan sejenisnya yang dapat membahayakan orang lain.
- 8) Makan dan minum di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.
- 9) Membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah selama jam sekolah
- 10) Membawa dan menggunakan Corector Pen (Stipo, Tip Ex dan sejenisnya).
- 11) Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga.
- 12) Membawa HP selama kegiatan belajar di Sekolah.
- 13) Membawa barang elektronik (audio visual) kecuali mendapat tugas dari sekolah.
- 14) Membawa dan memakan permen karet di Sekolah.
- 15) Melakukan kecurangan saat ulangan.
- 16) Membawa uang berlebih.
- 17) Mengecet rambut.

Tentunya aturan yang dibuat yang tertulis di atas apakah di implementasikan dalam proses pendidikan di kedua Madrasah, tentu peneliti mencoba mencari jawaban dengan melakukan pengamatan dengan informan di lokasi penelitian baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

Hasil pengamatan peneliti tentang tata tertib di atas ditemukan peneliti terpampang jelas di lokasi penelitian baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah karena implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu siswa dan siswi. Maka peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam kepada objek yang menerima *punishment* yakni siswa dan siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Hasil pengamatan peneliti adalah adanya *punishment* yang diberikan guru kepada siswa dan siswi, hal ini diperkuat dengan pengakuan dari siswa dan siswi yang peneliti amati di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Tentunya berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian menjadi dasar awal peneliti untuk menggali lebih dalam tentang implementasi *punishment* yang direncanakan dan diterapkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Peneliti mencoba mencari jawaban dengan melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Hasil wawancara peneliti yang menanyakan apakah tata tertib itu sudah dijalankan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, Ibu Dra.Hj.Hasnah Siregar menjelaskan:

Tata tertib yang telah dibuat itu telah dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan saya sebagai Kepala Madrasah telah membentuk daftar guru piket serta menunjuk Wakil Kepala bidang kesiswaan yang bertugas sebagai guru BP di Madrasah ini, setiap kejadian-kejadian yang terjadi semuanya di tuliskan dalam buku laporan yang dibuat oleh guru piket dan Wakil Kepala bidang kesiswaan.¹⁴³

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan hasil laporan guru piket setiap hari serta buku catatan yang dibuat oleh Wakil Kepala bidang kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung. Hal ini juga telah peneliti lakukan wawancara dengan Wakil Kepala bidang kesiswaan Ibu Medawati menjelaskan:

Setiap kejadian-kejadian berupa pelanggaran yang dilakukan siswa baik dimulai dari keterlambatan siswa, siswa tidak masuk sekolah, dan melanggar larangan yang dibuat sesuai tata tertib tentu ada sanksi yang diberikan dan itu menjadi catatan yang telah dibuat dalam laporan buku besar dan catatan wali kelas di dalam kelas yang dimuat dalam buku daftar hadir siswa.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dan studi dokumen yang peneliti dapatkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dapat dibuktikan bahwa semua kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar-mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

¹⁴³ Hasnah Siregar, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

¹⁴⁴ Medawati, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*.

telah tertulis di dalam buku besar atau buku kasus siswa dan di daftar hadir siswa yang dibuat oleh guru.

Hal yang sama juga peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, melakukan pengamatan dan wawancara serta studi dokumen di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tata tertip siswa telah terpampang jelas di lokasi penelitian. Dan untuk membuktikan apakah tata tertip itu dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina maka peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Ibu Zuraidah Nasution yang menjelaskan:

Aturan yang dibuat itu memang hasil kesepakatan bersama dengan rapat dewan guru, dan saya sebagai Kepala Madrasah telah menyusun daftar guru piket serta menunjuk Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yang bertugas mencatat dan mengurus permasalahan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar-mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Dan setiap kejadian-kejadian atau pelanggaran telah dibuat dalam buku besar atau buku kasus serta berkoordinasi dengan para guru kelas untuk mencatat dalam daftar hadir siswa.¹⁴⁵

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, hal ini juga dibuktikan dengan studi dokumen yang peneliti temukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina berupa buku besar atau buku kasus siswa dan daftar piket guru yang bertugas setiap harinya serta daftar hadir siswa yang dimiliki guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Implementasi *punishment* yang berlaku di dalam kelas antara guru dengan siswa hanya berdasarkan hasil kesepakatan yang dibuat berdasarkan aturan tidak tertulis. Ketika guru mengajar terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa maka kebijakan dan kewenangan gurulah memberikan hukuman, namun hukuman yang diberikan itu bukan untuk menyakiti atau dengan kekerasan karena guru menyadari bahwa siswa tidak boleh dihukum dengan kekerasan karena dilindungi oleh undang-undang perlindungan anak. Wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah

¹⁴⁵ Zuraidah Nasution, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, Ibu Dra.Hj.Hasnah Siregar menjelaskan:

Saya mengajar sebagai guru pelajaran Aqidah Akhlak memberikan contoh *punishment* yang pernah beliau lakukan ketika anak tidak siap pekerjaan rumah, maka anak disuruh mengerjakan di ruangan kepala sekolah, bila pekerjaan rumah itu beberapa halaman, maka hukumannya dilipat gandakan tugasnya, dan diberi batas waktu selama waktu istirahat. Contoh lain Ibu Hasnah menjelaskan melaksanakan salat dhuha, ada siswa yang tidak ikut shalat, ada yang lupa membawa peralatan salat, maka *punishment* yang diberikan berupa teguran, kemudian beliau menjelaskan bagi siswa perempuan yang tidak salat karena alasan haid, beliau menjelaskan tidak percaya begitu saja, maka yang dilakukan adalah menyuruh guru piketnya yang perempuan untuk memeriksa ke kamar mandi, terbukti dari beberapa orang siswi yang mengaku haid hanya satu orang yang benar-benar haid, maka tidandakan yang dilakukan kepada siswi yang berbohong diberikan *punishment* berupa hukuman salat sepuluh rakaat. Tidak itu saja contoh *punishment* yang dilakukan ketika siswa dan siswi yang terlambat datang ke sekolah diberikan *punishment* berupa membersihkan lingkungan sekolah, seperti mengutip sampah.¹⁴⁶

Dari penjelasan di atas implementasi *punishment* yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah dengan cara memberikan tugas tambahan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, implementasi *punishment* juga dilakukan diluar jam pembelajaran saat kegiatan saat dhuha, implementasi *punishment* berupa teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan salat dhuha serta bagi siswa yang lupa membawa peralatan salat dan mengaku haid, maka tindakan dilakukan dengan menyuruh guru piket perempuan untuk memeriksa apakah betul siswa dalam keadaan haid. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina Ibu Zuraidah Nasution, tentang implementasi *punishment* yang dilakukannya, mengatakan:

Di Madrasah ini aturan tentang *punishment* itu tertulis, seperti adanya tata tertib guru dan tata tertip siswa, aturan yang telah dibuat itu disepakati untuk dijalankan sebaik-baiknya guna tercapainya pendidikan yang berilmu dan berakhlak. Aturan itu memang pernah dilanggar oleh guru maupun siswa, contoh guru terlambat datang, tidak masuk mengajar, tidak mempersiapkan bahan ajar, sesuai aturan yang melakukan tindakan

¹⁴⁶Hasnah Siregar, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

adalah kepala Madrasah memberikan teguran, nasehat, bila tidak bisa dinasehati dan ditegur ancamannya bisa diberhentikan. Bila siswa atau siswi yang melanggar contohnya terlambat datang, tidak memakai pakain seragam, berkelahi dan banyak lagi maka yang memberikan *punishment* adalah guru piket pada hari itu, *punishmentnya* berupa teguran, nasehat, dan bila perbuatannya itu tidak berubah, akan ada pemanggilan orang tua. Implementasi *punishment* di Madrasah ini adalah bagaimana kita sebagai lembaga pendidikan agama yang tujuannya bagaimana membentuk siswa dan siswi yang bertaqwa dan berahlakul karimah. Selain tugas saya sebagai Kepala Madrasah saya juga mengajarkan pelajaran Fikih, Al-Qur'an Hadis di Madrasah ini, saya katakan bahwa saya pernah memberikan *punishment* dalam pembelajaran yang saya berikan dengan cara, bila siswa tidak mengerjakan tugas yang saya berikan tentu mereka akan mendapatkan hukuman berupa tugas tambahan, menghapal, bila siswa ribut saya nasehati, saya selalu berusaha memberikan pelajaran itu dengan sebaik-baiknya salah satunya menurut saya hukuman sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, dan hukuman itu bukan menyakiti atau dengan kekerasan.¹⁴⁷

Dari penjelasan di atas tentunya implementasi *punishment* yang diberikan berupa tugas-tugas, hapalan, dan teguran serta nasehat, yang membuktikan bahwa implementasi pemberian *punishment* itu efektif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Intinya implementasi *punishment* bukan kekerasan dan menyakiti siswa. Walaupun bertugas sebaga Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, Ibu Diany Mursyida juga bertugas sebagai tenaga pengajar, menjelaskan implementasi *punishment* yang dilakukannya adalah:

Implementasi *punishment* yang saya dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan cara dipanggil, ditanya, apakah dia paham dengan kesalahannya baru dinasehati. Contoh-contoh *punishment* adalah disuruh istikfar, tugas-tugas dan lai-lain dan dengan *punishment* itu membuat anak menjadi berubah. Menurut ibu bidang kurikulum diluar jam pelajaran ada kegiatan *punishment* seperti kegiatan shalat dhuha, upacara dalam proses kegiatan tersebut seperti terlambat datang kesekolah, dengan *punishment* berupa mengutip sampah.¹⁴⁸

Dari penjelasan di atas langkah implementasi *punishment* yang dilakukan dengan cara, memanggil siswa yang melakukan pelanggaran,

¹⁴⁷Zuraidah Nasution, *Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

¹⁴⁸Diany Mursyida, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung*.

kemudian menanyakan keasalahan yang diperbuat, serta dengan menasehati siswa. Dan bentuk *punishment* yang diberikan berupa pendidikan yang menambah pengetahuan siswa berupa menyuruh beristikfar, tugas-tugas yang itinya bukan dengan tindakan fisik. Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Wakil Kepala Bidang Kurikulum Ibu Siti Aisyah, yang juga bertugas sebagai wali kelas, menjelaskan implementasi *punishment* yang dilakukan adalah:

Saya juga menjabat sebagai wali kelas dan saya mengajar di kelas satu dan dua, selama saya mengajar memang saya juga pernah memberikan *punishment*, contohnya saat siswa lupa mengerjakan tugas, maka bentuk *punishment* yang saya buat berupa teguran, bimbingan, sehingga yang biasanya di kelas rendah siswa banyak yang belum mengerti tentang tugas yang diberikan termotivasi untuk mengerjakan tugasnya kembali. *Punishment* yang saya berikan saya rasa sudah sesuai. Karena saya mengajar kelas satu dan dua untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran di luar jam pembelajaran ada, contohnya salah fardu, senam, baca surat pendek, jika siswa dan siswi ada kesalahan bacaan, gerakan dikegiatan tersebut *punishment* tersebut tetap ada, seperti teguran, nasehat, bimbingan, yang tujuannya membuat siswa termotivasi untuk ikut melaksanakan kegiatan tersebut, dan alhamdulillah kegiatan tersebut sudah disepakaati pihak Madrasah dengan orang tua siswa.¹⁴⁹

Dari hasil wawancara di atas implementasi *punishment* yang dilakukan dengan pemberian tugas tambahan, teguran, bimbingan, nasehat yang tujuannya untuk memotivasi siswa baik dalam kelas dan kegiatan diluar kelas. Setelah peneliti mengetahui implementasi yang dilakukan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang sekaligus sebagai wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, Ibu Medawati menjelaskan implementasi *punishment* yang dilakukan adalah:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan jika ada siswa yang melanggar aturan contoh hukuman yang diberikan adalah berupa teguran, mengutip sampah, berdiri di depan kelas, bernyayi, tugas-tugas dan dengan hukuman yang diberikan itu membuat anak menjadi berubah dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar peraturan.¹⁵⁰

¹⁴⁹Siti Aisyah, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

Dari penjelasa di atas implementasi *punishment* yang dilakukan kepada siswa yang melanggar aturan pasti mendapatkan hukuman dan bentuknya berupa teguran sampai kepada tindakan mengutip sampah, berdiri di depan kelas, bernyanyi, tugas-tugas yang tujuannya untuk memberikan perubahan kepada siswa yang melanggar aturan.

Tentunya dari pendapat di atas telah memberikan jawaban, kepada peneliti bagaimana implementasi *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Peneliti dalam hal ini belum merasa puas tentang jawaban dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala tersebut. Karena yang berperan langsung dalam proses pembelajaran adalah guru wali kelas dan guru bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Temuan peneliti setelah melakukan wawancara dengan semua guru kelas satu yang berjumlah 6 orang guru mengatakan bahwa implementasi *punishment* yang dilakukan di kelas satu harus betul-betul mampu memahamkan kepada siswa bahwa ia salah, dengan nasehat, teguran-teguran dengan kata-kata yang lembut, merangkul, memberikan kasih sayang ancaman, *punishment* dengan bentuk tugas-tugas, disuruh menulis, berdiri sebentar, hal ini dibuktikan dengan asil wawancara dengan salah satu guru kelas satu Ibu Tila Isnayati sebagai Wali Kelas I.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung tentang implementasi *punishment* yang dilakukannya mengatakan:

Ibu mengakui implementasi *punishment* itu dilakukan dengan teguran-teguran, ancaman dan ibu tegaskan bukan fisik, dan selama ibu mengajar belum pernah ada pengaduan atau keluhan orang tua tentang *punishment* yang ibu berikan. Dan dampak setelah diberikan *punishment* siswa menjadi berubah, dan *punishment* itu sudah sesuai dengan kesalahannya. Dan kegiatan pembelajaran diluar jam pembelajaran tentang *punishment* ada dilakukan seperti praktik salat, di dalam kegiatan tersebut siswa pernah melanggar peraturan maka tindakan yang dilakukan dengan teguran-teguran dan dengan teguran tersebut anak menjadi berubah.¹⁵¹

¹⁵⁰Medawati, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung.*

¹⁵¹Tila Isnayati, *Wali Kelas Ia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tembung.*

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan semua Wali Kelas dua yang berjumlah tiga orang guru mengatakan bahwa implementasi *punishment* yang dilakukan dengan cara menegur terlebih dahulu siswa yang melakukan kesalahan, menasehati, menanyakan mengapa berbuat seperti itu dan memberitahu kesalahannya, lalu diberikan peringatan, dan langkah akhir dengan memberikan tugas-tugas, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dua Ibu Aminah sebagai Wali Kelas II.b di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan adalah menegur, menasehati, menanya dan memberitahu kesalahannya. Bila siswa tidak bisa diatasi lagi di kelas dipanggil orang tua, namun sebagai wali kelas kita harus tau latar belakang anak.¹⁵²

Implementasi *punishment* dilakukan dengan teguran dan nasehat dan menanyakan kesalahan yang dibuat siswa, ini juga diungkapkan guru wali kelas 3 yang mengatakan dengan tindakan yang mendidik dengan kelembutan dan kebaikan hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yanti Ningsih sebagai Wali Kelas III.b di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan adalah dengan tindakan yang mendidik dengan kelembutan dan kebaikan. contohnya siswa lupa mengerjakan pekerjaan rumah, siswa saya tanya dulu, diberikan peringatan, bila sudah berulang-ulang melakukan kesalahan saya memanggil orang tuanya, dengan tindakan itu anak berubah¹⁵³

Selain implementasi dengan teguran dan nasehat serta mendidik dengan kelembutan guru wali kelas 4 juga mengatakan bahwa implementasi *punishment* dengan cara yang baik, dan mendidik, diberikan tugas tambahan, menghafal, menegur, dan memberitahukan kesalahan, bila dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, menyuruh siswa maju ke depan kelas mengerjakan tugas, yang intinya memberikan mereka hukuman yang mendidik, selalu mengingatkan siswa agar selalu bersikap

¹⁵²Aminah, *Wali Kelas Iib Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

¹⁵³Diany Mursyida, *Wali Kelas IIIb Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

yang baik, apalagi kelas empat sudah termasuk kelas tinggi, selalu menyampaikan kepada siswa nanti nilaimu jelek, kamu bisa tidak naik kelas dengan ancaman, bila kenakalannya sudah berlebihan, panggil orang tua lalu saya serahkan ke kesiswaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurawati Harahap sebagai Wali Kelas IV.c di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan adalah saya selalu mengingatkan siswa agar selalu bersikap yang baik, bila ada siswa saya yang nakal saya nasehati dulu, apalagi kelas empat sudah termasuk kelas tinggi saya selalu menyampaikan nanti nilaimu jelek, gak naik kelas dengan ancaman, bila kenakalannya sudah berlebihan, panggil orang tua lalu saya serahkan ke kesiswaan.¹⁵⁴

Implementasi *punishment* di atas tentu telah memberikan efek jera kepada siswa apalagi siswa itu sudah memasuki kelas tinggi, di kelas 5 implementasi *punishment* yang dilakukan guru wali kelas hampir sama dengan wali kelas yang lain yaitu dengan memberikan arahan, teguran, nasehat, memberikan dorongan, apalagi di kelas lima perlu keseriusan belajar, memberikan motivasi dengan cara yang baik, dan mendidik, bukan dengan kekerasan, memberikan teguran dan perlu dengan ancaman. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdullah sebagai Wali Kelas V.a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan adalah memberikan arahan, teguran, nasehat, memberikan dorongan, apalagi di kelas lima perlu keseriusan belajar, ancaman contohnya, kamu bisa tidak naik kelas, bila itu tidak berhasil baru saya sampaikan kepada orang tua dan di serahkan kepada kesiswaan.¹⁵⁵

Makin tinggi kelas yang dilalui siswa maka diperlukan implementasi *punishment* yang mampu mendorong siswa untuk mau belajar, seperti di kelas 6 lebih dari pada menegur saja tapi membuat catatan-catatan khusus dan tindakan-tindakan yang lebih mengarahkan siswa seperti ancaman kepada siswa, mengerjakan tugas-tugas tambahan dengan ditandatangani orang tua hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara

¹⁵⁴Nurawati Harahap, *Wali Kelas IVc Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

¹⁵⁵Abdullah, *Wali Kelas Va Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

dengan Bapak Muharrim Siddiq sebagai Wali Kelas VI.c di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan dengan cara yang bervariasi, dan langkah-langkahnya dengan dilaporkan kepada orangtua, dengan memberikan tugas yang diberikan itu harus ada tanda tangan orang tua dan bila belum dilakukan orang tua dipanggil, dan dampaknya bagus terhadap anak dan *punishment* itu sudah sesuai dengan kesalahannya dan saya memiliki catatan khusus tentang siswa yang melakukan pelanggaran, seperti buku kasus, kegiatan pembelajaran di luar jama pelajaran tentang *punishment* kegiatan diluar jam pelajaran seperti upacara, siswa terlambat datang, di suruh berbaris kedepan, dan barisan yang berbeda dengan siswa yang lain, implementasinya langsung diberikan teguran dan bila tidak berubah diberitahukan kepada orang tua, dan dampak setelah diberikan *punishment* siswa menjadi berubah, dan perubahannya siswa semakin disiblin. dan tentang *punishment* tersebut sesuai dengan aturan yang ada di Madrasah.¹⁵⁶

Hal di atas tentu sudah membuktikan bagaimana implementasi *punishment* yang dilakukan guru wali kelas untuk mendidik siswa-siswa yang melakukan kesalahan. Namun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung juga terdiri dari guru bidang studi tentunya peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana implementasi *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, hasil wawancara dengan guru bidang studi menunjukkan bahwa implementasi *punishment* dilakukan dengan cara menegur, menasehati, peringatan-peringatan, hapalan-hapalan, jogging, mengutip sampah, berdiri di depan kursi, berdiri di depan kelas sampai ia menyadari kesalahannya, tugas-tugas, menulis, bernyanyi, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismy Hayati sebagai Guru Bidang Studi SBK di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung mengatakan:

Implementasi *punishment* yang saya lakukan dalam proses pembelajaran apalagi saya guru SBK, saya pernah memberikan *punishment* kepada siswa, dan saya memberikan *punishment* itu yang mendidik seperti saya suruh menulis, menghafal dan bila belum berubah saya sampaikan kepada orang tuanya, dan dampaknya berubah dan hukuman itu sesuai dengan kesalahannya, dan saya selalu membuat catatan khusus siswa tentang tingkah lakunya, kegiatan pembelajaran diluar jam pelajaran yang berhubungan dengan pemberian *punishment*, karena saya

¹⁵⁶Muharrim Siddiq, *Wali Kelas VIc Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*.

guru kesenian saya suruh di menghapal nyayi, menggambar menghapal not, dan dengan kegiatan itu anak lebih pandai dan lebih dekat dengan saya, dan ada kesepakatan dengan orang tua dengan kegiatan tersebut dan selalu saya beritahukan tindakan anak yang salah.¹⁵⁷

Bila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung telah dijelaskan di atas, maka bagaimana implementasi *punishment* yang dilakukan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, karena dengan dilakukan wawancara serta studi dokumen tentu dapat membuktikan persamaan dan perbedaan yang nanti muncul tentang pemberian *punishment* dalam proses pembelajaran di kedua Madrasah. Hasil wawancara dengan wali kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah menggabungkan dalam proses pembelajaran, bila siswa tidak siap tugas, maka tugas itu dikerjakan disekolah sampai selesai, jika siswa terlambat saya nasehati, saya tegur saya sampaikan kepada orang tuanya, dan karena saya guru kelas satu lebih banyak kepada memahami karakter anak, hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan Ibu Astalia Lestari sebagai Wali Kelas I.b di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya pernah memberikan *punishment* kepada siswa saya dengan implementasinya dengan menggabungkan dalam proses pembelajaran, bila siswa tidak siap tugas, maka tugas itu dikerjakan disekolah sampai selesai, jika siswa terlambat saya nasehati, saya tegur saya sampaikan kepada orang tuanya, dan karena saya guru kelas satu lebih banyak kepada memahami karakter anak, dan itu saya lakukan untuk memahami dan mengurangi saya memberikan hukuman-hukuman, dan saya selalu membuat catatan-catatan khusus tentang siswa-siswa saya yang ini nantinya saya buat dalam laporan hasil belajar siswa saya. Kegiatan-kegiatan pembelajaran diluar jam pelajaran yang berhubungan dengan *punishment* karena masih kelas satu tidak ada, hanya kegiatan senam mereka saya tegur, nasehati, diletakkan di depan, dan pengaruhnya anak takut dan tidak mengulangi perbuatannya dan lebih serius mengikuti kegiatan tersebut.¹⁵⁸

Bila di kelas 1 ditunjukkan dengan implementasi *punishment* dengan pendekatan-pendekatan dan memahami siswa, di kelas 2 dilakukan dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa, dengan

¹⁵⁷Isny Hayati, *Guru Bidang Studi SBK Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.*

¹⁵⁸Astalia Lestari, *Wali Kelas Ib Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.*

teguran, tugas-tugas, berdiri di depan kelas, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Aisyah Hasanah sebagai Wali Kelas II.a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya dalam proses pembelajaran pernah memberikan *punishment* dan implementasinya dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa, dengan teguran, berdiri di depan kelas, dan dampak yang terjadi kepada siswa adanya kesadaran siswa tentang kesalahannya, dan ada catatan khusus tentang perbuatan siswa, dan kegiatan pembelajaran di luar jam pembelajaran yang berhubungan dengan *punishment* seperti kegiatan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, salat azar berjamaah. Bila ada siswa yang melanggar contohnya tidak salat, tidak membawa perlengkapan salat implementasinya dengan cara menegur, menasehati, mengutip sampah mengepel, dan dampak yang terjadi kepada siswa menjadi disiblin dan *punishment* pada kegiatan tersebut telah ada kesepakatan antara pihak Madrasah dan orang tua siswa.¹⁵⁹

Implementasi *punishment* di kelas dua sudah mulai ada dengan tindakan tindakan berupa tugas-tugas dan tindakan fisik, di kelas 3 dilakukan dengan cara menegur, menasehati, dan baru tindakan, dan bentuk-bentuk *punishment* yang saya berikan, dengan teguran, tugas, berdiri di depan kelas hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Mailan Hanifa sebagai Wali Kelas III.a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya sebagai seorang guru pernah memberikan *punishment* dengan implementasinya dengan menegur, menasehati, dan baru tindakan, dan bentuk-bentuk *punishment* yang saya berikan, dengan teguran, tugas, berdiri di depan kelas, yang intinya bila siswa salah apalagi saya di kelas rendah saya lebih sering merangkul, menanya, menasehati dan tindakan fisik sangat jarang saya lakukan, dan *punishment* itu telah sesuai dengan perbuatannya dan saya selalu membuat catatan khusus tentang tingkah laku siswa. Dan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan *punishment* seperti saat baris, salat dhuha salat zuhur dan azar berjamaah, pramuka. Saya pernah memberikan *punishment* dalam kegiatan tersebut contohnya terlambat salat, terlambat berwuduk, dan *punishment* yang saya lakukan dengan cara menasehati, teguran, dan disuruh salat dan diingatkan agar tidak mengulangi perbuatannya, dan dampak yang terjadi kepada siswa berubah kepada yang lebih baik. dan kegiatan tersebut memang sudah ada kesepakatan dengan sekolah dan orang tua.¹⁶⁰

¹⁵⁹Aisyah Hasanah, *Wali Kelas IIa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

¹⁶⁰Mailan Hanifa, *Wali Kelas IIIa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

Di kelas 3 masih dikatakan kelas rendah tentu implementasinya masih banyak berupa teguran-teguran namun di kelas 4 sudah mulai dibuat dengan tindakan-tindakan tugas tambahan, mengutip sampah, menghapal surat, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahrani Lubis sebagai Wali Kelas IV.a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya pernah memberikan *punishment* dalam proses pembelajaran, implementasi *punishment* yang saya lakukan adalah ketika sedang proses pembelajaran berlangsung anak tidak memperhatikan dan tidak fokus belajar maka saya suruh berdiri di depan kelas, dan bentuk-bentuk lain *punishment* yang saya lakukan memberikan tugas tambahan, mengutip sampah, menghapal surat, dan dampak yang terjadi kepada siswa mereka merasa takut dan tidak melakukan pelanggaran lagi, dan *punishment* tersebut sudah sesuai dengan kesalahannya. Kegiatan pembelajaran di luar jam pembelajaran yang berhubungan dengan *punishment* ada seperti salat dhuha, salat zuhur, salat azar, upacara, senam, dan saya dalam kegiatan tersebut pernah memberikan *punishment* dan implementasinya ketika siswa lupa membawa peralatan salat, main-main watu salat, terlambat salat, maka saya akan memanggil siswa kemudian menasehati, menegur, bila diulangi kembali maka akan diberikan hukuman berupa mengutip sampah, menyapu, mencabut rumput, mengepel, sampai membersihkan kamar mandi, bila siswa masih belum berubah maka siswa itu akan berurusan dengan bidang kesiswaan di Madrasah, dan kegiatan tersebut telah ada kesepakatan dengan pihak sekolah dan orang tua.¹⁶¹

Implementasi *punishment* di kelas 4 membuktikan bahwa perlunya keseriusan untuk mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, di kelas 5 hal yang dilakukan dengan teguran-teguran, sampai kepada surat perjanjian dengan siswa, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ruslan Abdul Gani sebagai Wali Kelas V.b di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya sebagai seorang guru pernah memberikan *punishment* kepada siswa saya, implementasinya dimulai dari buat perjanjian contoh pendidikan karakter dan sikapnya siswa tidak sewenang-wenang berbicara, dan metode *punishment* secara khusus tidak tetapi sering juga dilakukan atau dipadukan dalam proses pembelajaran, bentuk-bentuk *punishment* yang saya lakukan adalah teguran, ajak kedepan, berdiri di depan kelas, tugas-tugas, dan dampaknya bagi anak sadar dengan kesalahannya berubah, dan *punishment* itu sudah sesuai dengan kesalahannya, saya

¹⁶¹Mahrani Lubis, *Wali Kelas IVa, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

selalu membuat catatan khusus siswa di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran diluar jam pembelajaran yang berhubungan dengan pemberian *punishment* seperti menghafal surat-surat pendek, salat dhuha, pramuka, dan saya pernah memberikan *punishment* dalam kegiatan tersebut bagi siswa yang kurang disiblin, bentuk *punishment* yang saya berikan berupa menyuruh anak mengajarkan kepada adik-adiknya tentang kegiatan yang sedang dipelajari, dan kegiatan itu sudah kesepakatan bersama.¹⁶²

Begitu juga dengan kelas 6 perlu pemberian punishment yang betul-betul memberikan efek jera kepada siswa mulai dari tugas-tugas tambahan, berdiri di depan kelas, memberisihkan halaman, mengepel, bahkan membersihkan kamar mandi hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Tanjung sebagai Wali Kelas VI.b di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya pernah memberikan *punishment* kepada siswa, dan implementasi seperti beridiri di depan, saya suruh mengerjakan tugas-tugas, metode *punishment* sering saya padukan dalam proses pembelajaran, dan dampak yang terjadi kepada siswa setelah diberikan *punishment* ada yang berubah ada yang tidak, *punishment* yang saya berikan saya rasa belum sesuai karena saya mengajar kelas enam tindakan anak itu sudah berlebihan, namun dengan adanya undang-undang perlindungan anak kita sebagai seorang guru hanya sebatas memberikan nasehat,menegur, padahal kesalahan mereka berlebihan, dan kegiatan pembelajaran di luar jam pembelajaran ada seperti salat dhuha, implementasinya dimulai dari ditanya, dinasehati, ditegur baru dengan tindakan, seperti memberisihkan halaman, mengepel, bahkan membersihkan kamar mandi, dan itu memang kesepakatan bersama dengan pihak sekolah.¹⁶³

Dari Hasil wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa implementasi punishment yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6 memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda dimulai dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan lebih kepada pendekatan dan pemahaman namun di kelas 4 sampai 6 perlu keseriusan dengan tindakan-tindakan teguran-teguran dantindakan pisik yang mendidik siswa.

¹⁶²Ruslan Abdul Gani, *Guru Kelas Vb Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

¹⁶³Nurhayati Tanjung, *Wali Kelas VIb Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

Tentunya hal di atas telah memberikan jawaban kepada peneliti tentang implementasi *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, namun selain guru wali kelas peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, yang mengatakan bahwa implementasi *punishment* dilakukan dengan teguran, nasehat, berdiri di depan kelas mengutip sampah yang tujuannya mendidik anak untuk berbuat kebaikan dan kedisiplinan, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono sebagai Guru Bidang Studi Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina mengatakan:

Saya pernah memberikan *punishment* kepada siswa, implementasinya yang saya lakukan dimulai dari teguran, menanya siswa, dan tindakan itu saya lakukan bila siswa itu sudah berlebihan melakukan kesalahan, namun bukan kekerasan, dan metode *punishment* memang selalu saya padukan dengan proses pembelajaran, contohnya bila siswa tidak bisa jawab pertanyaan kita suruh bernyanyi, berpuisi, pantun, dampak yang terlihat setelah diberikan *punishment* mereka berubah, mau belajar, dan *punishment* yang saya berikan telah sesuai dengan tingkat kesalahannya, dan saya membuat catatan khusus tentang tingkah laku siswa. Kegiatan pembelajaran di luar jam pembelajaran yang berhubungan dengan *punishment* seperti salat dhuha, saya memberikan *punishment* tujuannya untuk membentuk karakter siswa, dan implementasi *punishmentnya* seperti teguran, ditanya, mengutip sampah salah satu bentuk *punishment*, dan dampaknya mereka menjadi lebih disiplin, dan kegiatan tersebut sudah ada kesepakatan dengan sekolah.¹⁶⁴

Berdasarkan pengamatan, wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Medina dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, maka peneliti menemukan beberapa implementasi *punishment* dan bentuk bentuk *punishment* yang dilakukan informan di lokasi penelitian. Implementasi dan bentuk-bentuk *punishment* dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel.4.9

¹⁶⁴Rudi Hartono, *Guru Bidang Studi Matematika Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina*.

**Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Madrasah
Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina**

No	Madrasah	Jenis Pelanggaran	Hukuman
1.	Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina	Terlambat datang ke Sekolah	Tidak Boleh Masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke guru piket, petugas piket memberikan teguran dan mencatat keterlambatan, dan memberikan sanksi menyiram bunga, mencabut rumput, menyapu halaman, membersihkan kamar mandi dan membaca <i>asmaul husna</i> sebanyak sepuluh kali berturut-turut
		Tidak Memakai seragam sesuai hari yang ditentukan	Teguran, Nasehat, bila berulang kali memanggil orang tua siswa.
		Tidak mengikuti upacara bendera setiap hari senin	Teguran, nasehat, peringatan.
		Membuang sampah sembarangan.	Teguran, Nasehat, menyuruh membersihkan

			kembali sampah yang telah dibuang sembarangan.
		Mencoret dinding, Merusak peralatan sekolah.	Teguran, Nasehat, memberikan surat peringatan.
		Tidak mengikuti salat dhuha, salat zhuhur, salat azar berjamaah	Teguran, nasehat, disuruh salat kembali.
		Tidak membawa peralatan salat.	Melapor ke guru piket, menasehati, peringatan bila berulang-ulang hukumannya Menyiram bunga, mencabut rumput, menyapu halaman, membersihkan kamar mandi.
		Main-main waktu salat.	Menegur, menasehati setelah selesai salat, menyuruh kembali salat dengan jumlah rakaat ditambah.
		Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.	Nasehat, peringatan, surat peringatan
		Mencuri	Nasehat, peringatan,

			surat peringatan
		Berkata kotor	Nasehat, peringatan, surat peringatan
		Merusak buku-buku perpustakaan, menghilangkan buku	Nasehat, peringatan, surat peringatan, menyuruh memperbaiki dan mengganti buku yang dirusak dan dihilangkan dengan memanggil orang tua.
		Mengenakan perhiasan yang berlebihan.	Nasehat, peringatan dengan memanggil orang tua.
		Membawa senjata tajam dan sejenisnya yang dapat membahayakan orang lain.	Nasehat, peringatan dengan memanggil orang tua.

Dari tabel di atas implementasi *punishment* dan bentuk-bentuk *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah, siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke petugas piket. teguran, nasehat, peringatan, surat peringatan, menyapu halaman, membersihkan sampah, mencabut rumput, membersihkan kamar mandi, membaca Azmaul husna, menyuruh salat, mengganti barang yang dirusak.

Tabel.4.10

**Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Kelas di Madrasah
Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina**

No	Madrasah	Jenis Pelanggaran	Hukuman
1.	Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina	Meninggalkan Kelas selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa Ijin.	Teguran, nasehat, surat peringatan.
		Tidak hadir tanpa keterangan	Teguran, nasehat surat peringatan, bila lebih dari tiga kali panggil orang tua,
		Tidak Membaca do'a belajar	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai sikaf siswa, menyuruh siswa membaca do'a sendiri.
		Tidak membawa buku jus amma, Al-Qur'an	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai sikaf siswa.
		Membentuk atau menjadi anggota GENG tertentu.	Teguran, nasehat.
		Membawa rokok atau merokok, gambar pronok serta hal-hal lain yang melanggar norma.	Teguran, nasehat, surat peringatan, bila lebih dari tiga kali panggil orang

			tua
		Makan dan minum di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai sikap siswa
		Membeli makanan/minuman selama jam sekolah	Teguran, nasehat
		Membawa dan menggunakan Corector Pen (Stipo, Tip Ex dan sejenisnya).	Teguran, nasehat, menyita.
		Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga.	Teguran, nasehat,
		Membawa HP selama kegiatan belajar di Sekolah.	Teguran, nasehat, menyita dan memanggil orang tua siswa.
		Membawa barang elektronik (audio visual) kecuali mendapat tugas dari sekolah.	Teguran, nasehat.
		Membawa dan memakan permen karet di Sekolah.	Teguran, nasehat, menyuruh siswa membuang permen maupun makanan lain yang dimakanya.

	Melakukan kecurangan saat ulangan.	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai
	Ribut saat proses belajar mengajar, tidak mengikuti pelajaran dengan baik	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai. Guru merangkul siswa, menyuruh menghafal, pancasila, bernyanyi, puisi, berpantun, mengerjakan tugas-tugas, dll.
	Tidak mengerjakan tugas, baik pekerjaan rumah	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai, berdiri di depan kelas atau didepan kursi.
	Tidak menghafal tugas yang diberikan guru	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai.
	Tidak membawa peralatan tugas praktik.	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai
	Membuka sepatu saat proses belajar mengajar di kelas.	Teguran, nasehat, menyuruh memakai kembali sepatunya.
	Berkata kotor	Teguran, nasehat,

		mencatat perbuatan dalam buku nilai
	Berkelahi di dalam kelas	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai, bila masih diulangi di serahkan ke siswaan dan surat peringatan.
	Membuang sampah sembarangan di kelas	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai.
	Mencoret meja dan kursi	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai, dan peringatan keras.
	Tidur di dalam kelas	Teguran, nasehat, menanyakan kenapa siswa bisa tidur dikelas, dan peringatan
	Malas mengikuti pelajaran	Teguran, nasehat, menanyakan kenapa siswa malas mengikuti pelajaran dikelas, dan peringatan.
	Membawa uang berlebih.	Teguran, nasehat, memberitahukan

			jangan membawa uang berlebih.
		Mengecet rambut.	Menegur, menasehati, menyuruh siswa memotong rambut, bila belum, guru memanggil orang tua, dan memotong rambut siswa itu.

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa implementasi *punishment* dan bentuk-bentuk *punishment* yang dilakukan guru di dalam kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina adalah meguran, menasehati, menanyakan, mencatat perbuatan dalam buku nilai, merangkul siswa, menyuruh menghafal pancasila, bernyanyi, puisi, berpantun, mengerjakan tugas-tugas, surat peringatan dan panggilan orang tua.

Tabel.4.11

Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung

No	Sekolah	Jenis Pelanggaran	Hukuman
2.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung	Terlambat datang ke Sekolah	Tidak Boleh Masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke guru piket, atau Kesiswaan atau BP
		Tidak Memakai seragam sesuai hari	Tidak Boleh Masuk ke dalam kelas

		yang ditentukan	sebelum melapor ke guru piket, atau Kesiswaan, Teguran, Nasehat, bila berulang kali memanggil orang tua siswa.
		Tidak mengikuti upacara bendera setiap hari senin	Tidak Boleh Masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke guru piket, atau Kesiswaan, Teguran, nasehat, peringatan. tidak boleh masuk pagar, menyiram bunga mengutip sampah, menyapu halaman.
		Membuang sampah sembarangan.	Teguran, Nasehat, Guru piket menyuruh membersihkan kembali sampah yang telah dibuang sembarangan.
		Mencoret dinding, Merusak peralatan sekolah.	Teguran, Nasehat, Diarahkan ke kesiswaan atau BP, panggilan orang tua, memberikan surat

			peringatan.
		Tidak mengikuti salat dhuha.	Teguran, nasehat, disuruh salat kembali.
		Tidak membawa peralatan salat.	Melapor ke guru piket, menasehati, p
		Main-main waktu salat.	Menegur, menasehati setelah selesai salat, menyuruh kembali salat dengan jumlah rakaat ditambah.
		Berkelahi atau bertindak yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.	Melapor ke Kesiswaan atau BP ,menasehati, peringatan, surat peringatan dan surat panggilan orang tua.
		Mencuri	Melapor ke Kesiswaan atau BP nasehat, peringatan, surat peringatan
		Berkata kotor	Nasehat, peringatan, surat peringatan
		Merusak buku-buku perpustakaan, menghilangkan buku	Melapor ke Kesiswaan atau BP Nasehat, peringatan, surat peringatan, menyuruh memperbaiki dan mengganti buku

			yang dirusak dan dihilangkan dengan memanggil orang tua.
		Mengenakan perhiasan yang berlebihan.	Nasehat, peringatan dengan memanggil orang tua.
		Membawa senjata tajam dan sejenisnya yang dapat membahayakan orang lain.	Melapor ke Kesiswaan atau BP Nasehat, peringatan dengan memanggil orang tua.

Dari tabel di atas implementasi *punishment* dan bentuk-bentuk *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah, siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke petugas piket. melapor ke bidang kesiswaa atau guru BP, teguran, nasehat, peringatan, surat peringatan, menyapu halaman, membersihkan sampah, mencabut rumput, membersihkan kamar mandi, membaca Azmaul husna, menyuruh salat, mengganti barang yang dirusak.

Tabel.4.12

Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Dan Hukuman di Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

No	Sekolah	Jenis Pelanggaran	Hukuman
1.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung	Meninggalkan kelas selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa Ijin.	Melapor ke guru BP atau Kesiswaan, Teguran, nasehat, surat peringatan.
		Tidak hadir tanpa	Melapor ke guru BP

		keterangan	atau Kesiswaan Teguran, nasehat surat peringatan, bila lebih dari tiga kali panggil orang tua.
		Tidak Membaca do'a belajar	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai sikaf siswa, menyuruh siswa membaca do'a sendiri.
		Membentuk atau menjadi anggota GENG tertentu.	Teguran, nasehat. Melaporkan Ke BP atau Kesiswaan dan guru piket.
		Membawa rokok atau merokok, gambar prono serta hal-hal lain yang melanggar norma.	Teguran, nasehat. Melaporkan Ke BP atau Kesiswaan dan guru piket.
		Makan dan minum di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung.	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai sikaf siswa.
		Membeli makanan/minuman selama jam sekolah	Teguran, nasehat
		Membawa dan menggunakan Corector Pen (Stipo, Tip Ex dan	Teguran, nasehat, menyita.

		sejenisnya).	
		Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga.	Teguran, nasehat,
		Membawa HP selama kegiatan belajar di Sekolah.	Teguran, nasehat, menyita dan memanggil orang tua siswa.
		Membawa barang elektronik (audio visual) kecuali mendapat tugas dari sekolah.	Teguran, nasehat.
		Membawa dan memakan permen karet di Sekolah.	Teguran, nasehat, menyuruh siswa membuang permen maupun makanan lain yang dimakanya.
		Melakukan kecurangan saat ulangan.	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai
		Ribut saat proses belajar mengajar, tidak mengikuti pelajaran dengan baik	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai. Guru mengarahkan siswa, menyuruh menghafal pancasila, menulis, bernyanyi, puisi, berpantun,

			mengerjakan tugas-tugas, joging, mengutip sampah, ancaman tidak naik kelas, mengingatkan siswa dll.
		Tidak mengerjakan tugas, baik pekerjaan rumah	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai, berdiri di depan kelas atau didepan kursi. menambah tugas dirumah dengan ada tanda tangan orang tua, bahkan panggil orang tua siswa
		Tidak meghapal tugas yang diberikan guru	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai.
		Tidak membawa peralatan tugas praktik.	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai
		Membuka sepatu saat proses belajar mengajar di kelas.	Teguran, nasehat, menyuruh memakai kembali sepatunya.
		Berkata kotor	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai

		Berkelahi di dalam kelas	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai, bila masih diulangi di serahkan ke siswaan dan surat peringatan.
		Membuang sampah sembarangan di kelas	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai.
		Mencoret meja dan kursi	Teguran, nasehat, mencatat perbuatan dalam buku nilai, dan peringatan keras.
		Tidur di dalam kelas	Teguran, nasehat, menanyakan kenapa siswa bisa tidur dikelas, dan peringatan
		Malas mengikuti pelajaran	Teguran, nasehat, menanyakan kenapa siswa malas mengikuti pelajaran dikelas, dan peringatan.
		Membawa uang berlebih.	Teguran, nasehat, memberitahukan jangan membawa uang berlebih.

		Mengecet rambut.	Menegur, menasehati, menyuruh siswa memotong rambut, bila belum, guru memanggil orang tua, dan memotong rambut siswa itu.
--	--	------------------	--

Dari tabel di atas implementasi *punishment* dan bentuk-bentuk *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung adalah, siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas sebelum melapor ke petugas piket dan kesiswaan atau guru BP, teguran, nasehat, peringatan, menanyakan, mencatat perbuatan dalam buku nilai guru mengarahkan siswa, menyuruh menghafal pancasila, menulis, bernyanyi, puisi, berpantun, mengerjakan tugas-tugas, jogging, mengutip sampah, ancaman tidak naik kelas, mengingatkan, surat peringatan, pemanggilan orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas tentu telah memberikan jawaban kepada peneliti tentang implementasi *punishment* yang telah dilakukan guru baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina. Untuk memperkuat hasil penelitian peneliti juga telah melakukan studi dokumen kepada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina dan hasil studi dokumen yang peneliti temukan adalah adanya buku kasus siswa, yaitu buku tempat penulisan kejadian-kejadian atau pelanggaran-pelanggaran yang telah dibuat siswa. Kemudian peneliti juga menemukan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi guru tentang *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan tembung.

Setelah dianalisis secara mendalam tentang persepsi guru tentang *punishment*, hal menarik yang ditemukan peneliti adalah perlunya *punishment* yang dilakukan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan tembung. Hasil pengamatan peneliti membuktikan bahwa di lokasi penelitian diperlukan *punishment* dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ini membuktikan bahwa *punishment* memang perlu dilakukan untuk merubah tingkahlaku yang tidak baik yang dilakukan siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan menunjukkan bahwa semua guru memberikan jawaban perlu memberikan hukuman dalam proses pendidikan yang tujuannya untuk merubah sikap, tingkahlaku, akhlak dan membentuk kedisiplinan siswa. Hasil studi dokumen yang peneliti temukan bahwa dokumen-dokumen tentang *punishment* itu tertulis yang dibuat dalam surat keputusan Kepala Madrasah dari hasil keputusan bersama.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdur Rahman Shalih hukuman diperlukan sebagai intrumen untuk: 1. Memelihara perilaku peserta didik agar tetap berada pada kebaikan, dan 2. Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik kearah perilaku yang baik atau terpuji. Demikianpun, pemberian ganjaran harus lebih didahulukan dari pada pemberian hukuman. Artinya, hukuman tidak boleh dilaksanakan kecuali pemberian penghargaan telah terbukti gagal menghantarkan peserta didik kepada perilaku yang baik dan terpuji.¹⁶⁵

Pendapat yang sama dari Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi juga mengatakan bahwa mengapa *punishment* (hukuman) perlu diberikan kepada anak, 1. Agar tidak mengulangi kejadian yang sama, 2. Bisa mengambil pelajaran dan hikmah, 3. Konsekuensi sebuah perjanjian. Hukuman yang baik pada dasarnya adalah konsekuensi dari perjanjian

¹⁶⁵Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, h. 233

yang dibuat bersama dengan anak, yang mana menghendaki konsekuensi yang teguh baik pada diri orang tua, guru maupun anak atau murid.¹⁶⁶

Hasil analisis peneliti terhadap persepsi guru tentang *punishment* yang disampaikan, setelah dilakukan wawancara menunjukkan bahwa pengertian *punishment* (hukuman) adalah, penderitaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya *punishment* (hukuman) bermaksud untuk memperbaiki kesalahan, serta tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, tentunya *punishment* diberikan sebagai suatu pembinaan bagi siswa agar menjadi pribadi yang baik dan bukan karena dendam. Hasil wawancara peneliti dengan informan mengatakan *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran.

Hal ini diperkuat dengan pendapat M. Ngalim Purwanto mengatakan *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.¹⁶⁷ Selanjutnya *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.¹⁶⁸

Punishment (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila”.¹⁶⁹

¹⁶⁶Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, h.17

¹⁶⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis*, h. 186.

¹⁶⁸Roestiyah N.K, *Didaktik/Metodik*, h. 63.

¹⁶⁹Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, h. 124.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, diperlukan *punishment* dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Medan Tembung. Persepsi guru tentang *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran, yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan sehingga perbuatan itu tidak terulang kembali. Tujuan dan fungsi *punishment* telah sesuai dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Medan Tembung. Dasar-dasar pertimbangan *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusu Meldina adalah bukan untuk menyakiti siswa atau merusaknya, tetapi bagaimana supaya tingkah laku siswa berubah menjadi kepribadian yang baik, dan berakhlak mulia.

2. Implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung.

Setelah dilakukan pengamatan langsung ke lapangan oleh peneliti, dapat digambarkan bahwa implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran telah direncanakan melalui hasil rapat yang diputuskan dengan surat keputusan Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah guru, pegawai dan siswa. Dan hasil keputusan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung berdasarkan aturan yang telah dibuat bersama. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di lokasi penelitian menunjukkan adanya perencanaan dan penerapan *punishment* yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dari hasil studi dokumen yang ditemukan peneliti menunjukkan perencanaan dan penerapan *punishment* di buat dalam surat keputusan Kepala Madrasah yang telah disepakati bersama.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh M. Joko Susilo, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan

sikap.¹⁷⁰ Hal yang sama diungkapkan Nurdin Usman, Implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan yang dilakukan dengan siswa dan siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina, menunjukkan adanya pemberian hukuman yang diberikan kepada siswa dan siswi, hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik bukan hukuman yang merusak atau yang dilarang, dari pengakuan siswa dan siswi tidak pernah guru menghukum dengan memukul wajah, kekerasan, menendang dengan kaki, ucapan yang buruk, memukul saat marah dan sangat marah. Guru lebih banyak memberikan hukuman yang mendidik seperti tugas-tugas, menyuruh berdiri di depan kelas atau diluar kelas, membersihkan halaman yang intinya adalah hukuman yang mendidik bukan menyakiti atau atau hukuman yang dilarang.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi Dalam buku model *reward* dan *punishment* di jelaskan beberapa bentuk-bentuk hukuman yang dilarang yaitu memukul wajah, Kekerasan, ucapan yang buruk memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat Marah. Hukuman-hukuman yang mendidik yaitu memberi nasehat dan bimbingan, bermuka masam, melarang dengan keras, melarang dengan sesuatu, berpaling, *menghajr* (meninggalkannya), duduk jongkok dengan paha ke atas, hukuman bapak dan pukulan ringan.¹⁷²

Dari segi penerapan implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut

¹⁷⁰M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, h. 174.

¹⁷¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, h. 70.

¹⁷² Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, h. 73-76

menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.¹⁷³

Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

- 7) Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
- 8) Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
- 9) Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
- 10) Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
- 11) Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
- 12) Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

- d) Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
- e) Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
- f) Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.¹⁷⁴

Implementasi *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsus Meldina. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa guru menerapkan *punishment* dengan aturan yang telah disepakati dan perjanjian-perjanjian lisan antara guru dan siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa penerapan *punishment* dilakukan guru adalah dengan menggabungkan metode dan teknik *punishment* dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil analisis peneliti terhadap hasil wawancara peneliti kepada informan, walaupun dari sebagian guru tidak paham dan mengerti bahwa strategi

¹⁷³ Dedi Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, h. 12

¹⁷⁴ *Ibid*

punishment yang telah terlaksanakan merupakan suatu metode dan teknik dalam *punishment*. Hasil studi dokumen yang dilakukan peneliti menemukan catatan-catatan yang dibuat dalam buku kasus dan catatan harian guru.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayulis metode *punishment* adalah cara-cara guru mengimplementasikan *punishment* dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan bahwa metode *punishment* yakni cara pendidik memberikan hukuman terhadap keburukan kepada peserta didik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁷⁵ Teknik yang dilakukan guru dalam implementasi *punishment* yaitu :

- (1) Kombinasi dengan pengaturan lingkungan
- (2) Kombinasi dengan prosedur lain
- (3) Penyajian dengan insensitas kuat
- (4) Konsisten dan diberikan seketika
- (5) Menghalangi lolos dari hukuman.¹⁷⁶

Hasil analisis peneliti tentang tujuan terpenting dari *punishment* (hukuman) adalah untuk memperbaiki akhlak dan memelihara *fitrah* serta membina kepribadian siswa agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebaikan baik dalam perilaku dan tindakan sesuai dengan tuntunan agama dan pendidikan, bukan merusak siswa. Sebagaimana dijelaskan juga bahwa tujuan *punishment* (hukuman) tujuannya adalah untuk memperbaiki kesalahan bukan maksud karena dendam. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tujuan *punishment* yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa serta membentuk kedisiplinan dan merubah perilaku dan akhlak yang buruk pada siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan mengatakan bahwa tujuan terpenting *punishment* kepada siswa adalah untuk memberitahukan kesalahan siswa, untuk memperbaiki tingkah laku, untuk memperbaiki akhlak, mendidik, memberikan motivasi siswa kepada kebaikan, bukan menyakiti dengan kekerasan. Hasil studi dokumen yang ditemukan peneliti menunjukkan

¹⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 197.

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 42.

adanya catatan tertulis yang dibuat dalam catatan tingkahlaku siswa baik yang tertulis di buku kasus dan catatan pribadi guru.

Hasil analisis peneliti setelah melakukan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tujuan *punishment* adalah untuk memperbaiki tingkah laku, akhlak dan kedisiplinan sehingga perbuatan itu tidak terulang kembali. Hal ini diperkuat dengan pendapat Al Rasyidin mengatakan pemberian *punishment* (hukuman) untuk menjaga *fihtrah* peserta didik, karena *fihtrah* peserta didik pada dasarnya adalah suci, bersih, dan cenderung pada kebaikan. Karenanya untuk memelihara *fihtrah* tersebut, pemberian penghargaan harus lebih didahulukan dari pemberian hukuman. Dalam konteks ini, pemberian hukuman sekali-kali tidak boleh dimaksudkan untuk merusak *fihtrah* semula jadi peserta didik. Disamping itu, pemberian hukuman baru dibenarkan bila diawali dengan upaya pendidik menakut-nakuti peserta didik agar jangan sekali-kali berniat untuk berbuat atau berperilaku yang tidak baik. Kemudian, bagi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran peraturan atau menampilkan perilaku yang tidak baik, hukuman harus ditujukan untuk menanamkan efek jera sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah mereka lakukan.¹⁷⁷

Tujuan diberikan *punishment* kepada siswa bukan untuk menghukum kekerasan atau balas dendam tetapi agar siswa berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak melakukan kesalahan lagi. Hasil dari penelitiannya adalah dari segi pemberian *punishment* yang dilaksanakan Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh terungkap bahwa (1) Masih ditemukan guru belum memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. (2) Guru memberikan *punishment* sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.¹⁷⁸

Hasil analisis peneliti tentang bentuk-bentuk *punishment* yang diberikan adalah hukuman yang mendidik seperti teguran, memberikan

¹⁷⁷Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 92

¹⁷⁸Ela dkk, *Pemberian Punishment yang Dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh*, h. 22

nasehat dan bimbingan, motivasi. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diberikan berupa teguran, nasehat, mengutip sampah, berdiri dikursi, di depan kelas tugas-tugas tambahan. Serta hukuman yang diberikan kepada siswa berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa hukuman yang dilarang seperti memukul wajah, kekerasan, ucapan yang buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki, dan sangat marah tidak pernah dilakukan di lokasi penelitian.

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bentuk-bentuk *punishment* yang diberikan itu berupa, teguran, nasehat, bimbingan, tugas-tugas, hafalan, bernyanyi, motivasi, merangkul, ancaman, dan jelas dikatakan bentuk-bentuk *punishment* itu bukan kekerasan yang bisa merusak siswa. Hasil studi dokumen yang peneliti temukan menunjukkan bahwa adanya surat peringatan dan surat pengembalian kepada orang tua.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi Dalam buku model *reward* dan *punishment* di jelaskan beberapa bentuk-bentuk hukuman yaitu:¹⁷⁹

- 4) Hukuman yang dilarang yaitu:
 - g) Memukul wajah
 - h) Kekerasan
 - i) Ucapan yang buruk
 - j) Memukul ketika marah
 - k) Menendang dengan kaki
 - l) Sangat Marah
- 5) Bahaya-bahaya hukuman fisik yaitu:
 - a) Mengacaukan pelajaran dan menyebabkan tertundanya pemberian pelajaran secara keseluruhan
 - b) Kemarahan pengajar dan pelajar ditengah-tengah hukuman dan pengaruh kemarahan tersebut kepada masing-masing.
 - c) Kemungkinan terjadinya kemudharatan pada pelajar yang dipukul pada wajah, mata telinga atau anggota badan lainnya.
 - d) Memutuskan pemahaman terhadap pelajaran dari pelajaran yang dihukum.
 - e) Memutuskan runtutan pemikiran dari pengajar ketika dihukum

¹⁷⁹Halimah Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, h. 73-76.

- f) Dilaporkan pelajar untuk bertanggungjawab didepan hakim, keluarga atau penyidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang perlindungan anak.
 - g) Menyia-nyiakan waktu bagi pelajar-pelajaryang lain dan terpengaruhnya mereka dengan apa yang terjadi dalam pelajaran
 - h) Hilangnya ras hormat dan saling memuliakan antara pengajar dan pelajarnya.
- 6) Hukuman-hukuman yang mendidik yaitu:
- a) Memberi nasehat dan bimbingan
 - b) Bermuka masam
 - c) Melarang dengan keras
 - d) Melarang dengan sesuatu
 - e) Berpaling
 - f) *Menghajr* (meninggalkannya)
 - g) Duduk jongkok dengan paha ke atas
 - h) Hukuman bapak
 - i) Pukulan ringan

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Al Rasyidin bahwa dalam konteks pendidikan Islam bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam. *Punishment* fisik yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal alsyai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihny. Kedua *punishment* non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal alsyai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihny.¹⁸⁰

Dalam tataran praktikal, implementasi *punishment* yang bersifat fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkannya melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan ruangan atau kamar mandi, berdiri di depan kelas, mengeluarkan atau mengisolasinya dari dalam kelas, mewajibkannya membayar denda, dan lain-lain. Sedangkan

¹⁸⁰*Ibid*, h.100.

untuk hukuman yang berbentuk non fisik antara lain dapat diberikan dalam bentuk memarahinya, memberikan peringatan disertai ancaman.¹⁸¹

Hasil analisis peneliti tentang dasar-dasar pertimbangan *punishment* yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan *punishment* itu bukan untuk menyakiti siswa atau merusaknya, tetapi bagaimana supaya siswa memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, berubah tingkah lakunya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Al Rasyidin bahwa dalam pandangan perspektif pendidikan Islam *punishment* pada dasarnya adalah instrumen untuk memelihara *fitrah* peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan dan berakhlakul karimah dalam setiap perilaku atau tindakannya. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya.¹⁸²

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap studi dokumen yang telah ditemukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa, setiap kejadian yang terjadi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, maka guru akan menuliskan pelanggaran-pelanggaran siswa itu ke dalam buku kasus atau catatan khusus yang dibuat guru, baik itu hanya sebatas tanda yang dibuat di buku absen.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang dilakukan kepada informan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran yang berhubungan dengan implementasi *punishment* seperti salat dhuha, salat zuhur, salat azar, upacara, dan pramuka ada diterapkan dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang dilakukan kepada informan menunjukkan

¹⁸¹*Ibid*

¹⁸²*Ibid.*

bahwa implementasi *punishment* yang telah diberikan Madrasah baik itu guru telah memberikan pengaruh dan dampak yang positif terhadap siswa dan siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* yang dilakukan guru telah dilaksanakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan di luar jam pelajaran dengan tujuan, fungsi dan dasar-dasar *punishment* serta menggunakan strategi penggabungan antara metode dan teknik *punishment* dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

BAB V

KESIMPULAN DAS SARAN

B. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi guru tentang *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran, yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan.
2. Implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran yang direncanakan di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung berdasarkan surat keputusan yang telah disepakati bersama yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah, guru, pegawai dan siswa. Penerapan

punishment yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung ada dua macam: Pertama, diterapkan secara umum yaitu sesuai dengan surat keputusan yang telah disepakati bersama yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah, guru, pegawai dan siswa. Kedua, diterapkan secara khusus oleh guru dalam proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung. Penerapan *punishment* yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung dalam proses pembelajaran benar-benar tidak melakukan *punishment* yang dilarang dan merusak siswa karena *punishment* yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan di luar jam pembelajaran sesuai dengan tujuan, fungsi dan dasar-dasar *punishment*.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, yaitu siswa tentang peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh oleh guru tentang *punishment* dengan menyimpulkan informasi dan kemudian menafsirkan informasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang *punishment* adalah hukuman yang mendidik yang memberikan efek jera kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran, yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pengalaman atau peristiwa yang dialami guru tentang *punishment* yang diberikan kepada siswa dalam lembaga pendidikan merupakan upaya memberikan efek jera dan mendidik dengan tujuan memperbaiki tingkah laku, kepribadian, akhlak dan kedisiplinan.
2. Implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran haruslah memiliki standar operasional prosedur (SOP), tujuannya agar setiap tindakan yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran yang direncanakan di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Medan Tembung

- berdasarkan surat keputusan yang telah disepakati bersama yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah sebagai tata tertib sekolah, guru, pegawai dan siswa. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya lembaga pendidikan yang ingin menerapkan *punishment* dalam proses pembelajaran memiliki standar operasional prosedur (SOP) agar semua rencana dan tindakan yang akan diterapkan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Bentuk-bentuk penerapan *punishment* dalam proses pembelajaran harus yang mendidik, serta memperhatikan bahwa adanya hukuman yang dilarang, karena bahaya memberikan hukuman kepada siswa adalah dapat merusak *fitrah*, jiwa dan mental siswa. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan hukuman yang mendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *punishment* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan di luar jam pembelajaran sesuai dengan tujuan, fungsi dan dasar-dasar *punishment*. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya lembaga pendidikan dalam menerapkan *punishment* harus sesuai dengan tujuan, fungsi dan dasar-dasar *punishment* agar tidak sampai merusak *fitrah*, jiwa dan mental siswa.

D. Saran

Dari hasil penelitian di atas penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Persepsi dan tindakan tentang *punishment* yang dilakukan guru dalam proses pendidikan harus konsisten, sehingga apa yang diungkapkan guru merupakan pengalaman yang dirasakan serta tindakan yang dilakukan tentang objek yaitu siswa dan siswi.
2. Perlunya pemberian *punishment* dalam proses pendidikan yang dilakukan guru, haruslah senantiasa mengingat bahwa tindakan pemberian *punishment* itu memiliki aturan kepada siswa dan siswi yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.
3. Implementasi *punishment* yang dilakukan dalam proses pendidikan harus memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang tujuannya agar lembaga pendidikan dalam menerapkan *punishment* dapat dipertanggungjawabkan.

4. Guru harus senantiasa konsisten memperhatikan tujuan, fungsi dan dasar-dasar pertimbangan dalam melaksanakan dan menerapkan pemberian *punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Medan Tembung dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina tujuannya agar *fitrah*, jiwa dan mental siswa dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Jamal Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Swt*, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005).

Ahyar Saiful Lubis, *Profesi Keguruan*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010).

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung :Citapustaka Media Perintis, 2008).

Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan, Perdana Publishing, 2013).

Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010).

Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006).

Data Referensi Pendidikan, referensi.data.kemendikbud. go.id

Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung.

Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Elsusi Meldina.

- Ela dkk, *Pemberian Punishment yang Dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 12-21 Januari 2017.
- Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan anak*, terj, Med, Meitasari Tjandrasa, (Jakarta, Erlangga, 1990).
- Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013).
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Kiat Sukses Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Pustaka Al-Haura, 2009).
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin 1996).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Mulyadi Dedi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2015)
- Nur Wahyudin, *Strategi Pembelajaran*, (Medan, Perdana Publishing, 2017).
- Purnomo Halimah dan Husnul Khotimah Abdi, *Model reward dan punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Deepublish CV Budi Utama, 2012).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014).
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Rahman Abdur Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, alih Bahasa Mutamman (Bandung: CV Diponegoro, 1991).
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXII; Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011).

- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*, cet.IV, (Jakarta: Kalam Mulia,2015).
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2006).
- Roestiyah. N. K, *Didaktik Metodik*, cet.3, (Jakarta : Bina Aksara. 1989).
- Sadulloh Uyoh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung Alfabexta, 2005).
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006).
- SitorusMasganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan, IAIN PRESS, 2011).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Suair Scoot, *Motivasi Leadership* (Cet. I; Jakarta: Prenada. 2008).
- Susilo M. Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007).
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Thaha Nasharuddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghasalai Ibnu haldun*, dalam Abd Mukti, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Medan, Perdana Publishing, 2016).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2006).
- Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

